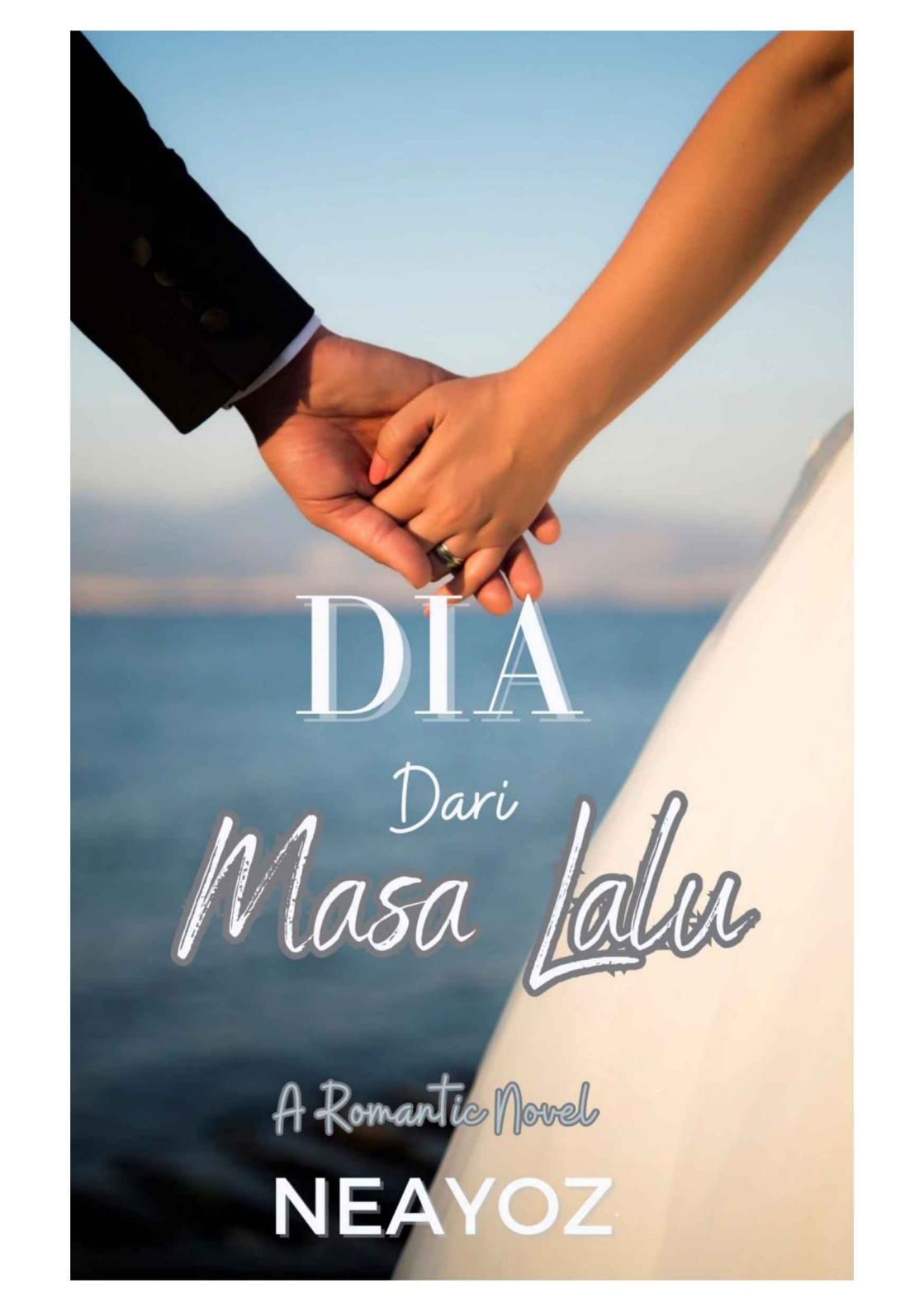


The background of the cover is a photograph of a couple's hands clasped together. The person on the left is wearing a dark suit jacket, and the person on the right is wearing a light-colored sleeve. They are holding hands in the center of the frame. The background is a soft-focus sunset or sunrise over a body of water, with a white sailboat visible on the right side.

DÍA

Dari
Masa Lalu

A Romantic Novel

NEAYOZ

Dia Dari Masa Lalu

By NEAYOZ

Copyright©, Neayoz 2024

Juni, 2024

295 hal A5

Diterbitkan pribadi oleh Neayoz

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All Right Reserved

Dia Dari Masa Lalu

By NEAYOZ

Sangsi pelanggaran Pasal 113 UUHC Undang-undang No.28 tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana di maksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **1 (satu) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp 100.000.000,00 (Seratus juta rupiah)**
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa ijin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **3 (tiga) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp 500.000.000,00 (Lima ratus juta rupiah)**
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa ijin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9

ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **4 (empat) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak Rp **1.000.000.000,00 (Satu miliar rupiah)**

4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang di lakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama **10(Sepuluh) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp 4.000.000.000,00 (Empat miliar rupiah)**

BLURB

Bertemu kembali dengan Agra adalah hal yang paling di hindari oleh Sekar. Sialnya, pria yang dulu pernah menjadi suaminya itu kini malah menjadi atasannya di kantor.

Sekar Pithaloka, 5 tahun lalu pernah menerima permintaan sahabatnya, Tyas untuk menikah dengan suaminya, Agra Narendra. Namun sikap dingin Agra serta kematian Tyas membuat pernikahan keduanya tidak berlangsung lama.



PROLOG

Pukul tujuh pagi Sekar bergegas membuka pintu kamar, mengernyit sejenak kala langkahnya membuat pusat kewanitaannya terasa nyeri. Benaknya menghangat saat mengingat kejadian semalam bersama Agra. Malam itu menjadi malam pertama bagi mereka setelah menjalani pernikahan enam bulan lalu. Jejak-jejak sentuhan pria itu ditubuhnya bahkan masih bisa Sekar rasakan. Sekar tidak bisa berhenti tersenyum mengenang kilas balik semalam sampai sebuah suara berhasil menyadarkannya.

'Agra menyentuhmu karena permintaan Tyas, bukan karena keinginannya!'

Mengingat itu Sekar sontak di cengkeram kecewa yang dalam, tersadar jika selama ini hanya ia yang memiliki perasaan sementara Agra tidak. Bahkan ketika mereka masih sama-sama kuliah dan Agra menjadi kakak tingkatnya, pria itu hanya mencintai Tyas. Agra akan melakukan apapun untuk membuat Tyas bahagia, termasuk menuruti permintaan gila Tyas untuk menikahinya.

Pun sama halnya dengan Sekar yang tak sanggup menolak keinginan Tyas, terlebih kini sahabatnya itu tengah sakit parah dan dokter sudah memvonis umur Tyas tidak akan lama. Bagaimana pun, Tyas banyak berjasa padanya.



Tyas yang terlahir dari keluarga kaya tak jarang membantu perekonomian keluarga Sekar yang sulit, bahkan Tyas juga yang membiayai kuliah Sekar disaat ia memutuskan untuk bekerja selepas tamat SMA lantaran ibu Sekar yang seorang *single parent* tak mampu membayar biaya kuliah semata putri wayangnya.

Berusaha menekan kegetiran di hati, Sekar menitih langkahnya keluar kamar. Ia hendak menuju kamar Tyas, membantu wanita itu untuk membersihkan tubuhnya dan memakaikan Tyas baju. Suatu kebiasaan yang sudah dilakukan Sekar selama enam bulan ini.

Dulu, Sekar pernah merasa iri kepada Tyas. Sejak kecil sahabatnya itu selalu beruntung, memiliki keluarga yang utuh dan kaya raya. Tyas juga memiliki paras yang cantik dan juga sangat cerdas, hingga ia begitu populer di kalangan teman-teman mereka. Sekar yang merasa dirinya serba pas-pasan tak jarang merasa Tuhan tidak adil padanya, terlebih saat sang pujaan hati yang sudah di taksirnya sejak memasuki masa kuliah justru tertarik pada sahabatnya.

Tentu saja, di bandingkan dengan Tyas yang sempurna dirinya itu bukan siapa-siapa.

Sekar memilih memendam kesakitannya seorang diri. Ia berbohong dengan berkata jika perasaannya kepada Agra hanya sebatas mengidolakan sosok pria itu tidak lebih, sebab ia tak ingin Tyas merasa canggung padanya. Daripada merusak persahabatan mereka, Sekar lebih memilih

mengubur perasaannya kepada Agra dan ikut berbahagia dengan hubungan keduanya.

Tapi takdir berkata lain, sahabatnya yang sempurna itu kini tengah terbaring sakit. Rambutnya yang dulu lebat, sehat dan terawat, kini tak nampak satu helaipun menghiasi kepalanya. Wajahnya yang cantik berubah menjadi begitu pucat dengan lingkaran hitam di kedua kelopak matanya. Tubuh Tyas pun semakin hari semakin kurus. Meski begitu, Tyas tidak pernah menampakkan kesedihannya, Tyas begitu tegar menghadapi penyakitnya seolah ia tidak takut jika penyakit itu membuatnya kehilangan nyawa dan berpisah dari orang-orang yang ia sayangi.

"Apa kamu sudah mulai mencintai Sekar, Mas?"

Langkah Sekar dengan spontan terhenti di depan pintu kamar Tyas, ia tak bermaksud menguping tapi percakapan di dalam sana berhasil memaku kedua kakinya.

"Ngomong apa sih kamu?" Agra menyangkal lembut. Pria itu memang selalu lembut saat berbicara dengan Tyas, tak pernah sekalipun Sekar mendengar Agra membentak Tyas kecuali saat mendengar permintaan Tyas untuk menikahinya.

"Aku tahu semalam kamu tidur di kamar Sekar, iya kan?" Goda Tyas terdengar riang.

Sekar menguping, ingin tahu apa jawaban pria itu.

"Wajahmu merah, apakah itu artinya akan ada Agra junior yang lahir di rumah ini?" Sekar kembali menggoda.

"Jangan melantur, tidak ada apa-apa antara kami semalam," jawab Agra terdengar malas-malasan.

Perlahan, Sekar menyandarkan punggungnya pada daun pintu, menenangkan hatinya yang getir.

"Jangan bohong! Mas tidak perlu khawatir hal itu akan menyakitiku, percayalah Mas aku justru senang jika kamu mulai membuka hatimu untuk Sekar. Karena itu artinya sekarang aku bisa pergi dengan tenang." Suara Tyas terdengar lemah.

"Berhenti bicara mengerikan seperti itu!" sentak Agra. "Kamu tidak akan kemana-mana, okay?"

"Aku hanya mengatakan seperti yang dokter bilang Mas."

"Persetan dengan apa yang mereka katakan, dokter itu bukan Tuhan Yas! Mereka bisa saja salah seperti kita!"

"Mas...."

"Aku percaya kamu bisa sembuh jadi aku mohon teruslah berjuang melawan penyakitmu untukku."

"Aku sudah berjuang Mas, tapi aku tidak yakin aku akan sembuh." Terdengar tarikan napas Tyas yang di hela berat.

"Tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini, Yas. Ada banyak orang yang telah di vonis singkat usianya sama sepertimu tapi mereka tetap hidup sampai sekarang."

Hening mengudara cukup lama.

"Mas aku tidak mau kamu terlalu banyak berharap pada kesembuhanku...."

"Ikutlah denganku ke Singapur!"

"Ap--apa?" Tyas terkejut.

"Aku dengar disana ada rumah sakit yang bagus dan sudah banyak orang dengan penyakit yang sama yang berhasil mereka sembuhkan."

"Mas...."

"Aku sudah menuruti semua permintaanmu untuk menikahinya dan memperlakukannya seperti istriku, sekarang giliran kamu yang harus menuruti permintaanku," cetus Agra.

"Kita sudah pergi ke banyak rumah sakit Mas, tapi penyakit ini terus menggerogotiku!" potong Tyas lelah.

"Satu kali lagi saja Yas, aku mohon.... Aku tidak ingin kehilanganmu."

Sekar membuka pintu, mendapati Agra duduk bersandar pada kepala ranjang sementara Tyas menyandarkan kepalanya pada dada pria itu, mengabaikan apa yang nampak disana ia memutuskan memasuki kamar itu.

"Maaf jika kedatanganku mengganggu kalian," ucap Sekar canggung.

"Nggak apa-apa kok, kamu udah bangun?" Tyas menjawab ramah.

Sekar mengangguk sembari tersenyum. "Maaf tadi aku tidak sengaja mendengar percakapan kalian di luar."

"Iyakah?" Tyas nampak panik.

"Mas Agra benar, tidak ada salahnya untuk pergi berobat ke rumah sakit itu!" tegas Sekar.

"Disini juga banyak rumah sakit yang bagus kenapa harus pergi keluar negeri?" Pungkas Tyas keras kepala.

"Itu namanya usaha!" Sekar melangkah menuju ranjang lalu duduk di tepinya.

"Lalu bagaimana jika hasilnya tetap sama?" Tyas menggigit bibir.

"Yang penting sudah mencoba." Di renggutnya jemari Tyas sebelum meramasnya lembur.

"Jika aku mati disana bagaimana?"

Sesaat ruangan menjadi sunyi, Sekar dan Tyas hanya saling menatap sementara Agra memilih memalingkan pandangan dari keduanya.

"Jika kamu mati, maka aku akan bercerai dari Mas Agra!" ucap Sekar beberapa saat kemudian.

"Kenapa begitu?" protes Tyas.

"Karena pernikahan kami terjadi karena keinginanmu, semata karena kami ingin melihatmu bahagia agar kamu semangat dalam menjalani pengobatan."

Mata Tyas berkaca-kaca. "Tapi umurku takan lama, Sekar. Aku memintamu untuk menikahi Mas Agra agar kalian bisa saling menjaga selamanya."

Sekar tercekat, untuk sesaat ia kehilangan suaranya. "Jika kamu ingin melihat kami terus bersama maka berjanjilah untuk tetap hidup," pintanya sembari menggenggam tangan Tyas.

Air mata Tyas mengalir, Sekar yang melihat itu seketika menyekanya dengan tangan sebelum membawa sahabatnya itu ke pelukan. "Yakinlah jika kau akan sembuh," gumamnya.

Di balik punggung Tyas, Sekar bertatapan dengan Agra sebelum akhirnya memilih menunduk, menahan getar kesedihan di dada.

Setelah perbincangan mereka di pagi itu, Tyas setuju untuk berobat ke luar negeri. Di damping oleh Sekar, ketiganya pun berangkat keesokan harinya. Namun, selama dua minggu pengobatan disana kondisi Tyas terus memburuk sebelum akhirnya meninggal setelah menjalani serangkaian pengobatan.

BAB 01

Lima tahun kemudian.

"Hei anak baru!"

Suara panggilan di balik punggungnya membuat Sekar menoleh.

"Saya?" tanya Sekar sambil menunjuk dirinya.

Perempuan dengan kemeja krem serta rok sepan berwarna abu itu mendengkus. "Ya siapa lagi?" Ia mendekati Sekar dengan membawa sebuah cup berwarna cokelat. "Ini antar ke kamar 118." Setelah memberikan minuman itu kepada Sekar, wanita itu lantas meninggalkan Sekar begitu saja.

Sekar berdecak pelan, kesal karena baru saja ia ingin beristirahat tapi sudah kembali di berikan tugas. Padahal sejak pagi, Sekar sudah banyak melakukan pekerjaan, apa hanya karena ia pekerja *part time* lantas bisa diperlakukan semena-mena oleh karyawan-karyawan di hotel ini? Apa tidak bisa mereka menghargainya sebagai orang yang lebih tua dari mereka? Sekar bahkan yakin, orang yang tadi memanggilnya anak baru, usianya masih lebih muda dari dirinya.



Sekar menarik napas, mengisi lagi rongga dadanya dengan kesabaran. Bagaimana pun ia tidak boleh mengeluh mengingat mencari kerja di usianya yang sekarang tidaklah mudah.

Pandangan Sekar lalu jatuh pada benda yang ia pegang, seketika itupun ia teringat akan tugasnya.

"Dimana kamar 118? Ya Tuhan berikanlah aku petunjuk dimana letak kamar itu?"

Jumlah kamar yang banyak membuat Sekar yang baru bekerja selama dua hari disana kesulitan menghafal letak satu persatu ruangan yang ada di hotel bintang lima tersebut.

Singkat cerita, Sekar akhirnya berhasil menemukan kamar tersebut. Tak ingin membuang lebih banyak jam istirahatnya, ia langsung memencet bel pintu.

"Room service," ucapnya dengan keras, berharap siapapun di dalam sana segera membukakannya pintu agar ia bisa menyelesaikan tugasnya.

Pintu terbuka kecil tak lama kemudian, Sekar yang tak mau berlama-lama langsung memasuki ruangan itu.

"Letakkan di meja saja!" titah seorang pria yang memakai jubah handuk berwarna putih. Tampaknya pria itu baru selesai mandi, ia sibuk menggosok rambutnya yang basah dengan handuk kecil sehingga tidak sempat menoleh

kearah Sekar. Aroma shampo dan sabun semerbak menusuk indera penciuman Sekar.

Tapi bukan itu yang membuat Sekar membeku di tempat, melainkan sosok pria yang baru saja membukakan pintu untuknya. Meski sudah hampir lima tahun tidak bertemu tapi Sekar masih dapat mengenali pemilik punggung kokoh itu.

Ia mencoba fokus, menyeret langkahnya dengan gemeteran untuk meletakkan cup minuman di atas meja sesuai perintah pria itu. Setelah berhasil melakukan tugasnya, Sekar pun buru-buru ambil langkah menuju pintu.

"Tunggu!"

Deg.

Suara panggilan pria itu membuat jantung Sekar melompat ke perut. Tubuh Sekar mendadak kaku, tidak berani membalikkan badan kearah pria itu.

"Keran air hangat di kamar mandi tidak menyala, bisa minta tolong panggilkan teknisi?" sambung pria itu.

Sekar mengangguk tanpa menyahut, sebab tak ingin suaranya dikenali oleh pria itu. Secepat yang ia bisa, Sekar angkat kaki dari kamar itu, bahkan tanpa sadar ia membanting cukup keras daun pintu hingga membuat sang pria menoleh kearah kepergiannya.

Sekar berlari sepanjang lorong hotel yang sepi sebelum memasuki lift dan bersandar pada dindingnya. Memejamkan mata lalu menghela napas panjang. Kehadiran Agra yang tiba-tiba di hadapannya berhasil mengguncang perasaannya. Sekar berharap mantan suaminya itu belum sempat melihat dirinya, meski sebenarnya tidak ada yang perlu ia khawatirkan dari pertemuan mereka mengingat Agra pasti juga tidak peduli pada kemunculannya.

Mengingat itu Sekar seakan mendapat kekuatan kembali, pernikahannya dengan Agra sudah berakhir. Takan ia biarkan hatinya kembali tersakiti oleh ingatan masa lalu mereka.

Di dalam kamar hotel, Agra termenung menatap pintu kamar yang menutup. Untuk sesaat ia seperti melihat bayangan seseorang yang ia kenali, namun segera di tepisnya perasaan itu, karena seperti yang sudah-sudah bayangan itu kerap hadir hingga membuatnya mudah berhalusinasi.

"Sial!" runtuknya kesal sebelum berjalan ke arah meja—tempat minuman di letakkan. Perlahan ia menyeruput minuman tersebut seraya menatap pemandangan dari luar jendela. Aroma kopi sedikit menenangkannya.

Bunyi pesan masuk berhasil menyita fokus Agra kembali, benda pipih yang tergeletak di atas ranjang itu langsung di sambarnya untuk membaca isi pesan.

Usai membacanya, ia kembali meletakkan ponsel di atas ranjang lalu membuka koper miliknya untuk mengambil pakaian yang belum sempat ia keluarkan ketika tiba di hotel ini beberapa jam yang lalu.

Sesungguhnya ia masih sangat letih dan masih ingin beristirahat di hotel ini tapi sayangnya masih ada hal yang harus ia kerjakan di kota ini—teringat jika kedatangannya ke sini adalah untuk urusan pekerjaan bukan untuk bersantai-santai.

Di lobi hotel, Sekar yang baru kembali dari membeli makanan terkejut nyaris berpapasan dengan Agra. Pria itu baru muncul dari lift, untungnya sebelum Agra melihat kearahnya secepat kilat Sekar bisa menyembunyikan dirinya. Tapi kemudian ia kembali tersadar untuk apa ia melakukan hal itu?

Dasar bodoh!

Agra mungkin tidak peduli pada kemunculannya, tapi ia peduli pada perasaannya. Ia perlu melindungi hatinya dari kesakitan yang pria itu ciptakan.

Sekar tiba-tiba teringat kejadian lima tahun lalu.

"Sudah pulang?" Sekar bertanya lembut pada Agra yang baru saja tiba di rumah selepas bekerja.

Alih-alih menjawab pertanyaan Sekar, Agra terus membawa langkahnya menuju tangga. Mengabaikan Sekar sepenuhnya, seakan Sekar tak ada disana.

"Mas mau aku buatkan sesuatu?" tanya Sekar dengan sabar mengikuti Agra. Ia tahu Agra masih terguncang dengan kematian Tyas satu bulan yang lalu.

"Aku tidak lapar!" jawab Agra dengan nada malas.

"Kalau begitu aku buatkan Mas minuman aja ya?"

"Tidak usah!" ketus Agra tanpa melihat ke lawan bicaranya.

"Baiklah." Sekar tampak kecewa, langkahnya reflek terhenti. "Bisa kita bicara?" timpalnya begitu melihat Agra sudah mencapai pintu kamar.

"Aku lelah," sahut Agra singkat.

"Mau sampai kapan Mas menghindariku?" tuntutan Sekar dengan jemari mengepal.

"Apa alasanmu mengatakan itu? Kita bahkan tidak pernah dekat sebelumnya."

Kata-kata Agra layaknya belati yang menusuk tepat ke jantung Sekar, dengan sepasang mata yang mulai memanas. Sekar menghela langkahnya mendekati Agra.

"Mas benar kita memang tidak pernah dekat, tapi sebagai seseorang yang kini masih menjadi istrimu bukankah wajar jika aku menghawatirkanmu?" Sekar menjaga nada suaranya, meski rasa sesak membuat tenggorokannya tercekak.

"Aku tidak pernah memintamu untuk melakukannya!" Agra menjawab tajam. "Jadi berhentilah untuk menghawatirkanku dan bersikaplah seakan kita ini dua orang asing yang dengan terpaksa tinggal bersama!"

"Kalau begitu kenapa kita tidak bercerai saja?" Sekar menatap punggung Agra dengan pedih, sakit rasanya melihat Agra kembali bersikap dingin padanya seperti di awal-awal pernikahan mereka.

"Aku tidak bisa melakukannya!"

"Karena janji Mas pada Tyas?"

Agra tidak menjawab, tapi tubuhnya yang menegang menegaskan segalanya.

"Tyas pasti akan mengerti jika kita tidak bisa terus bersama." Air mata mengalir di pipi Sekar.

"Malam ini aku akan mengemasi semua pakaianku dan besok pagi aku akan pergi dari rumah ini."

Mendengar itu kepala Agra sedikit tertoleh tapi bibir pria itu tetap bungkam.

"Terimakasih karena sudah memberiku tempat tinggal selama beberapa bulan ini. Mas jaga kesehatan ya."

Setelah mengucapkan kata-kata itu, Sekar beranjak dari sisi Agra yang masih mematung di depan pintu kamar. Berharap pria itu akan mengucapkan sepatah kata untuk membuatnya tetap tinggal, tapi ketika ia menyadari harapannya tidak akan terjadi hati Sekar hancur berkeping-keping.

Tentu saja, ia bukan Tyas yang keberadaannya sangat berarti bagi Agra. Ia bukan Tyas hingga Agra takut kehilangannya. Ia hanyalah wanita yang terpaksa Agra nikahi.

BAB 02

Tentu saja, ia bukan Tyas yang keberadaannya sangat berarti bagi Agra. Ia bukan Tyas hingga Agra takut kehilangannya. Ia hanyalah istri yang terpaksa Agra nikahi.

Ingatan masa lalu itu membuat dada Sekar seperti di cengkeram kuat. Sekeras apapun ia berusaha menyembuhkan luka hatinya lima tahun ini, nyatanya kenangan pernikahannya bersama Agra selalu berhasil membuatnya merasa tersakiti.

Sekar menarik panjang napasnya, berusaha membuyarkan perasaan-perasaan tak nyaman yang kini bersemayam di hatinya. Ia tidak boleh menjadi lemah hanya karena kemunculan Agra, lagipula pria itu hanyalah tamu di hotel ini sedangkan ia hanya seorang pekerja *part time*. Bukan tidak mungkin jika mereka tidak akan bertemu lagi.

Detik berikutnya, ia berjengit saat mengingat sesuatu. Menuju tangga darurat, ia mulai menyalakan ponsel miliknya yang sedari pagi lupa di nyalakan. Suara pesan masuk seketika mengudara begitu ponsel berhasil di nyalakan, sederet pesan dari Bu Rina mendominasi notifikasi. Ia lantas membuka pesan yang paling atas sekaligus yang paling baru—yang dikirim oleh Bu Rina.



Jemari Sekar yang menggenggam ponsel gemeteran usai membaca isi pesan, tanpa banyak berpikir ia langsung menghubungi wanita paruh baya itu.

"Assalamu'alaikum Bu, gimana kabar Hanum?" tanya Sekar begitu panggilan terhubung.

"Wa'alaikumsalam Nak Sekar, maaf Ibu mengganggu, Ibu hanya ingin kasih kabar kalau Hanum demam Nak," Bu Rina menjelaskan di seberang telepon dengan nada khawatir.

"Ya Tuhan." Sekar reflek berpegangan pada besi pembatas tangga, kabar yang Bu Rina sampaikan membuat pijakannya limbung. "Ya sudah Bu, kalau begitu Sekar ijin pulang. Assalamu'alaikum."

Sekar memutuskan panggilan begitu Bu Rina membalas salamnya. Tak ingin membuang waktu ia segera mencari atasannya untuk meminta ijin pulang, namun permintaannya tidak disetujui sekalipun ia sudah memberitahu alasan mengapa ia ingin pulang lebih awal. Sang atasan kukuh jika Sekar hanyalah pekerja part time, ia di bayar untuk menggantikan karyawan yang sedang libur. Jika ia pulang lantas siapa yang akan mengerjakan tugas-tugasnya, apalagi saat ini tamu hotel sedang banyak.

Tapi Sekar tidak peduli, bahkan meski upahnya yang kemarin dan hari ini tidak di bayar Sekar rela asal ia bisa pulang secepatnya. Ia sudah melakukan kesalahan di pagi ini dengan tetap pergi bekerja di saat puterinya tengah sakit, kini

ia tak ingin mengulangi kesalahan yang sama. Baginya sang puteri lebih penting di bandingkan pekerjaannya saat ini.

Sekar berjalan terburu-buru, pikirannya di penuh kekhawatiran akan sang putera. Tak henti, ia menyalahkan dirinya yang lupa menyalakan ponsel.

Sekar kembali mendapat pesan dari Bu Rina yang memberitahu jika Hanum saat ini sudah di larikan ke rumah sakit terdekat lantaran obat penurun panas yang telah ia berikan tak juga meredakan demam anak itu.

Tiba di pintu lobi tanpa sengaja Sekar bertabrakan dengan seseorang, ponsel dalam genggamannya pun terjatuh ke lantai.

"Maaf." Tanpa melihat ke wajah orang yang bertabrakan dengannya, mata Sekar sibuk mencari-cari ponselnya yang terlempar. Mendapati ada retakan pada layar benda pipih tersebut, mata Sekar reflek memejam tapi ia tidak memiliki cukup waktu untuk merutuki kesialannya. Ponsel itu langsung di pungutnya begitu ia membuka mata kembali, ia sudah akan meninggalkan tempat itu ketika mendengar seseorang menyebut namanya.

"Sekar...."

Suara itu cukup pelan, tapi masih terdengar oleh Sekar sehingga otomatis ia menoleh. Mata Sekar membulat lebar ketika mendapati Agra di depan mata, pria itu menatapnya kosong.

"Mas Agra...." Sekar tercekot senada dengan jantungnya yang berdegup kencang.

Untuk sesaat mereka hanya saling menatap sebelum suara dering ponsel menyadarkan Sekar. Mengangkat panggilan itu, Sekar melangkah meninggalkan Agra. Tidak lagi peduli pada keberadaan pria itu disana.

Di lain pihak, Agra yang berhasil memperoleh kesadarannya segera berlari menyusul Sekar. Kali ini ia tidak mungkin berhalusinasi, wanita yang baru saja bertabrakan dengannya memang Sekar. Sayangnya langkah Agra terhenti ketika melihat Sekar di hampiri oleh seorang pengemudi motor, tidak hanya itu ia juga melihat si pengemudi tersebut memakaikan helm ke kepala Sekar dengan sangat lembut sebelum Sekar naik keatas motornya.

Ketika motor melaju, Sekar menoleh. Mereka kembali bertatapan sebelum keduanya tak nampak lagi di pandangan Agra.

'Kau lihat itu, Yas? Dia nampak hidup dengan baik, semoga itu cukup membuatmu tenang di atas sana.'

Agra tersenyum getir, ia memutuskan kembali ke dalam hotel untuk mengambil dompetnya yang tertinggal sebelum pergi menemui salah satu rekan bisnisnya.

Ketika melangkah, sepatunya tanpa sengaja menginjak sesuatu yang membuatnya harus menunduk. Di pangutnya benda tersebut yang ternyata adalah id card milik salah

seorang karyawan hotel yang terjatuh. Tadinya ia berniat akan menyerahkannya pada security disana namun urung ketika mendapati nama Sekar tertulis pada kartu itu.

Berpikir sejenak, Agra lantas memasukkan id card itu ke saku celananya sebelum kembali beranjak.

Air mata Sekar jatuh berhamburan saat melihat sang puteri terbaring lemah di ranjang rumah sakit, terdapat infusan pada salah satu lengan kurusnya.

"Mama...." Mata Hanum sontak berbinar ketika melihat kedatangan Sekar.

"Sayang." Sekar langsung menghambur ke arah ranjang untuk memeluk puterinya. "Maafin Mama ya, seharusnya Mama tidak bekerja hari ini," sambung Sekar dengan penuh penyesalan menyadari suhu tubuh puterinya yang masih terasa panas.

"Hanum nggak marah kok Ma, lagian kan Mama bekerja cari uang untuk Hanum," sahut Hanum seraya mengusap-usap punggung sang mama.

Sekar mengurai pelukannya, menatap Hanum dengan berkaca-kaca sebelum mendaratkan kecupan di kening sang puteri. Sejak di dalam kandungan Hanum tidak pernah menyusahkannya, Hanum anak yang pengertian dan tidak

rewel. Bahkan dalam keadaan sakitpun Hanum bisa-bisanya berusaha menenangkan dirinya.

"Maaf Ibu sudah membuatmu khawatir, tadi demam Hanum sangat tinggi. Ibu takut Hanum kenapa-apa jadi ibu meneleponmu," timbrung Bu Rina seraya mengusap lembut bahu Sekar.

Sekar menoleh kearah wanita paruh baya yang berdiri di sampingnya itu, ia hampir melupakan keberadaan Bu Rina disana. "Nggak apa-apa kok Bu, justru aku ingin berterimakasih karena ibu sudah merawat Hanum selama aku bekerja."

"Jangan bicara begitu ah, lebih baik sekarang kita sama-sama berdoa untuk kesembuhan Hanum. Mudah-mudahan obat penurun panas yang dokter berikan cocok untuk Hanum."

"Amin."

"Oiya kamu kesini nggak sama Dhafi? Padahal ibu udah minta anak itu untuk jemput kamu loh," gumam Bu Rina sambil celingukan kearah pintu.

"Tadi sama Dhafi kok Bu." Hanum menoleh namun tidak menemukan Dhafi di ruangan itu, tadi ia buru-buru jadi begitu sampai di rumah sakit ia langsung menyerahkan helm kepada Dhafi dan meninggalkannya begitu saja.

"Nyariin aku."

Bertepatan dengan suara itu, Dhafi pun muncul dari arah pintu dengan menenteng kantung plastik berwarna putih.

"Om Dhafi...." Hanum berseru riang.

"Hai cantik." Dhafi membalas ceria.

"Kamu kemana dulu sih Dhaf?" tanya Bu Rina dengan raut kesalnya.

"Mama nggak lihat aku bawa apa?" Di tunjukkannya belanjaan yang ia bawa kepada Bu Rina. "Tadi di bawah aku lihat ada yang jual buah, terus aku ingat kalau Hanum suka sekali buah jeruk, makanya aku mampir dulu."

"Om Dhafi beliin Hanum jeruk?" Hanum terlihat senang.

"Anggur juga," timpal Dhafi dengan memamerkan buah-buahan yang ia bawa.

"Asiiik ... Terimakasih Om Dhafi." Hanum merentangkan kedua lengannya kepada Dhafi.

Dhafi tanpa ragu menyambut pelukan anak itu. "Iya Sayang, cepet sembuh ya," ucapnya sambil mengecup kepala Hanum.

"Makasih ya Dhaf. Padahal kamu nggak usah repot-repot, nanti biar aku sendiri yang belikan untuk Hanum." Sekar tampak tak enak hati.

"Mama kamu tuh kenapa sih, tiap kali Om belikan sesuatu untuk kamu, ngomongnya selalu seperti itu. Om aja yang dengarnya bosan, Hanum bosan juga nggak?"

Hanum terkikik pelan, sementara wajah Sekar merona merah oleh kata-kata pria itu. Sedangkan di tempatnya, Bu Rina mengawasi ketiganya dengan senyum terkulum. Ia sudah tahu jika sang putera menaruh hati pada Sekar, ia pun tidak keberatan jika keduanya menjalin hubungan di kemudian hari, terlepas dari seperti apa masa lalu Sekar, ia yakin Sekar adalah wanita yang baik.

BAB 03

"Aku nggak tahu harus ngomong apa lagi sama kamu, kamu udah banyak ngebantu aku dan juga Hanum."

"Kalau begitu jangan bilang apa-apa, apalagi bilang terimakasih, kamu sudah hampir setiap hari mengucapkannya," sindir Dhafi sebelum tersenyum saat membalas tatapan Sekar.

Saat ini di ruangan itu hanya ada mereka usai kepulangan Bu Rina dua jam lalu.

"Aku nggak tahu gimana nasib aku dan Hanum kalau nggak ada kamu dan Bu Rina." Sekar tersenyum getir teringat akan semua kebaikan yang Dhafi dan ibunya lakukan—mereka memberinya tempat tinggal dan juga menolong persalinannya.

"Bisa tidak berhenti mengatakan itu?" Dhafi menarik napas. "Ibu pasti sedih dengar kamu lagi-lagi ngomong begitu."

Sekar mengigit bibirnya yang bergetar lantaran tangis yang tertahan. "Maaf, hanya saja aku merasa tidak enak hati karena aku dan Hanum selalu



merepotkan kalian." Memalingkan wajahnya, lalu menyeka sudut mata.

Dhafi menatap Sekar lekat, ia mengerti yang wanita itu rasakan, Sekar pasti tak enak hati padanya mengingat telah banyak yang ia lakukan untuk membantu ibu dan anak itu. Seperti hari ini, karena tahu Sekar tidak memiliki uang, maka ia yang membayar biaya rumah sakit Hanum. Mulanya Sekar menolak bantuannya, tapi karena tak ada jalan keluar sementara Hanum membutuhkan pengobatan maka dengan sangat terpaksa Sekar mau menerima bantuannya. Sungguh, ia hanya ingin Sekar tahu jika ia tulus membantu mereka meskipun berulang kali cintanya di tolak oleh ibu satu anak itu.

"Aku dan Ibu tidak merasa di repotkan oleh kalian, jadi jangan merasa sungkan terhadap kami. Karena kami sudah menganggap kalian adalah bagian dari keluarga kami." Jemari Dhafi mengepal, menahan dorongan untuk menyentuh wanita di hadapannya yang terlihat sedih.

Dengan sendu, Sekar membalas tatapan Dhafi. Meski sudah mendengar jawaban Dhafi, tak lantas membuat Sekar merasa tenang. Sebab ia tahu jika Dhafi dan Bu Rina juga bukan orang-orang berkecukupan yang memiliki banyak uang. Bu Rina hanyalah seorang *single parent* yang bertahan hidup dari uang gaji putra semata wayangnya serta uang pensiunan almarhum suaminya yang sebagian besar ia gunakan untuk memberi makan anak-anak terlantar di rumah singgah miliknya. Apalagi sejak ia di berhentikan dari pekerjaan lamanya, ia tidak lagi bisa membantu Bu Rina

dalam memberi makan anak-anak disana. Beberapa bulan ini keberadaannya dan Hanum disana hanya menambah beban Bu Rina dan Dhafi.

"Aku janji jika aku dapat pekerjaan baru nanti, gaji pertamaku akan aku berikan untuk membayarmu," gumam Sekar.

Dhafi menghela napas sebelum mengacak-ngacak rambut Sekar. "Jangan di pikirin! Lagian memangnya kapan aku bilang kamu harus ganti?"

Sekar merapikan ikat rambutnya. "Kamu memang nggak pernah bilang, tapi aku yang pengen mengganti uangmu!" tegasnya.

"Dasar keras kepala!" Dhafi lantas menarik ikat rambut Sekar.

Sekar melotot, kesal karena kebiasaan Dhafi yang suka menarik lepas kuncirannya. "Dhafi jangan becanda, sini kembalikan!"

"Ambil aja kalau bisa!" Dhafi sengaja menggenggam tinggi ikat rambut itu supaya Sekar tidak dapat menjangkaunya.

Sekar berdecak kesal, lalu memilih duduk di kursi di sebelah ranjang Hanum—pasrah membiarkan rambutnya tergerai menutupi leher dan bahunya.

"Begitu kan lebih baik, kamu terlihat lebih cantik dengan rambut tergerai," ungkap Dhafi, sebenarnya di ikat maupun di gerai Sekar tetap terlihat cantik. Namun Dhafi tidak suka Sekar memperlihatkan lehernya pada semua orang.

"Gombal!"

Dhafi tergelak.

"Malah ketawa, gerah tahu!" Sekar mengerucutkan bibirnya.

Dhafi tersenyum mendapati sikap Sekar yang seperti anak remaja ketika mengambek. Jika dulu ia tidak melihat kartu tanda pengenal milik wanita itu mungkin ia tidak akan percaya jika usia Sekar saat ini sudah menginjak kepala tiga dan terpaut tiga tahun lebih tua darinya. Perawakan Sekar yang kecil membuatnya terlihat seperti gadis remaja, bahkan usai melahirkan seorang anak bentuk tubuh Sekar tidak berubah, sehingga tidak akan ada yang menyangka jika tahun ini wanita itu berusia tiga puluh tahun.

"Ya sudah nih aku kembalikan, tapi kuncirnya jangan tinggi-tinggi! Jangan sampai leher kamu terekspos sama yang lain!" tegas Dhafi posesif.

Sekar berdecak senada dengan menyambar ikat rambut yang Dhafi ulurkan. "Bawel!"

Sesaat berikutnya ruangan menjadi sunyi sampai Dhafi menguap dan Sekar menyadari jika pria itu kelelahan.

"Kalau ngantuk, kamu pulang aja Dhaf!" Sekar memperhatikan Dhafi yang mulai mengenyakkan diri diatas sofa yang ada di sudut ruangan, pria itu tampak kelelahan.

"Ngusir nih ceritanya?" Dhafi mendelik.

"Bukan begitu, maksudku besok kan kamu harus bekerja. Aku nggak apa-apa kok menjaga Hanum sendirian disini." Sekar segera menjelaskan maksudnya, tak ingin Dhafi salah paham.

"Aku udah ijin nggak masuk untuk besok," balas Dhafi sebelum mengenyakkan dirinya di sofa panjang yang terletak di sudut ruangan.

Sekar mengernyit. "Emang boleh?"

Seingatnya, sekarang mantan perusahaannya itu lebih ketat terhadap karyawan. Perijinannya bahkan pernah tidak disetujui, padahal saat itu Hanum sangat membutuhkannya.

"Kalau pun nggak di ijinin, yaudah sih bolos aja paling konsekuensinya aku di pecat," gumam Dhafi dengan santainya seakan tidak ada kekhawatiran sedikitpun di nada bicaranya.

"Mana bisa begitu?" Sekar langsung memutar letak duduknya menghadap Dhafi. "Sekarang aku sudah menjadi pengangguran, kalau nanti kamu di pecat juga lalu bagaimana dengan makannya adik-adik di rumah?"

"Aku bisa cari pekerjaan lain," sahut Dhafi mantap.

"Cari kerjaan itu nggak gampang Dhaf, contohnya aku! Sudah mau tiga bulan aku melamar kesana kemari, tapi sampai detik ini aku masih saja menjadi pengangguran!"

Dhafi menghembuskan napas. tampak berpikir. "Sejujurnya aku sudah tidak betah bekerja disana, kamu tahu kan alasannya!"

Sekar menatap Dhafi dengan getir. "Ya Dhafi aku mengerti, tapi orang kecil seperti kita bisa apa selain menerima perlakuan semena-mena orang seperti dia."

"Tidak, aku tidak bisa menerima! Apalagi setelah tahu kamu hampir di lecehkan oleh si bajingan itu! Kalau kamu nggak menghalang-halangi, aku mungkin sudah membunuhnya waktu itu!" Dhafi memejamkan mata, berusaha mengontrol emosi ketika kejadian tiga bulan lalu kembali berputar di kepalanya.

"Terimakasih kamu tidak jadi melakukannya." Sekar tersenyum penuh terimakasih. "Sekarang pulanglah dan beristirahat," sambungnya dengan lembut.

Dhafi berdecak, nampak akan menolak permintaan Sekar.

"Please Dhaf...." Sekar memohon ketika melihat gelagat Dhafi yang seperti akan mendebatnya.

"Baiklah, aku pulang." Dhafi beranjak. "Jaga diri kamu dan juga Hanum. Besok sore sepulang bekerja aku akan langsung menjenguk kalian kemari."

Sekar mengangguk, nampak lega ketika melihat Dhafi keluar dari ruangan usai mengecup kening Hanum.

"Ma kapan Om Dhafi datang?" tanya Hanum untuk kesekian kalinya.

Sekar mengecek kembali ponselnya yang di genggamnya sedari tadi.

"Bentar lagi, Hanum sabar ya," ucapnya pada sang puteri dengan lembut.

"Sekarang sudah malam, Kenapa Om Dhafi belum datang-datang juga? Hanum ngantuk Ma," regek Hanum.

Sekar menatap sedih anaknya, ia tidak bermaksud untuk membohongi sang puteri. Namun ia terpaksa memberi jawaban yang sama sebab tak ingin melihat puterinya kecewa. Hanum sangat mengharapkan kehadiran Dhafi yang hari ini tak juga memberinya kabar.

"Kalau begitu Hanum tidur dulu aja ya, nanti kalau Om Dhafi datang Mama bangunin Hanum," bujuk Sekar seraya berbaring di tepi ranjang untuk memeluk sang puteri.

Rasa ngantuk yang teramat sangat berhasil membuat anak itu menyerah, menuruti saran sang mama untuk tidur—dengan masih menyimpan harapan akan kedatangan Om Dhafinya tersayang.

Setelah berhasil menidurkan Hanum, Sekar kembali menghubungi Dhafi namun lagi-lagi panggilannya tidak terhubung dengan nomor pria itu. Sekar semakin diliputi kecemasan, tidak biasanya Dhafi mematikan ponsel dan tidak memberinya kabar sedari pagi hingga saat ini. Untuk ukuran seseorang yang tiap hari selalu mengiriminya video-video lucu, bukankah aneh jika seharian ini tak ada satu pesan pun yang dikirimkan oleh pria itu?

Tak lama dari itu, ponsel Sekar berdering tapi bukan Dhafi yang menghubunginya melainkan Bu Rina.

"Apa?" pekiknya terkejut ketika mendengar kabar yang di sampaikan oleh wanita paruh baya itu.

"Itu nggak mungkin, Bu! Dhafi nggak mungkin berbuat seperti itu," sambung Sekar dengan nada tak percaya. Matanya reflek memejam saat Bu Rina kembali berbicara.

"Ya sudah, ibu sabar dulu ya. Sekarang sudah malam, besok pagi ibu tolong temani Hanum, biar Sekar yang datang ke kantor polisi menemui Dhafi."

Sekar menutup panggilan itu dengan pikiran berkecamuk, ia tentu tak percaya jika Dhafi menggelapkan

uang perusahaan. Besok ia akan pergi ke kantor polisi untuk mencari tahu kebenarannya.

BAB 04

"Sudah saya katakan saya tidak membutuhkannya!"
Agra bergumam malas pada seseorang di seberang telepon.

"Anda hanya akan membuang-buang uang Anda!"
sambungannya usai menghembuskan napasnya dengan lelah. Di tatapnya pemandangan kota Surabaya dari jendela kamar hotelnya.

Sudah tiga hari sejak peristiwa pertemuannya dengan Sekar di lobi hotel, namun hingga detik ini wanita itu tidak lagi di jumpainya. Ia pernah bertanya pada pihak hotel, menurut mereka Sekar hanyalah seorang pekerja part time disana yang mana sudah mengundurkan diri tiga hari lalu. Alamat rumah Sekar yang mereka berikan pun ternyata adalah alamat rumah orang tua Sekar di Jakarta yang kini sudah tidak lagi di tempati.

Sebenarnya Agra tidak peduli, namun ia perlu memastikan kehidupan wanita itu demi menepati janjinya pada Tyas.

Tepat setelah mengakhiri panggilan, pintu kamarnya di ketuk dari luar. Agra mendesah, itu pasti wanita penghibur yang di kirimkan oleh rekan



bisnisnya tadi yang menelepon sebagai hadiah atas kerja sama perusahaan mereka.

Demi Tuhan, Agra tidak butuh itu!

Ia hanya ingin beristirahat malam ini sebab besok pagi ia harus kembali ke Jakarta.

Dengan malas-malasan, Agra membuka pintu, ia bermaksud akan langsung mengusir wanita itu dari kamarnya tapi lidahnya langsung kelu ketika menatap objek di hadapannya.

"Selamat malam Tuan, saya di kirim untuk menemani Anda malam ini," ucap wanita di hadapannya dengan wajah tertunduk.

Seperti orang linglung, Agra malah membuka lebar pintu kamarnya—seolah mempersilahkan si wanita untuk masuk.

Sang wanita lantas memasuki kamar dengan canggung, jemarinya tak henti meremas tas selempang miliknya, tampak jelas kegugupan yang ia tahanankan keberadaannya. Ia bahkan tidak berani mendongakkan wajahnya sedikitpun, terlalu malu akan pekerjaannya saat ini.

"Jadi ini pekerjaanmu sekarang?"

Pertanyaan tajam itu membuat si wanita mendongak dan menatap sosok di hadapannya dengan terkejut.

"Mas Agra...." Sekar tercekot, tidak menyangka jika tamu yang harus ia layani malam ini adalah Agra. Seingatnya ini bukan hotel yang sama dimana dulu ia pernah bekerja part time.

Agra melangkah pelan, mendekati wanita berblazer mocca itu. Tatapan mata Agra yang menusuk membuat Sekar memilih menunduk kembali.

"Menghilang bertahun-tahun, tidak kusangka kamu lebih memilih pekerjaan kotor ini di banding menuruti permintaan mendiang sahabatmu!"

Sekar mendongak, matanya berkaca-kaca. "Mas tidak tahu apa-apa," sahutnya seraya memalingkan wajah.

Agra tersenyum sinis. "Ya, sejak dulu aku memang tidak tahu apa-apa tentang kamu! Kesalahanku karena setuju menikahimu, orang yang selalu memanfaatkan kebaikan mendiang istriku!" sindirnya dengan tatapan dinginnya.

"Cukup!" Sekar memejam sejenak, saat ia membuka mata tatapannya penuh luka. "Kita sudah tidak ada hubungan, jadi bisakah berhenti mengatakan hal itu?"

Agra terdiam, namun kemarahan masih tampak di kedua matanya.

"Maaf jika kedatanganku membuat suasana hati Mas menjadi buruk. Aku akan mengatakan pada bosku untuk mengirimimu Mas wanita lain!"

Sekar lantas beranjak menuju pintu, tapi sebelum ia sempat membukanya, Agra sudah menarik lengannya. Pria itu lantas menjatuhkannya ke ranjang dan menindih tubuhnya.

"Mas...." Kalimat Sekar hanya menyangkut di tenggorokan sebab Agra langsung membungkam bibirnya dengan ciuman panjang.

Ciuman yang cukup kasar namun berhasil membuat Sekar melupakan segalanya, status mereka dan juga kata-kata menyakitkan yang pria itu ucapkan beberapa saat lalu dan bahkan kenangan pahit mereka di masa lalu tak mampu membendung kerinduan yang terlanjur membuncah begitu ia merasakan sentuhan dari mantan suaminya itu.

Adzan subuh berkumandang, Sekar terbangun dari tidurnya. Sekujur badannya terasa remuk redam usai bercinta semalaman dengan Agra.

Tidak, mana bisa ia menyebut aktifitas ranjang mereka yang semalam adalah bercinta. Jelas-jelas hanya dia yang memakai perasaan sementara Agra tidak. Pria itu benar-benar memperlakukannya seperti pelacur—tidak seperti malam pertama mereka lima tahun lalu dimana Agra melakukannya dengan lembut begitu tahu dirinya masih perawan.

Sekar memejam, kejadian semalam hanya akan menambah daftar luka di hatinya atas perlakuan Agra.

Sekar segera mengeyahkan nama pria itu dari dalam kepalanya. Yakinlah setelah hari ini ia takan bertemu lagi dengan Agra. Maka tidak ada alasan baginya untuk mengingat semua luka itu.

Ia lantas menoleh ke sosok Agra yang masih terpejam dalam ketidaksadarannya. Pria itu tampak kelelahan dalam tidurnya, bisa jadi karena serangan bertubi-tubi yang ia kerahkan demi mendapatkan pelepasannya yang berulang kali.

Sekar tertegun, seketika bertanya-tanya apakah lima tahun ini Agra sering menyewa wanita penghibur untuk menghangatkan ranjangnya?

Sekar kembali memejam, itu bukan urusannya. Meski tidak menampik, hatinya cemburu memikirkan itu.

Detik berikutnya Sekar terlonjak ketika mengingat sesuatu, tanpa berlama-lama ia segera turun dari ranjang untuk memunguti pakaiannya yang berserakan di lantai.

Setelah berhasil mengenakan pakaiannya, ia lantas berjalan mengendap-endap menuju pintu, berusaha sebisa mungkin untuk tidak menimbulkan suara yang akan membangunkan Agra dari tidurnya. Ia tak ingin adanya interaksi selanjutnya dengan pria itu jadi ia hanya perlu secepatnya keluar dari kamar hotel dan memesan taksi online.

Di tatapnya sekali lagi sosok pria yang dulu pernah mengisi hatinya itu sebelum meninggalkan ruangan dengan harapan jika ini adalah pertemuan mereka yang terakhir.

Saat melihat ada pergerakan di ranjang, Sekar buru-buru beranjak. Ia mulai merogoh tasnya, mengeluarkan ponsel dan sesegera mungkin memesan taksi online.

Sekar bersyukur di area lobi hanya ada seorang security dan seorang receptionist yang berjaga, sehingga tidak banyak mata yang menyaksikan penampilannya yang acak-acakkan.

Lima menit kemudian, barulah Sekar merasa lega karena taksi yang ia pesan sudah tiba sehingga ia bisa cepat-cepat menaikinya. Jalanan yang lengang membuat taksi yang ia naiki melaju tanpa hambatan, ia meminta sang spoir untuk mengantarnya ke rumah sakit—tempat sang puteri masih di rawat dengan di temani oleh Ibu Rina.

Menatap jalanan, pikiran Sekar melayang ke peristiwa kemarin siang.

"Bagaimana ini bisa terjadi?" tanya Sekar pada Dhafi yang duduk di seberang meja dengan berpakaian tahanan.

"Kau percaya padaku?" Dhafi menatap Sekar dalam.

"Tentu saja, aku percaya kamu tidak melakukannya," ucap Sekar mantap seraya menggenggam tangan Dhafi.

Dhafi tersenyum pahit. "Aku di jebak, Sekar."

Sekar tercengang. "Kamu tahu siapa yang melakukannya?"

"Tidak ada yang mampu melakukannya selain dia!" Wajah Dhafi mengeras.

Sekar membekap mulutnya. "Aku akan berbicara padanya!" Ia hendak bangun namun Dhafi menahannya.

"Jangan Sekar! Aku tidak mau kamu jatuh ke pelukannya!"

"Itu tidak akan terjadi, percayalah!" Sekar berusaha melepaskan genggaman Dhafi.

"Dia akan melakukan segala cara untuk mendapatkanmu! Percayalah, tujuannya melakukan ini kepadaku supaya kamu menemuinya dan mau menuruti apapun permintaannya untuk membuatku bebas!"

Mendengar penuturan Dhafi membuat Sekar terpukul. "Lalu aku harus melakukan apa Dhaf? Aku tidak bisa melihatmu berada disini gara-gara aku!" ucapnya putus asa.

"Bantu aku untuk mencari pengacara, aku punya sedikit tabungan peninggalan ayah. Semoga uang itu cukup untuk menyewa pengacara."

Sialnya uang yang di maksud Dhafi nyatanya sudah tidak ada, uang tabungan itu sudah di gunakan oleh Bu Rina untuk membayar hutang-hutang mereka tanpa sepengetahuan Dhafi. Bu Rina berniat akan menjual rumah mereka, namun Dhafi melarangnya karena rumah itu adalah peninggalan sang ayah satu-satunya.

Sekar yang sudah banyak di bantu oleh keluarga itu pun tidak bisa berpangku tangan, apalagi Dhafi masuk penjara juga karena dirinya. Paling tidak ia harus berusaha melakukan sesuatu untuk membuat Dhafi keluar dari penjara. Mulanya ia nekad ingin menemui tua bangka itu, tidak mengapa jika ia harus menjual tubuhnya pada si bajingan itu asalkan pria itu mau mencabut tuntutananya kepada Dhafi, tapi ibu Rina mencegahnya.

Sekar bertanya-tanya terbuat dari apa hati wanita paruh baya itu, mengapa ia masih saja peduli pada Sekar padahal anak semata wayangnya kini berada dalam penjara karena Sekar.

Bu Rina yakin masih ada jalan keluar selain menyerahkan diri ke pelukan si tua bangka itu.

Tiba-tiba terbesit pikiran untuk menjual diri ke lelaki hidung belang. Sekar hanya perlu melayani pria-pria itu dalam beberapa hari ke depan sampai uang yang di dapat cukup untuk menyewa pengacara. Dan Dhafi tidak akan tahu hal itu. Namun, lain halnya jika ia jatuh ke pelukan pria tua itu, seumur hidup ia akan terus melayaninya dan sudah pasti itu akan membuat Dhafi kecewa.

Sepertinya itu jalan keluar terbaik, lagipula tidak ada satu orang pun yang bisa mereka mintai tolong mengingat Bu Rina dan Dhafi pun tidak memiliki saudara. Sekar semakin yakin dengan pemikirannya, terlebih saat mengingat dua bulan lalu ia pernah mendapat kartu nama salah seorang mucikari saat hendak melamar pekerjaan.

BAB 05

"Ma, kenapa Om Dhafi nggak pulang-pulang juga?"

Sekar yang tengah melamun sontak mengerjap ketika mendengar pertanyaan sang puteri yang duduk di sampingnya. Saat ini mereka sedang duduk di sebuah sofa rotan yang ada di teras rumah Bu Rina. Terdapat beberapa kursi rotan lainnya di sekitar mereka serta beraneka ragam pot bunga yang di letakkan mengitari teras. Tempat itu biasanya menjadi tempat berkumpulnya anak-anak asuh Bu Rina untuk bercengkerama satu dengan yang lainnya.

"Kan Mama sudah bilang sekarang Om Dhafi kerjanya jauh, jadi Hanum harus sabar ya karena sekarang Om Dhafi nggak bisa seperti dulu yang bisa pulang setiap hari." Sekar mengusap lembut kepala Hanum.

Penjelasan Sekar membuat Hanum menunduk sedih. Sudah tiga hari kepulangannya dari rumah sakit namun ia masih belum juga bertemu dengan Dhafi. Sejak ia lahir, ia sudah terbiasa dengan keberadaan Dhafi yang sudah di anggapnya seperti ayah sendiri.

"Om bilang Om nggak akan meninggalkan Hanum," gumamnya dengan suara yang sarat akan kesedihan.



Mendengar itu hati Sekar terasa sakit. Ia tahu puterinya sangat menyayangi Dhafi. Kedekatan keduanya membuat sang puteri merasa sedih harus tinggal berjauhan dengan pria itu.

Di rangkulnya bahu Hanum sebelum mengecup puncak kepala anaknya itu. "Hanum jangan sedih ya, Om Dhafi juga pasti akan sedih kalau lihat Hanum begini. Lebih baik sekarang kita berdoa biar Om Dhafi bisa berkumpul lagi dengan kita disini," tuturnya sembari meredam rasa sesak di dada.

Hanum menarik diri dari pelukan sang mama, lalu menengadahkan kedua telapak tangan dan mulai berdoa. "Ya Tuhan, tolong bawa pulang Om Dhafi ya Tuhan. Hanum kangen. Berikan Om Dhafi uang yang banyak Tuhan supaya Om Dhafi nggak pergi-pergi lagi ninggalin Hanum."

Kata-kata penuh pengharapan sang puteri tak kuasa membendung air mata Sekar dan membuat nada suaranya bergetar ketika mengaminkan doa itu.

"Permisi."

Sekar terkesiap, kedatangan seorang pria bersetelan rapih membuat Sekar melonjak bangun dari duduknya.

"Ya, ada yang bisa saya bantu?" tanya Sekar, menghampiri orang itu dengan tatapan penuh tanya.

"Maaf apa benar ini rumah Bapak Tedi Sanjaya?" tanya pria itu.

"Be—betul, tapi maaf sekarang Pak Tedi sudah tiada," jawab Sekar.

Pria kisaran empat puluh tahunan itu tersenyum. "Saya tahu, saya kesini hanya untuk mengantarkan amanat ini untuk keluarga beliau." Ia lantas mengeluarkan map tebal berwarna cokelat kearah Sekar.

Sekar mengernyit, sesaat ia hanya mematung menatap map cokelat yang di ulurkan oleh pria itu. "Oh kalau begitu silahkan bapak duduk dulu, biar saya panggilkan istri beliau."

"Tidak usah mbak, saya tidak bisa lama!" cegah pria asing itu, menahan Sekar yang sudah siap melangkah. "Ini tolong di terima!" Kembali, ia mengeluarkan map cokelat itu kepada Sekar.

"Ta—tapi ini apa Pak?" tanya Sekar dengan panik.

"Amplop ini berisi uang tiga puluh juta."

"U—uang?" Sekar tercekat.

"Uang ini adalah pemberian ayahku, dulunya beliau pernah meminjam uang kepada pak Tedi. Sebelum ayahku meninggal beliau berpesan kepada anak-anaknya untuk membayarkan hutangnya kepada Pak Tedi, tadi karena

kesibukan kami baru bisa datang kemari," ucap pria itu panjang lebar, terlihat bersungguh-sungguh.

Tanpa kata, Sekar hanya bisa menatap amplop cokelat itu dengan ternganga.

"Silahkan diterima mbak, karena saya sangat buru-buru."

Sekar masih tidak berani menerima amplop pemberian pria itu, masih menimbang-nimbang apakah ia harus mempercayai ucapan orang asing itu?

Keadaan Sekar yang tengah merenung segera di manfaatkan si pria untuk menjejalkan amplop uang itu ke tangannya. Sekar ternganga karena dalam hitungan detik saja, amplop itu sudah beralih kegenggamannya. Sementara pria itu sudah berlalu meninggalkannya. Niatnya untuk mengejar tertahan oleh kedatangan Bu Rina yang masih memakai mukena.

"Tadi itu siapa Nak Sekar?" tanya Bu Rina sambil menatap kepergian pria asing yang berjalan cepat menuju mobilnya yang terparkir di luar halaman.

"Tidak tahu Bu, tapi orang itu memberikan ini." Sekar menunjukkan amplop cokelat itu pada Bu Rina.

Bu Rina mengernyit, matanya membulat terkejut saat membuka amplop itu.

"Uang siapa ini Nak Sekar?"

Sekar lantas menceritakan seperti yang di katakan oleh pria itu padanya. Bu Rina yang tidak tahu apa-apa soal hutang piutang itu tentu masih sulit untuk percaya jika kejadian ini nyata adanya. Tapi bisa jadi ini adalah jawaban atas doa-doa yang ia panjatkan di setiap sujudnya. Semoga uang ini bisa membebaskan sang putera dari penjara.

Di ruangan kantornya, Agra tengah melihat video yang dikirim oleh orang kepercayaanya. Ia merasa lega karena uang itu sudah di terima langsung oleh Sekar. Meski sebenarnya ia tidak tahu uang itu akan di gunakan untuk apa oleh Sekar. Tapi setidaknya ia tahu, saat ini Sekar sedang sangat membutuhkan uang, wanita itu bahkan sampai harus menjual tubuhnya kepada pria hidung belang.

Agra menyandarkan punggungnya pada kursi dengan mata terpejam.

Tak habis pikir pada jalan yang di ambil Sekar demi mendapatkan uang. Namun tak menampik ia sedikit merasa lega setelah tahu jika malam itu adalah pertama kali Sekar terjun ke dunia malam.

Agra mencari tahu soal Sekar sejak kejadian malam itu. Ia bahkan sampai meminta nomor muncikari yang mempekerjakan Sekar dari rekan bisnisnya itu. Masa bodoh

jika kini rekannya berpikir macam-macam terhadapnya. Ia hanya tidak ingin kehilangan jejak Sekar kembali.

Ingat, menjaga Sekar adalah amanat yang harus di tanggungnya seumur hidup.

Detik berikutnya mata Agra terbuka hanya untuk melihat kearah foto Tyas yang di pajang di atas meja kerjanya. Seperti ada yang menggerakkan, tangannya reflek meraih figura tersebut. Untuk sesaat ia tidak mengatakan apapun, hanya memandangi foto mendiang istrinya dengan tatapan yang dalam.

Rasanya baru kemarin ia berkenalan dengan Tyas, bertunangan dan menikahi wanita itu. Meski awal mulanya mereka di jodohkan, tapi kebaikan Tyas berhasil membuatnya luluh, Tyas bahkan mampu membuatnya berpaling dari wanita yang di taksirnya dulu.

Tapi kenapa sesingkat itu kebersamaan mereka? Mengapa Tuhan membuatnya jatuh hati pada Tyas jika pada akhirnya ia harus kehilangan mendiang istrinya itu?

Sekar menatap bimbang pada gedung yang menjulang tinggi di hadapannya. Beberapa bulan lalu setiap hari ia mendatangi gedung itu untuk bekerja, tapi tidak untuk kedatangannya kali ini.

Sebelum melangkah ke dalam, ia menarik napasnya cukup panjang. Berharap tindakannya itu mampu mengusir rasa gugup yang membuatnya ingin lari dari tempat itu.

Ini demi Dhafi dan Bu Rina!

Ia harus memantapkan diri demi mereka, orang-orang yang sudah banyak berjasa padanya dan Hanum. Sekarang saatnya untuk ia berbalas budi.

Salah!

Mereka berada dalam masalah karena dirinya, jadi ia yang harus menyelesaikan masalah yang menimpa mereka.

Sekar memasuki lift yang mengantarkannya menuju ruangan sang direktur utama. Tatapan sinis dari sang sekretaris langsung ia dapatkan begitu ia menyebutkan tujuan kedatangannya ke ruangan paling atas di gedung tersebut.

Tanpa banyak bercakap, si sekretaris lantas mengantarkan Sekar ke ruangan sang direktur utama—tanpa mengabarkan lebih dulu perihal kedatangan Sekar seakan Sekar adalah tamu penting yang memang sudah di nantikan kedatangannya oleh sang bos.

Dengan tubuh gemetar, Sekar memasuki ruangan yang di dalamnya terdapat seorang pria paruh baya dengan tubuh sedikit tambun.

"Sekar Sayang ... kenapa baru datang?" Pria itu berjalan kearah Sekar dengan riang. "Kangen ya sama saya?"

Di tempatnya Sekar reflek memalingkan wajah, terlalu jijik saat harus melihat kembali wajah mesum pria itu. "Anda tentu tahu apa maksud kedatangan saya kemari?" ketusnya.

Pria tua itu berdecak. "Jangan jutek gitulah nanti saya semakin naksir sama kamu!" sindirnya sebelum tergelak.

Sekar memejam. "Saya harus seperti apa agar Anda berhenti menyukai saya?"

Tawa si pria menggelegar. "Sekar Sekar ... biasanya orang itu senang kalau di sukai orang lain, kenapa kamu marah?"

"Karena Anda adalah pria yang licik dan kejam!" sembur Sekar dengan penuh amarah.

"Itu karena kau, Sekarku Sayang!" Si pria mengikis jaraknya dengan Sekar. "Percayalah, aku tidak pernah menginginkan wanita lain sebesar aku menginginkanmu," imbuhnya seraya membelai lengan Sekar dengan jemarinya.

"Tapi Anda masih memiliki istri, tidak seharusnya Anda menginginkanku seperti itu!" Sekar memundurkan tubuhnya, menatap pria di depannya dengan berang.

"Persetan dengan istriku, dia tidak akan tahu!" Si pria tersenyum mesum sambil memandangi Sekar dengan tatapan

lapar. "Jadi bagaimana, kau datang kesini kali ini bukan untuk menolakku lagi kan?"

Sekar tercenung sejenak. "Anda menang dan saya kalah!" Di telannya salivanya dengan kesulitan. "Sekarang Anda boleh miliki saya, tapi sebelum itu saya mohon tolong bebaskan Dhafi."

Sekar terpaksa menyerahkan diri pada mantan bosnya itu karena uang tiga puluh juta yang diberikan oleh orang asing satu minggu yang lalu nyatanya tidak bisa membebaskan Dhafi dari tuntutan yang mana hal itu membuat Bu Rina sakit-sakitan. Mungkin sudah takdirnya setelah dulu menjadi istri kedua, kini ia harus rela menjadi wanita simpanan.

BAB 06

“Yang kau lakukan sudah benar, Sekar!”

Kalimat itu selalu di gaungkan hatinya ketika rasa bimbang hadir menggoyakan pendirian.

“Maafkan aku Dhaf, kamu mungkin akan kecewa aku melakukan ini. Tapi aku melakukan ini untukmu dan ibumu,” gumamnya pelan sembari menyandarkan punggungnya pada dinding lift yang membawanya ke lantai dasar.

Lelehan air mata dengan cepat di sekanya begitu menyadari pintu lift terbuka, namun kakinya reflek terpaku tatkala mendapati keberadaan Agra yang mematung di depan lift. Keduanya sama-sama terkejut akan pertemuan yang tidak disengaja itu.

“Mas....” Sekar bergumam pelan.

Sementara Agra masih membeku dengan tatapan dinginnya yang menusuk, sehingga Sekar berpikir pria itu tidak senang bertemu dengannya. Kini Agra pasti semakin menganggapnya buruk, setelah di masa lalu pria itu menganggapnya sebagai orang yang mengambil kesempatan dalam kesempatan, tentunya setelah kejadian malam itu julukan



untuknya berubah menjadi wanita yang rela menjual tubuhnya demi mendapatkan uang.

Ya Tuhan mau taruh dimana muka Sekar sekarang?

Ia takan sanggup mendengar penghinaan Agra di saat hati dan pikirannya sedang carut marut seperti sekarang.

Tak ingin berinteraksi dengan pria itu yang kelak membuat hatinya semakin terluka, Sekar segera berlalu melewati Agra begitu saja.

“Apa yang membuatmu menangis?”

Pertanyaan Agra membuat langkah Sekar terhenti. “Bukan urusanmu!” jawabnya dingin, tanpa menoleh sama sekali.

Diam sejenak, tatapan Agra tampak tak terbaca. “Kamu bekerja disini?” tanyanya saat melihat Sekar sudah kembali melangkah.

“Tidak,” sahutnya tanpa menghentikan langkah, sebab tidak mau mendapat pertanyaan susulan dari pria itu.

Agra mengikuti langkah Sekar yang berjalan cepat di depannya. “Bisakah kita bicara?” tanyanya.

Sekar tertegun, permintaan pria itu membuatnya otaknya kosong selama beberapa waktu. “Maaf Mas, aku

buru-buru,” jawab Sekar saat berhasil mendapatkan fokusnya kembali.

“Sekar tunggu!” Agra buru-buru mencekal pergelangan tangan Sekar begitu melihat wanita itu akan meninggalkannya.

Genggaman pria itu membuat langkah Sekar terhenti, tanpa sadar ia membeku di tempat.

“Selama satu minggu ke depan aku berada di kota ini, bisakah kamu meluangkan waktu untuk kita....”

“Aku bukan wanita panggilan!” Sekar memotong cepat seraya membalikkan tubuhnya menghadap Agra, ucapan pria itu membuatnya tersinggung. “Aku sudah berhenti sejak malam itu,” sambungnya pelan.

Untuk sesaat Agra kehilangan suaranya, menyadari Sekar yang salah paham pada maksud ucapannya. “Aku tahu,” sahutnya kemudian yang membuat kening Sekar mengerut.

“Aku hanya ingin mengajakmu bicara,” lanjutnya dengan tenang.

Sekar tersenyum pahit. “Kita bukan teman, Mas. Sejak dulu kita tidak pernah saling bicara!” tegasnya dengan jemari mengepal. Dada Sekar seketika tercengkeram kuat begitu ingatan masa lalu mereka kembali membayang. Sejak

menikah dulu, pria itu selalu mengabaikannya, janganakan mengobrol santai menegurnya saja tidak.

Mendengar kata-kata itu, Agra hanya bisa terdiam, seakan tak bisa mengelak jika Sekar mengutarakan kebenaran.

Merasa pembicaraannya dengan Agra hanya akan menambah kesedihan, Sekar memutuskan kembali beranjak. Dan merasa lega ketika menyadari Agra tidak lagi menahan kepergiannya.

Menyisakan Agra yang masih terpekur memandangi kepergian mantan istrinya itu. Jadi seperti ini rasanya menjadi Sekar di masa lampau? Di tinggalkan begitu saja ketika ingin berbicara ternyata tidak enak rasanya. Dulu ia sering melakukan itu kepada Sekar dan kini ia mendapatkan karmanya.

Sekar menangis dalam sujudnya, memohon ampun atas keputusan yang telah di ambilnya. Ia tahu jika sikapnya salah, dengan menerima menjadi wanita simpanan Hendri Darmawangsa sama artinya dia akan berbuat zinah bersama pria itu. Hendri tidak berniat menjadikannya istri muda, pria itu hanya ingin menikmati tubuhnya tanpa berpikir jika hal itu merupakan dosa besar.

Sekar merasa malu pada sang pencipta, mengingat baru beberapa hari lalu ia memohon ampun usai menghabiskan

satu malam bersama Agra. Ia takut Tuhan akan semakin menghukumnya dengan kemalangan yang bertubi-tubi. Tapi jika harus demikian, Sekar ikhlas menjalani semua cobaan yang Tuhan berikan. Sejak kecil, Tuhan sudah terbiasa mengujinya dengan kemalangan, namun ia tidak bisa melihat orang-orang di sekelilingnya ikut menderita akibat kesialannya.

Tubuh Sekar sentak membeku ketika seseorang menyentuh lembut kepalanya.

“Nak Sekar....”

Sekar mengangkat kepalanya, mendapati keberadaan Bu Rina duduk di sebelahnya, menatapnya dengan haru.

“Bu Rina.” Suara Sekar tercekat, di hapusnya dengan segera air mata di wajahnya.

“Ibu percaya jika ini adalah ujian kita semua, jadi berhentilah menyalahkan dirimu,” ucap Bu Rina, senyuman lembut membingkai wajahnya yang pucat.

“Ibu kenapa kemari? Ibu seharusnya istirahat aja di kamar,” ujar Sekar reflek merangkul Bu Rina untuk mengelanya berdiri sebab khawatir pada kesehatan wanita paruh baya itu.

“Ibu sudah baikan, Nak.” Bu Rina menepuk-nepuk punggung tangan Sekar. Menghentikan niat wanita itu yang

akan membawanya kembali ke kamar. “Maaf tadi ibu tidak sengaja mendengar semua curahan hatimu.”

Sekar tertegun sejenak, menatap wajah tua di hadapannya yang sudah dianggap ibu.

“Percayalah Nak, itu bukan solusi! Dhafi pasti akan menyalahkan dirinya jika tahu demi membebaskannya kamu menyerahkan dirimu pada pria itu!” sambung Bu Rina halus.

“Tapi Bu, kita sudah tidak ada jalan lain,” sahut Sekar putus asa.

Bu Rina menggeleng tegas. “Insyaallah ada, Nak. Mungkin bukan sekarang waktunya, tapi ibu yakin kebenaran pasti akan menang,” balas Bu Rina dengan tenang. “Jangan Nak, ibu mohon jangan pernah korbankan dirimu untuk pria jahat itu!” lanjutnya saat melihat Sekar akan kembali mendebatnya.

Sekar tercenung, mendapati ketulusan di kedua mata Bu Rina. Ia masih tak habis pikir akan kebaikan wanita paruh baya itu yang masih saja mengkhawatirkan dirinya sementara putera semata wayangnya berada di penjara karena dirinya.

Berkat nasihat Bu Rina, Sekar langsung membatalkan perjanjiannya dengan Hendri Dharmawangsa. Bu Rina berhasil meyakinkannya jika pertolongan Tuhan akan datang di waktu yang tepat dalam bentuk apapun. Malam itu, Bu

Rina memberitahu Sekar jika ia sudah mencoba menawarkan rumah yang mereka tempati kepada teman-temannya. Berharap rumah cepat laku dan uangnya bisa ia gunakan untuk mengganti uang perusahaan yang hilang agar sang putera di bebaskan dari tuntutan. Sekar tahu pasti berat bagi Bu Rina untuk melepas rumah satu-satunya peninggalan mendiang sang suami, tapi demi sang putera Bu Rina rela melakukannya. Wanita itu percaya jika ini adalah jalan terbaik yang harus di tempuhnya dibanding harus mengorbankan Sekar.

Hendri tentu tidak terima, ia murka terhadap Sekar, menganggap wanita itu telah mempermainkannya. Ia mengancam Sekar jika selamanya Dhafi akan mendekam di penjara. Ancaman pria itu sedikit banyak membuat Sekar merasa gentar, tapi baik Bu Rina maupun Dhafi berhasil menguatkannya. Dhafi bahkan tampak jauh lebih tegar di banding dirinya, pria itu meminta Sekar berjanji padanya untuk tidak menyerahkan diri pada bajingan itu atau dia akan marah dan membunuh pria itu usai keluar dari penjara nanti. Sekar yang tak ingin itu terjadi, tentu memilih bersabar menunggu datangnya pertolongan Tuhan yang entah seperti apa.

Esoknya, Sekar merasa sedikit senang saat mendapat panggilan pekerjaan dari salah satu perusahaan bonafit yang ada di kota ini. Awalnya Sekar tidak terlalu banyak berharap dirinya akan di terima bekerja di perusahaan tersebut, mengingat usianya sudah menginjak kepala tiga. Ia sempat tidak percaya diri saat menjalani interview seminggu lalu yang mana ia harus bersaing dengan anak-anak muda.

Kebanyakan mereka baru lulus kuliah sementara ijazah dirinya sudah kadaluarsa.

Tapi kembali lagi pada kata-kata Bu Rina, pertolongan Tuhan selalu datang di waktu yang tidak di duga-duga. Di saat ia nyaris putus asa sebab lamarannya ke banyak perusahaan tidak kunjung mendapat panggilan, ia justru diterima bekerja di perusahaan yang tidak berani ia bayangkan sebelumnya.

Seperti sebelum-sebelumnya, Hanum ia titipkan kepada Bu Rina ketika hendak pergi bekerja. Sejak kecil Hanum sudah sering di tinggal-tinggal olehnya jadi anak itu sudah terbiasa. Sekar juga bersyukur karena puterinya bukan tipikal anak yang manja. Senyuman kecil menghiasi wajah Sekar kala mengingat reaksi gembira puterinya ketika diberitahu ia sudah diterima bekerja.

Ia berharap di perusahaannya yang baru ia tidak akan mendapat masalah karena ia sangat membutuhkan pekerjaan itu untuk menghidupi puterinya agar tidak selalu merepotkan Bu Rina dan Dhafi.

Ia terkesiap saat rekannya yang merupakan karyawan baru juga memberitahu untuk berbaris di pinggir. Memisahkan diri dari senior-senior mereka, hal itu sudah di titahkan oleh seseorang yang berada di tengah aula. Sekar mengenali pria itu adalah orang yang telah mewawancarainya minggu lalu.

Tak lama dari itu suara langkah kaki yang memasuki ruangan membuat suasana yang tadinya ramai sontak menjadi sunyi. Sepertinya atasan dari mereka semua telah tiba untuk menyampaikan beberapa patah kata kepada bawahannya—alasan mereka di kumpulkan disana. Rasa penasaran mendorong Sekar untuk menoleh, ingin melihat jelas wajah dari sang bos. Namun rasa terkejut membuat jantung Sekar hampir melompat ke perut saat mendapati Agra adalah bosnya di kantor yang baru.

BAB 07

Tak lama dari itu suara langkah kaki yang memasuki ruangan membuat suasana yang tadinya ramai sontak menjadi sunyi. Sepertinya atasan dari mereka semua telah tiba untuk menyampaikan beberapa patah kata kepada bawahannya—alasan mereka di kumpulkan disana. Rasa penasaran mendorong Sekar untuk menoleh, ingin melihat jelas wajah dari sang bos. Namun rasa terkejut membuat jantung Sekar hampir melompat ke perut saat mendapati Agra adalah bosnya di kantor yang baru.

“Selamat pagi semua.” Agra menyapa kalem bawahannya.

Serempak seluruh karyawannya menjawab, “Selamat pagi Pak.”

Terkecuali Sekar yang belum pulih dari rasa terkejutnya. Memandang kaku dengan mulut ternganga pada Agra yang kini sudah berada di hadapan mereka di damping oleh seorang sekretaris. Ketika sedang berbicara tiba-tiba Agra melihat Sekar yang langsung menundukkan wajahnya manakala pandangan mereka bertemu selama beberapa saat.



Keberadaan wanita itu berhasil membuyarkan fokusnya, hanya sejenak lalu

kembali memasang wajah serius seakan tak melihat siapa-siapa. Panjang lebar Agra menyampaikan tujuannya mengumpulkan seluruh karyawan di pagi ini, namun satupun tidak ada yang di pahami oleh Sekar, karena pikirannya sibuk pada hal lain.

Bagaimana ia bisa tidak tahu jika perusahaan ini adalah milik Agra?

Sekar terkesiap saat tahu-tahu rapat sudah berakhir. Ia melihat Agra beranjak meninggalkan ruangan. Pun sama halnya dengan para karyawan yang mulai membubarkan barisan. Saat ia akan melakukan hal yang sama, seseorang memanggil namanya.

“Kamu Sekar kan?”

Sekar menoleh dan langsung mengenali wanita lawan bicaranya itu. “Ya betul, ada apa ya?” tanyanya, menatap sekretaris Agra dengan bingung.

“Kamu sudah tahu kalau kamu akan menggantikan saya?”

Ucapan si sekretaris membuat mata Sekar membulat. “A—apa?”

Sekretaris itu mengernyit. “Jadi kamu belum tahu?” tanyanya.

Sekar reflek menggeleng dengan raut terkejutnya.

“Jadi begini Sekar, kamu itu di rekrut untuk menggantikan saya. Saya bingung sih kenapa pihak HRD nggak kasih tahu kamu waktu interview,” tutur sang sekretaris, mengangkat bahunya.

“Mereka tidak mengatakan apa-apa,” balas Sekar jujur.

“Justru itu saya pun bingung, tapi ya intinya kamu itu di pekerjaan disini untuk menggantikan saya.”

“Kalau begitu saya boleh mengundurkan diri?” tanya Sekar dengan jemari saling meremas gugup.

“Loh ya jangan dong, masa belum juga kerja udah mau mengundurkan diri?” Si sekretaris menyentuh lengan Sekar.

“Tapi saya nggak ada pengalaman jadi sekretaris,” kilah Sekar.

“Nanti saya ajarin sampai kamu bisa, yuk kita ke ruangan!”

Tanpa menunggu jawaban Sekar, si sekretaris menghelanya menuju lift yang masih di padati oleh para karyawan yang mengantri.

“Jangan tegang, pak Agra orangnya baik kok!” ucap si sekretaris sembari mengedipkan sebelah mata pada Sekar yang berdiri di sebelahnya.

Sekar menelan ludah, ia tahu Agra memang baik. Tapi ia tidak bisa bekerja dengan pria itu.

“Lagipula, pak Agra ada di kantor ini paling sebulan antara dua sampai tiga kali, selebihnya dia ngurusin kantornya yang di Jakarta.”

Sekar tersenyum kikuk saat penjelasan itu nyatanya tidak berhasil menghilangkan kekhawatiran yang ia rasakan.

“Oiya Sekar, umur kamu berapa?” tanya si sekertaris lagi saat keduanya sudah masuk ke dalam lift.

“Tiga puluh.”

“What?” Si sekertaris menatap Sekar tidak percaya. “Serius?”

“Ya.” Sekar bergumam malau-malu, pasalnya pembicaraan mereka berhasil menyedot perhatian beberapa karyawan yang ada di dalam lift tersebut.

“Kamu terlihat seperti dua puluhan, malah ku pikir umurmu antara dua tiga atau dua empat.” Si sekertaris memiringkan badannya, menghadap Sekar, terlihat takjub melihat wanita di sebelahnya itu. “Pasti kamu belum punya anak ya, makanya badanmu masih bagus.”

Sekar termenung sebelum membalas. “Saya belum menikah.” Ia terpaksa berbohong mengingat di tanda pengenalan statusnya memang masih lajang. Dulu ia hanya

menikah sirih dengan Agra. Pernikahan mereka tidak tercatat oleh Negara, sementara Hanum masuk ke kartu keluarga Bu Rina. Jadi selain Bu Rina dan Dhafi tidak ada yang tahu jika Hanum adalah puterinya.

Jawaban Sekar membuat si sekertaris tampak tidak enak hati sudah bertanya demikian. “Nggak apa-apa belum menikah, dari pada nikah muda ujung-ujungnya cerai. Lebih baik kita selektif mencari pasangan,” tuturnya.

Sekar mengangguk, tersenyum agar si sekertaris tidak merasa canggung. “Hmm mbak, kenapa mbak resign?”

“Jangan panggil aku mbak, panggil aja aku Dewi. Umur kita nggak jauh beda kok.” Dewi tersenyum ramah. “Oiya kamu tanya apa tadi? Oh alasan aku resign ya?”

Dewi lantas menuturkan alasannya yang merupakan kesepakatan dengan sang suami begitu dirinya dinyatakan hamil oleh dokter setelah penantian sepuluh tahun menikah.

Mendadak Sekar teringat pada Hanum, sejak kecil puterinya itu selalu di tinggal-tinggal olehnya. Ia terpaksa melakukan itu demi menghidupi sang puteri, karena selain ia, Hanum tidak memiliki siapa-siapa lagi yang memikirkan masa depannya. Mengingat itu hati Sekar berdenyut nyeri, anaknya tidak seberuntung anak lain yang kelahirannya sangat di nantikan oleh kedua orang tuanya. Ayahnya bahkan tidak tahu ia ada di dunia.

“Ini meja kita, eh salah maksudku ini meja kamu sekarang.” Dewi terkekeh, menertawakan ucapannya sendiri.

Sekar termenung di depan meja kerjanya yang baru, merasa tidak yakin dia akan melanjutkan pekerjaannya ini.

“Astaga aku lupa, seharusnya aku memperkenalkanmu dulu pada Pak Agra!” Dewi menggerutu seraya beranjak ke arah pintu yang terletak beberapa meter dari meja mereka. “Sekar ayo, kok malah melamun sih kamu!” tegurnya pada Sekar yang hanya bergeming di depan meja, bukan mengikutinya.

“Bb—baik....” Sekar yang tidak diberi pilihan, dengan terpaksa mengikuti seniornya tersebut.

Pintu di ketuk oleh Dewi, di susul oleh suara berat Agra yang mempersilahkan mereka masuk. Jika kali ini Dewi tidak menggandengnya, mungkin ia hanya membatu di ambang pintu—enggan untuk menghadapi mantan suaminya itu.

“Selamat pagi, Pak. Maaf jika kedatangan kami mengganggu aktifitas Anda.” Dewi berceloteh ramah, ia tipikal orang yang ceria jadi tidak merasa canggung sekalipun raut wajah sang bos seperti patung yang tidak berekspresi. “Sebelumnya saya ingin mengenalkan pengganti saya, namanya Sekar,” imbuhnya dengan riang.

Tanpa beranjak dari kursinya, Agra mengganggu pelan, lalu melempar tatapan dinginnya kearah Sekar yang berdiri dengan lutut gemetaran.

“Sekar, ayo perkenalkan dirimu ke Pak Agra!” titah Dewi saat melihat Sekar kembali membatu.

Sekar mengerjap, menelan ludah lalu secara ajaib berhasil memunculkan senyumnya. “Selamat pagi Pak, kenalkan saya Sekar. Sebelumnya saya pernah bekerja menjadi *staff accounting* di kantor saya yang lama, saya tidak ada pengalaman sama sekali untuk menjadi sekertaris, jadi saya mohon bimbingan dari Anda.” Ia membungkuk sejenak, berusaha bersikap normal agar tidak nampak konyol di hadapan Agra.

“Dewi akan membimbingmu selama satu minggu ini, tapi saya harap kamu bisa belajar lebih cepat dari waktu yang diberikan.”

“Pak Agra benar, pokoknya kamu jangan khawatir ya saya pasti akan membimbingmu sampai kamu benar-benar memahami tugasmu sebagai seorang sekertaris.”

Sentuhan tangan Dewi di lengannya membuat Sekar merasa lebih tenang, ia juga merasa lega usai diberi tahu Dewi akan menemaninya sampai satu minggu ke depan, paling tidak ia bisa mengulur waktu sampai ia benar-benar siap menghadapi masa lalunya itu. Berharap waktu satu minggu yang diberikan bisa mengubah hatinya yang rapuh

menjadi sedikit lebih kuat dalam berhadapan dengan mantan suaminya itu.

“Terimakasih,” balas Sekar pelan, menatap Dewi penuh syukur.

“Oke, kalian bisa kembali ke meja kalian,” cetus Agra tegas, lalu kembali menghadap laptopnya.

“Baik Pak, kalau begitu kami pamit,” balas Dewi seraya membungkuk.

“Oiya tolong buatkan saya minuman, kopi yang tadi pagi sudah dingin.”

“Baik Pak, Sekar akan membuatnya untuk Anda.”

Lain halnya dengan Agra yang tidak merespon, mata Sekar dengan otomatis membelalak menatap Dewi, seakan protes pada apa yang diucapkan oleh wanita itu.

“Ayo Sekar, kamu harus melaksanakan tugas pertamamu.”

Kalimat Dewi berhasil menyadarkan Sekar pada posisinya saat ini. Ia reflek melihat kearah Agra yang sudah fokus sepenuhnya pada layar laptop. Ia teringat dulu Agra tidak pernah meminum kopi maupun teh buatannya, dulu pria itu pernah mengatakan padanya supaya tidak perlu repot-repot membuatnya minuman karena ia tidak akan meminumnya. Tak lupa Agra selalu mengingatkan Sekar jika

ia menikahi Sekar karena permintaan Tyas, jadi Agra meminta Sekar untuk tidak memperlakukannya seperti suami sungguhan.

Sekar seketika *blank*, ingatan masa lalu itu berhasil membuat pikirannya berkecamuk. Bagaimana jika sekarang pun Agra tetap menolak minuman buatannya?

Tuhan, mengapa ia harus melalui peristiwa seperti ini lagi?

Sungguh ia tidak tahu jika membuatkan minuman untuk bos juga merupakan tugas seorang sekretaris. Apa sebaiknya ia mundur saja dari pekerjaan barunya ini? Karena selain harus berhadapan dengan Agra, ia juga harus menghadapi trauma masa lalunya.

BAB 08

Sungguh ia tidak tahu jika membuatkan minuman untuk bos juga merupakan tugas seorang sekertaris. Apa sebaiknya ia mundur saja dari pekerjaan barunya ini? Karena selain harus berhadapan dengan Agra, ia juga harus menghadapi trauma masa lalunya.

Melihat Sekar mematung, Dewi seketika menariknya dengan tak sabar.

“Sekar jangan keterlaluan! Saya tahu bos kita itu tampan, tapi reaksimu tadi terlalu berlebihan,” bisik Dewi di telinga Sekar.

“Hah?” Sekar melongo saat akhirnya berhasil keluar dari ruangan Agra.

“Iya kamu jangan berlebihan!” Dewi berkacak pinggang seraya memeloti Sekar yang terlihat bingung. “Kau tahu pak Agra sudah menolak lebih dari lima orang calon penggantikmu disini. Beliau tidak suka wanita cantik, ups maksudku wanita centil dan agresif. Karena kita berdua juga cantik kan?” Ia buru-buru meralat ucapannya sebelum terkikik geli.

Sementara Sekar hanya tersenyum tipis mendengar lelucon itu. Sejak kapan Agra tidak



suka wanita agresif? Bukankah dulu awal mula Agra jatuh cinta kepada Tyas karena mendiang sahabatnya itu selalu mengejanya? Hingga Sekar berpikir Agra adalah tipe pria yang lebih senang dikejar di banding mengejar.

“Tapi ngomong-ngomong aku sempat tercengang begitu membaca CV-mu kemarin.” Dewi beranjak menuju pantri yang terletak di bagian belakang ruangan mereka. “Dan jauh lebih terkejut lagi pagi ini begitu melihatmu secara langsung.”

“Kenapa memangnya?” Sekar mengikuti seniornya itu.

Dewi menghela napas. “Kau cantik, tapi pak Agra tetap memilihmu!”

“Tapi bukankah kamu juga cantik!” balas Sekar.

Dewi terkekeh geli. “Terimakasih untuk pujiannya. Maksudku kecantikanmu tidak biasa Sekar!”

Sekar terkesiap saat dagunya di colek oleh Dewi.

“Dan beliau juga tidak mengenalmu.” Dewi melanjutkan. “Tidak tahu apakah kamu tipe sekertaris idealnya atau bukan, tapi di luar dugaan beliau justru...”

“Dewi ikut ke ruangan saya!” Ucapan Dewi terpotong karena kemunculan Agra.

Dewi dan Sekar saling pandang layaknya orang yang tertangkap basah usai melakukan kesalahan.

“Eh ... Bb—baik pak,” gagap Dewi sebelum mengikuti Agra yang sudah jalan lebih dulu.

Di ambang pintu pantri ia menoleh sejenak kepada Sekar dengan wajah ketakutan, sementara Sekar hanya bisa menatapnya kasihan.

Sepeninggal Dewi, Sekar mulai meracik minuman untuk Agra. Ia masih mengingat Agra suka kopi yang kental dan tidak terlalu manis, dulu Tyas pernah memberitahunya di awal pernikahannya dengan Agra. Semoga selera pria itu belum berubah.

Tiba-tiba....

“Aaaww....” Sekar merintih kesakitan saat punggung tangannya tidak sengaja tersiram air panas dari dispenser. Tanpa pikir panjang, ia lantas membasuh tangannya tersebut dengan air keran.

“Fokus Sekar fokus! Jangan biarkan ingatan masa lalu itu mempengaruhimu! Ingat ada Hanum, Dhafi dan Bu Rina yang membutuhkanmu saat ini!” gumamnya pelan.

“Woaah ... Sekar, bagaimana kamu bisa tahu selera kopinya pak Agra?”

Sekar reflek membalik badannya, seketika menemukan Dewi tengah mencecap kopi dari telapak tangannya. Sedikit terkejut karena ia tidak mendengar langkah kaki wanita itu.

“Seingat saya, saya belum pernah memberikan biodata pak Agra padamu,” cetus Dewi melihat Sekar dengan curiga.

“Eh, uhm itu....” Sekar tergeragap. “Saya hanya menebak.”

“Benarkah?” Mata Dewi berbinar. “Kamu hebat Sekar, belum apa-apa saja kamu sudah tahu selera pak Agra. Ini sungguh awal yang baik, semoga ke depannya pak Agra puas dengan kinerjamu dan kamu bisa menjadi sekretaris yang baik untuknya.”

Sejujurnya, Dewi merasa sangat senang pada keberadaan Sekar yang akan menggantikannya di kantor ini. Setelah dua bulan berusaha mencari calon penggantinya yang sesuai dengan kriteria Agra, kini ia bisa bernapas dengan lega karena sebentar lagi ia bisa bebas dari tugas-tugasnya di kantor dan bisa lebih fokus pada kehamilannya.

“Ya sudah kalau begitu kamu antarkan ya, saya mau ke kantor pajak dulu di suruh sama pak Agra.”

“Kenapa bukan aku aja yang ke kantor pajak dan mbak yang mengantarkan minuman?”

“Karena pak Bos yang meminta!” tegas Dewi.

“Tapi Mbak kan nggak boleh terlalu kecapekan,” kekeuh Sekar seraya meremas jemari tangannya.

Dewi tersenyum, merasa senang karena Sekar memikirkan kondisinya yang tengah hamil muda. “Tidak apa-apa saya sudah bisa, lagi pula saya paling senang kalau bepergian.” Ia lantas mengedip pada Sekar. “Ya sudah saya tinggal ya, bye! Jangan lupa cepat antarkan kopi ke ruangan pak Agra nanti keburu dingin kopinya!”

Sekar menatap kopi buatannya dengan bimbang, tidak menyangka jika ia akan kembali melalui hal ini—mengantarkan minuman untuk Agra. Ia yang tidak memiliki pilihan dengan terpaksa membawa kopi tersebut menuju ruangan Agra. Dengan jantung yang bertabuh kalut, ia mengetuk pintu ruangan pria itu, menarik handle-nya dengan jemari gemeteran sebelum memasuki ruangan yang ada di belakangnya.

“Permisi Pak, saya mau mengantarkan minuman untuk Anda. Uhm ... minumannya Mbak Dewi yang buat,” ucap Sekar berbohong begitu melangkahakan kakinya ke ruang kerja Agra. Ia bersyukur karena bisa mengontrol nada suaranya dengan baik sehingga tidak nampak kegugupan yang ia rasakan.

“Letakkan saja disini!” Agra menunjuk pada meja kerjanya yang besar, tanpa sekejap pun mengangkat pandangannya pada Sekar. Tapi hal itu menguntungkan bagi Sekar yang tak ingin berlama-lama berada di ruangan itu.

“Baik.” Sekar segera melakukan yang di minta oleh Agra, menaruh minuman yang ia bawa. “Apa ada lagi yang Anda butuhkan Pak?” tanyanya sebelum beranjak meninggalkan ruangan.

“Tanganmu kenapa?”

“Apa?” Sekar melongo saat tiba-tiba Agra melemparkan pertanyaan yang tak ada hubungannya dengan pekerjaan mereka.

“Tanganmu kenapa merah?” Agra melihat tangan Sekar sebelum menatap datar wajah pemiliknya.

Sekar terkesiap. “Oh ... ini!” Ia reflek menyentuh punggung tangannya yang tadi tersiram air panas. “Tadi waktu di pantri nggak sengaja kecipratan air panas.”

Agra kembali mengamati tangan Sekar. “Ku rasa terciprat saja tidak akan seperti itu! Segeralah mengobatinya sebelum lukamu menjadi parah!”

“Baik.” Sekar mengangguk. “Kalau begitu saya permisi Pak.”

“Di kotak P3K ada salep untuk luka bakar, kau bisa mengoleskannya pada lukamu!”

Sekar ternganga sesaat lamanya, hingga Agra menyadari dirinya sudah terlalu banyak bicara.

“Aku hanya tidak mau luka itu mengganggu pekerjaanmu disini,” imbuh Agra usai berdeham gugup.

Sekar tersenyum getir. “Saya mengerti, sebelumnya terimakasih banyak atas saran Anda, saya akan segera mengobatinya.”

Agra berdeham lagi sebelum menatap kembali layar laptopnya dan mengabaikan Sekar.

“Kalau begitu saya permisi Pak,” pamit Sekar ke sekian kali.

Dari sudut mata, Agra melihat Sekar mulai beranjak. Saat wanita itu sudah mencapai pintu, ia mengalihkan pandangannya ke punggung rapuh mantan istrinya itu.

Sebelum jatuh cinta pada Tyas, ia pernah mengagumi sosok Sekar. Sebagai pria yang normal memangnya siapa yang tidak jatuh hati pada kecantikan wanita itu, namun yang membuat Sekar menarik di mata Agra adalah sosoknya yang sederhana. Agra bahkan sering dengan sengaja lewat di fakultas ekonomi hanya untuk bisa melihat Sekar. Sayangnya semua itu berubah ketika kedok Sekar terbongkar. Siapa sangka jika kesederhanaan yang selalu di tampilkan oleh wanita itu di kampus sebenarnya hanya untuk menutupi sikap buruknya di luar.

Sekar membaca pesan masuk di ponselnya dengan gamang. Dewi baru saja mengabarinya kalau ia ada sedikit kendala di kantor pajak yang mana membuatnya tidak bisa tiba di kantor lebih cepat dari seharusnya. Dewi lantas meminta Sekar untuk memesan Agra makan siang di restoran favorit pria itu. Mengingat satu jam lagi akan memasuki waktu istirahat, Sekar buru-buru memesan makanan untuk Agra.

Pesanan pun tiba satu jam kemudian, tak ingin membuat Agra menunggu ia langsung mengantarkan makanan tersebut ke ruangan bosnya itu.

“Permisi Pak, saya mau mengantarkan makanan untuk Anda,” cicit Sekar seraya menunjukkan bawaannya sesaat memasuki ruangan.

“Memangnya kapan saya bilang kalau saya pesan makanan?” Agra bertanya seraya beranjak dari duduknya.

“Tadi Mbak Dewi bilang....”

“Kamu lebih percaya dia dari pada saya?” Agra melangkah mendekati Sekar.

“Eh ... bukan gitu....” Ucapan Sekar menggantung saat mendapat tatapan tajam dari Agra yang terus mengikis jarak di antara mereka. Saat jarak di antara mereka hanya sejengkal, Sekar reflek memundurkan langkahnya. “Kalau begitu Anda ingin memakan apa, biar nanti saya pesankan ulang?” tanyanya tak berani membalas tatapan Agra.

“Aku tidak ingin memesan makanan apapun!” Jawaban Agra yang tidak lagi memakai bahasa formal, kembali menutup jaraknya dengan Sekar.

BAB 09

“Aku tidak ingin memesan makanan apapun!” Jawaban Agra yang tidak lagi memakai bahasa formal, kembali menutup jaraknya dengan Sekar.

“Baiklah kalau begitu saya akan kembali ke meja saya, jika Anda berubah pikiran Anda bisa langsung menghubungi saya karena Mbak Dewi belum kembali dari kantor pajak.” Sekar membungkuk hormat sebelum mengelakan kakinya.

“Apa aku mengatakan kamu sudah boleh pergi?”

Pertanyaan Agra menghentikan helaan kaki Sekar. Ia menoleh lalu menatap bingung wajah mantan suaminya itu. “Apa ada yang Anda butuhkan?” Berusaha mengabaikan tatapan Agra yang dalam, sesekali ia harus mengalihkan pandangannya pada objek manapun yang ada di ruangan itu. Dari sudut mata, ia melihat Agra mengulum senyum—sikap yang jarang sekali di perlihatkan pria itu di masa lalu mereka.

“Menurutmu?” Agra menyilangkan kedua lengannya yang hanya berbalut kemeja putih.

Sekar berhasil menguatkan hatinya untuk bisa menatap pria itu. Sejenak mereka hanya saling menatap dalam diam, Agra dengan



tatapan tidak terdefinisinya sedangkan Sekar dengan tatapan sayunya.

“Saya tidak tahu, kita tidak pernah saling mengenal secara personal jadi jangan meminta saya untuk menebak isi kepala Anda.” Senyuman getir terbentuk di raut wajahnya yang kini tertunduk.

Kata-kata Sekar membuat Agra tercenung. Hatinya merasa tidak nyaman mendengar Sekar mengatakan demikian, padahal jika di ingat-ingat ia juga pernah mengucapkan kalimat yang sama.

“Kita hanya pernah dekat di atas ranjang begitu kan maksudmu?” sindirnya sambil tersenyum tipis.

Sekar berdeham lalu membalas tatapan Agra, rona merah tercetak di kedua pipinya. “Bisakah Anda tidak membahas hal itu lagi? Sekarang saya adalah bawahan Anda, mengingat hal itu hanya akan membuat kita berdua merasa canggung.”

“Aku tidak merasa seperti itu?” balas Agra datar.

Meski raut wajah pria itu tak kalah datar dengan suaranya tapi respon Agra cukup mencengangkan Sekar. Andai tidak mendengar sendiri, ia mungkin tidak percaya jika kata-kata itu keluar dari mulut Agra mengingat dulu mantan suaminya itu jarang sekali bicara banyak dengannya.

Detik berikutnya, keduanya terkesiap saat mendengar suara ketukan pintu disusul oleh kedatangan Dewi yang tampak bersemangat.

“Siang Pak, saya datang tepat waktu kan?” tanyanya seraya mengecek arlojinya.

“Kamu terlambat lima menit, ayo!” setelah melemparkan kata-kata itu pada Dewi, Agra lantas beranjak dari ruangan.

Bahu Dewi terkulai lemas. “Lagian kenapa nggak langsung ketemuan disana aja sih Pak? Kan lebih dekat jaraknya dari kantor pajak dari pada saya harus balik dulu ke kantor, mana tadi macet lagi,” keluhnya pelan.

“Memang kalian mau kemana?” tanya Sekar bingung.

“Pak Agra belum kasih tahu?” tanya Dewi.

Pertanyaan Dewi langsung di balas gelengan oleh Sekar.

“Kita bertiga mau makan siang di luar, yuk buruan!” Dewi lantas menggamit lengan Sekar, mengelanya meninggalkan ruangan.

“Mbak ko’ nggak bilang?” Sekar menoleh pada seniornya itu.

Dewi menghela napas. “Aku lupa, habisnya Pak Agra dadakan banget ngajaknya.”

“Aku udah pesan makanan, sayang-sayang kalau makanannya nggak di makan.” Sekar menggomam muram.

“Ya udah kasih aja ke sekuriti di bawah,” saran Dewi.

Sekar terlihat ragu. “Memang nggak apa-apa?”

“Ya nggak apa-apa, Pak Agra baik kok. Beliau udah biasa bagi-bagi makanan untuk karyawan disini.”

Sekar tersenyum. “Baiklah kalau begitu aku ambil dulu makanannya, Mbak tunggu bentar ya.”

Saat mereka tiba di depan lift sosok Agra sudah tidak terlihat. Tiba di lobi Sekar memberikan makanan pada sekuriti yang berjaga, ia tidak menyadari jika di dalam mobil Agra tengah memperhatikannya di balik kemudi. Pria itu sengaja memberhentikan mobilnya di depan lobi untuk menjemput kedua sekertarisnya.

Dewi yang sudah menyadari keberadaan Agra seketika langsung menghampiri mobil bosnya itu. Tak menunggu lama, Dewi membuka pintu penumpang di bagian tengah. Sekar pun mengikutinya.

“Kamu ngapain disini? Sana duduk di depan sama Pak Agra!” cegah Dewi, tangannya mendorong pelan Sekar yang hendak memasuki mobil.

Sekar reflek menoleh kearah Agra dan menjadi gugup karenanya. “Ttt—tapi Mbak....”

“Udah nggak apa-apa, sana gih nanti pak Agra tersinggung loh, masa beliau duduk di depan sendirian, memangnya pak Agra sopir?”

“Kalau gitu Mbak Dewi aja yang duduk di depan biar aku yang di belakang.” Sekar memberi ide.

“Tapi aku udah terlanjur duduk disini Sekar!” Dewi mulai kesal. “Udah gih sana nggak usah malu-malu!” usirnya kepada juniornya itu yang masih terlihat enggan.

“Mau sampai kapan kau berdiri di luar dan membuang waktuku?” hardik Agra di balik kemudi, tanpa menolehkan wajahnya pada Sekar yang masih bergeming di tempatnya semula.

Dewi sontak menarik pintu kearah dalam sehingga mau tak mau Sekar menyingkir dan dengan terpaksa membuka pintu penumpang di samping kemudi. Memasukinya seraya membayangkan kejadian masa silam.

Dimana dulu ia bersama Agra dan Tyas sering berkendara bersama, Tyas dan Agra duduk di depan sementara dirinya duduk di belakang sendiri. Sebenarnya saat itu Sekar selalu menolak saat ajakan Tyas yang selalu mengikut sertakan dirinya dalam kencannya bersama Agra. Selain karena Sekar tidak ingin mengganggu keduanya, ia juga merasa Agra tidak menyukai keberadaannya diantara

mereka mengingat tak sekalipun Agra pernah mengajaknya bicara. Saat itu Sekar berharap takdir bisa membawanya jauh dari kehidupan keduanya, rasanya sakit melihat pria yang ia cintai sejak lama malah menjalin hubungan dengan sahabat sendiri terlebih ia juga kerap mendapat perlakuan kurang mengenakkan dari Agra. Namun sial, ia justru harus kembali berada di tengah-tengah keduanya—menjadi istri kedua dari pria itu.

Ingatan itu membuat Sekar tidak fokus sehingga tanpa sengaja tangannya saling meremas yang membuat luka bakarnya terasa nyeri.

“Ada apa Sekar?” tanya Dewi saat mendengar rintihan Sekar.

“Nggak apa-apa, hanya nggak sengaja tersenggol.” Sekar menatap lukanya dengan muram.

“Apanya?” Dewi mencondongkan badannya ke jok depan. “Ya Tuhan ... tanganmu kenapa Sekar? Perasaan tadi pagi nggak apa-apa deh.” Merenggut pergelangan tangan Sekar untuk melihat lebih jelas luka bakar tersebut.

Sekar tersenyum lembut. “Tadi pagi nggak sengaja terkena air panas waktu di pantry.”

“Sudah di obati?” tanya Dewi sembari menatap penuh keprihatinan pada punggung tangan Sekar yang kemerahan—terdapat benjolan sebesar kacang tanah berisi air disana.

“Sudah.” Sekar mengusap lembut lengan Dewi, tak ingin membuat seniornya itu menghawatirkan keadaannya. Ia lantas menoleh pada Agra, entah mengapa ia begitu penasaran dengan reaksi pria itu yang sejak awal pembahasan tidak berkomentar apapun. Saat mendapati pria itu hanya fokus berkendara, Sekar merasa sedikit kecewa. Kemudian ia tersadar, jika dirinya tidaklah penting bagi Agra. Bahkan ia yakin mantan suaminya itu tak akan peduli jika ia mati sekalipun.

Mengabaikan rasa tidak nyaman di hatinya, Sekar memalingkan wajah ke jendela.

“Loh kenapa kita kesini Pak?”

Pertanyaan Dewi berhasil menyadarkan Sekar dari renungannya. Sama seperti Dewi yang bingung, ia pun tidak mengerti mengapa Agra malah membawa mereka ke rumah sakit.

“Luka Sekar harus di periksa!” cetus Agra sambil berusaha memarkirkan mobilnya.

Mulut Sekar ternganga kecil. “Padahal tidak perlu, ini hanya akan merepotkan Anda. Luka saya nanti juga sembuh,” jawabnya cepat-cepat.

“Saya tidak mau di cap sebagai atasan yang tidak bertanggung jawab pada musibah yang di alami oleh bawahannya, apalagi kamu terluka di jam kerja!” Agra berhasil memarkirkan mobilnya dengan mulus.

“Kalau begitu saya disini saja ya Pak, saya suka mual kalau nyium bau rumah sakit,” ucap Dewi.

“Terserah kamu!” balas Agra sebelum membuka pintu dan beranjak keluar.

“Melamun lagi deh!”

Sindiran Dewi membuat Sekar terkesiap pelan, ia melihat Agra sudah melangkah jauh meninggalkan mobil.

“Mbak beneran nggak ikut?” Sekar memastikan dengan cemas.

“Nggak Sekar, maafin ya. Aku takut nanti muntah-muntah dan malah merepotkan kalian!” Dewi terkikik.

Sekar menghela napas panjang untuk kemudian menyusul Agra.

Ingat Sekar, Agra membawanya berobat semata karena pria itu tidak ingin luka yang di derita mengganggu pekerjaannya di kantor. Untuk itu ia tidak boleh melambung hanya karena pria itu memperhatikannya. Seperti yang Agra katakan, ia hanya ingin bertanggung jawab.

Dari kejauhan ia melihat Agra sedang berbicara dengan salah satu security, entah apa yang tengah mereka bicarakan. Pria itu lantas menoleh kearah dirinya yang berjalan terburu-buru di belakangnya.

“Bisa lebih cepat sedikit? Jalanmu yang lambat hanya akan membuang-buang waktuku disini!”

“Kalau gitu kita pergi saja dari sini, Anda seharusnya tidak perlu repot-repot membawa saya kemari!” Sekar yang kesal reflek membalikkan tubuhnya, berniat segera pergi dari sana tapi dengan cepat Agra mencekal lengannya.

Tanpa berkata-kata pria itu menarik Sekar ke dalam gedung rumah sakit membuat Sekar kembali tersulut amarah. “Lepas! Saya bukan binatang, kenapa Anda menarik-narik saya seperti ini?” sentaknya sambil mengentakkan lengannya.

“Berhentilah memancing perdebatan denganku, aku hanya ingin bertanggung jawab!” Agra terus menyeret Sekar menyusuri lorong rumah sakit.

“Sudah saya katakan itu tidak perlu! Dan tolong lepaskan, tanganku sakit!”

Kalimat itu membuat Agra tersadar dan langsung melepaskan cekalannya, tapi alih-alih pria itu akan membiarkannya pergi, Agra malah menggendongnya.

“Pak, apa yang Anda lakukan?” pekik Sekar terkejut.

“Aku tidak punya banyak waktu untuk berdebat, jadi diamlah dan biarkan dokter memeriksa tanganmu!”

BAB 10

“Aku tidak punya banyak waktu untuk berdebat, jadi diamlah dan biarkan dokter memeriksa tanganmu!”

Kata-kata itu tiba-tiba mengingatkan Sekar pada ucapan Agra lima tahun lalu ketika pria itu diminta oleh Tyas untuk mengantarkan dirinya yang sedang tidak enak badan ke dokter.

“Demi Tuhan saya bisa jalan sendiri!” Sekar hanya butuh beberapa detik untuk bisa melompat turun dari gendongan Agra. “Dan jika Anda takut waktu Anda akan terbuang sia-sia karena saya, sebaiknya Anda tinggalkan saja saya disini. Aku bisa mengobati luka saya sendiri!” tegasnya dengan menatap dalam wajah mantan suaminya itu sebelum menghela langkah.

Tidak tidak!

Ia tidak boleh terluka lagi hanya karena kata-kata Agra. Lagi pula sejak dulu ia memang tidaklah penting bagi pria itu, bukan sesuatu yang baru mantan suaminya itu akan berkata ketus padanya. Terlebih kini Agra adalah atasannya di kantor, pria itu tentu makin merasa berhak untuk merendahnya.



Tanpa menoleh ke belakang, Sekar terus mengelakan kakinya. Ia berhenti hanya untuk menanyakan arah kepada salah seorang perawat yang berpapasan dengannya lalu kembali melanjutkan tujuan.

Usai memeriksa lukanya, Sekar tertegun saat mendapati keberadaan Agra di luar ruangan tengah duduk di salah satu kursi besi yang menghadap ke ruangan dokter. Pria itu menatapnya tapi tidak mengatakan apa-apa. Pura-pura tidak melihat, Sekar berbelok ke loket administrasi sekalian untuk pengambilan obat. Ia berdoa semoga uang pemberian Bu Rina tadi pagi cukup untuk membayar pengobatan lukanya.

“Berapa mbak?”

Itu suara Agra, Sekar dengan reflek menoleh dan menemukan pria itu sudah berada di sebelahnya.

“Sebentar ya Pak, kami cek dulu obatnya!” sahut salah seorang apoteker.

Agra mengangguk.

“Biar saya saja Pak yang bayar,” tegas Sekar tanpa menoleh ke lawan bicara.

Agra mendengkus. “Kamu itu karyawan saya, jadi sudah tanggung jawab saya untuk membayar pengobatanmu!” jawabnya.

“Tapi saya terluka karena kecerobohan saya sendiri!” Sekar menatap Agra kesal.

“Dan kamu terluka di jam kerja.” Agra memalingkan wajahnya ke arah Sekar, membalas tatapan mantan istrinya itu dengan tidak terbaca.

Sekar kehabisan kalimat untuk mendebat, jadi ketika obatnya datang dan petugas menyodorkan struk pembayaran ia hanya bisa terdiam ketika Agra memberikan kartu debatnya pada petugas itu.

“Terimakasih, saya janji ini yang terakhir saya merepotkan Anda,” gumam Sekar dengan memalingkan wajahnya—terlalu malu untuk melihat wajah mantan suaminya itu. Ia lantas beranjak meninggalkan Agra yang tertegun karena kata-katanya. Ia berdekad kelak ia harus lebih hati-hati agar kejadian-kejadian seperti ini tidak terulang kembali karena selain urusan pekerjaan sebenarnya ia sudah tidak ingin berurusan dengan mantan suaminya itu.

Singkat cerita keduanya sudah kembali ke dalam mobil. Dewi yang sudah menunggu sedari tadi langsung memberondongnya dengan pertanyaan.

“Apa kata dokter tadi?” tanya wanita itu.

“Bukan luka yang serius, katanya asal sering di olesin salep dan minum antibiotik nanti lukanya cepet kering,” tutur Sekar.

“Syukurlah.” Wajah Dewi tampak lega. “Tapi missal lukanya bikin kamu nggak nyaman untuk beraktifitas kerja, kamu bisa kok ijin dulu nggak berangkat. Mumpung masih ada aku, iya kan Pak?” tanyanya pada Agra yang sudah kembali menjalankan mobilnya.

“Ya,” singkat Agra.

“Terimakasih, tapi ini beneran nggak terlalu sakit ko’ Mbak!” Sekar tersenyum lembut pada Dewi

“Belum kerasa aja! Aku pernah kena minyak panas dijari, udahnya kayak kaku jariku susah buat di gerakin! Tapi ya semoga kamu nggak seperti aku.”

Sekar menatap lukanya lalu membalas tatapan Dewi dan kembali tersenyum pada wanita itu. Tanpa sadar jika Agra juga sempat melirik ke lukanya.

Ketiganya tiba di sebuah restoran jepang pukul dua siang, Sekar menjadi tidak enak hati karena dirinya mereka sampai terlambat untuk makan siang. Dewi mengatakan tidak masalah karena ia selalu sedia camilan di dalam tasnya untuk mengganjal lapar, sementara Agra hanya diam seribu bahasa yang Sekar artikan sebagai kekesalan. Tentu saja meski tanpa mengatakan apapun, Sekar bisa membaca isi hati pria itu karena sejak dulu pria itu selalu menganggapnya sebagai pengganggu.

Tidak lama ketiganya duduk, makanan sudah di antarkan ke meja mereka. Ternyata Dewi sudah lebih dulu

memesan makanan atas perintah Agra, jadi ketika mereka tiba makanan sudah siap di sajikan. Sekar tertegun sesaat begitu mendapati makanan favoritnya di salah satu menu yang di sajikan. Lebih terkejut lagi saat Dewi meminta sang waiters untuk meletakkan makanan tersebut di hadapannya.

“Kamu nggak makan nasi?” tanyanya pada Dewi yang hanya menyantap udon, tempura dan yakitori. Ia berinisiatif memberikan sebagian onigirinya pada seniornya itu tapi langsung di tolak mentah-mentah.

“Aku nggak makan nasi! Perutku langsung mual kalau lihat nasi!” cegah Dewi dengan wajah jijiknya.

Sekar tersenyum maklum, meski dulu ketika hamil Hanum ia tidak seperti itu tapi ia bisa mengerti hal itu sangat menyiksa.

“Maaf aku nggak tahu,” ucapnya.

“It’s ok Sekar, aku nggak apa-apa.” Dewi menggenggam tangan Sekar.

“Kalau gitu mbak baiknya banyakin makan kacang-kacangan atau umbi-umbian aja untuk pengganti nasi, oat juga boleh. Karbohidrat kan nggak mesti dari nasi. Yang penting kandungan karbohidrat selama hamil tercukupi karena ketika hamil wanita lebih butuh banyak energy dari pada biasanya.”

“Kamu kok kaya tahu banget sih soal kehamilan? Kamu kan belum pernah hamil!” lontar Dewi dengan tatapan herannya.

Pertanyaan itu membuat Sekar tersadar dan secara tak sengaja menoleh kearah Agra yang tengah menyeka mulutnya dengan tissue. Keduanya berpandangan sesaat lamanya sebelum Sekar memilih berpaling, menghindari tatapan Agra yang seakan menantikan jawaban darinya.

“Memangnya untuk mempelajari sesuatu kita harus mengalaminya dulu? Kalau begitu bagaimana dengan bidan-bidan muda yang baru memulai praktik mereka?” sanggahnya dengan berusaha bersikap normal.

Dewi terkikik. “Ya itu benar, kamu pintar Sekar. Tidak aneh jika pak Agra memilihmu untuk menggantikanku di kantor!” pujinya.

“Apa?” Gerakan tangan Sekar yang hendak memasukkan onigiri ke mulut sontak terhenti.

“Sudah sudah! Cepat habiskan makan kalian, kalian sudah terlalu banyak bicara!” pungkas Agra yang kini tengah menenggak minumannya.

Teguran sang bos membuat Dewi menyadari kesalahannya. Sembari menahan malu, ia mulai menyantap makanannya. Sementara di tempatnya, Sekar masih termangu pada kata-kata terakhir seniornya itu.

Sungguhkah Agra yang memilihnya untuk menggantikan Dewi?

Tapi bukankah Agra tidak menyukainya? Dewi mungkin hanya asal bicara! Sekar melirik sejenak sosok Agra yang tengah mencelupkan gyoza ke dalam shoyu.

Dulu pria itu pernah sangat menolak keberadaannya, maka tidak ada alasan baginya untuk mempercayai kata-kata Dewi tadi.

Setelah menyelesaikan pekerjaan terakhirnya di hari itu, Sekar langsung membereskan meja kerjanya mengingat Dewi sudah pulang lebih dulu dari beberapa menit yang lalu.

“Kau sudah selesai?”

Suara itu menyentak Sekar. Ia mendapati Agra kini tengah berdiri di depan meja kerjanya.

“Eh, i—iya. Anda juga sudah selesai?” tanyanya dengan sedikit gugup, ternyata masih butuh waktu untuk bisa terbiasa pada keberadaan pria itu yang kini menjadi atasannya.

Agra menjawab pertanyaan Sekar dengan anggukan.

“Baiklah kalau begitu selamat beristirahat.” Sekar berusaha bersikap ramah untuk menghilangkan kecanggungan yang cukup kental diantara mereka.

Satu detik

Dua detik

Sepuluh detik berlalu Agra masih belum beranjak meninggalkan mejanya.

“Apa masih ada yang lain Pak?” tanya Sekar heran.

“Aku tunggu kamu di mobil!” jawab Agra datar.

Sekar mengernyit. “Memangnya kita mau kemana?”

“Tentu saja aku akan mengantarmu pulang!” Sembari memasukkan salah satu tangannya ke saku celana, Agra menatap Sekar dengan menahan senyum.

Sekar ternganga kecil sebelum berdeham pelan. “Maaf Anda duluan saja, saya bisa memesan ojeg.”

“Maksudku kita satu arah, jadi tidak ada salahnya aku menawarimu tumpangan!” terang Agra masih dengan nada datarnya.

“Dari mana Anda tahu kita satu arah?” tanya Sekar, menatap pria itu curiga.

Sesaat Agra terdiam, menyadari dirinya yang telah keceplosan. “Itu tidak penting, tapi jika kamu merasa keberatan untuk ikut pulang bersamaku aku tidak akan memaksa!”

Sekar hanya melongo saat melihat Agra beranjak meninggalkannya.

“Tyas sudah tiada jadi Anda bisa berhenti melakukan hal-hal seperti ini kepada saya!”

Kata-kata Sekar di balik punggungnya berhasil membuat Agra membeku sejenak di depan lift sebelum memutuskan untuk memasuki kotak besi tersebut. Mereka saling berpandangan hingga pintu lift tertutup dan menghilangkan sosok Agra dari pandangan Sekar.

BAB 11

“Tyas sudah tiada jadi Anda bisa berhenti melakukan hal-hal seperti ini kepada saya!”

Kata-kata Sekar di balik punggungnya berhasil membuat Agra membeku sejenak di depan lift sebelum memutuskan untuk memasuki kotak besi tersebut. Mereka saling berpandangan hingga pintu lift tertutup dan menghilangkan sosok Agra dari pandangan Sekar.

Sekar memejamkan mata, sesak yang berkecamuk di dalam dada berhasil meluruhkan air mata.

Tidak!

Mana boleh ia selemah ini?

Tuhan sampai kapan ia harus seperti ini, terbelenggu oleh cinta yang menyakiti hatinya? Sungguh perasaan ini begitu menyiksanya sejak lama. Mencintai pria yang hanya menganggapnya sebagai titipan.

Saat sedang larut dalam kesedihan, ponsel Sekar berbunyi. ojeg yang di pesannya beberapa menit lalu sudah tiba dan menunggunya tepi jalan. Dengan terburu-buru Sekar membereskan meja



kerjanya untuk kemudian menemui ojeg pesanannya.

Tanpa Sekar sadari Agra tengah mengawasinya di dalam mobil, pria itu bahkan meminta sopirnya untuk mengikuti kemana ojeg itu pergi membawa Sekar. Motor yang di naiki oleh wanita itu sempat berhenti di sebuah minimarket sebelum melaju kembali dan tak lama menurunkan Sekar di rutan.

Sekar meminta sopir ojeg itu untuk menungguinya sebab ia takan lama disana mengingat jam kunjungan telah berakhir. Niatnya hanya menitipkan bingkisan makanan yang ia beli untuk Dhafi kepada penjaga disana.

Sepanjang jalan pulang, Sekar memikirkan Dhafi. Entah apa yang harus ia lakukan untuk mengeluarkan pria itu dari tahanan? Banyaknya kata-kata ancaman kembali ia dapatkan dari Hendri Darmawangsa di hari ini, tapi ia berusaha mengabaikannya karena ia harus fokus bekerja. Tapi kalimat-kalimat itu langsung tumpang tindih memenuhi otaknya begitu mengingat nasib buruk yang Dhafi alami karena dirinya.

Melangkah turun dari motor, Sekar langsung mengusap wajahnya tak ingin kesedihannya di lihat oleh sang putri yang tengah menantinya di depan rumah dengan senyuman terkembang.

“Mamaa.....” seru Hanum, menyambut kedatangan sang mama yang kini berjalan kearahnya.

“Sayangnya mama.” Di angkatnya sang putri ke gendongan. “Hmm ... Hanum wangi sekali,” gumamnya usai menciumi sang putri.

“Iya dong, kan Hanum dibeliin shampoo baru sama Nenek.”

Sekar tersenyum, mengecup pipi Hanum lalu melemparkan tatapannya pada Bu Rina yang tengah bergeming di undakan teras—menatap lembut mereka.

“Sudah pulang Nak?” tanya wanita paruh baya itu.

“Sudah Bu.” Sekar berjalan kearah Bu Rina, lalu mencium tangan wanita tua itu. “Maaf ya, Sekar jadi ngerepotin Hanum lagi ke Ibu.”

“Apanya yang repot, anakmu anteng gini kok,” jawab Bu Rina seraya mengusap kepala Hanum.

Sekar tersenyum haru saat mendapati betapa tulusnya sikap yang Bu Rina tunjukkan kepada putrinya. “Makasih banyak ya Bu,” gumamnya.

Bu Rina mengangguk. “Kamu pasti capek! Mau ibu buat air hangat untuk mandi?” tawarnya sambil menggamit lengan Sekar untuk menghelanya ke dalam.

“Nggak usah Bu, Sekar biar mandi pakai air biasa aja!”

Ketiganya lantas memasuki rumah dengan model klasik itu, tanpa sadar jika Agra mengawasi di dalam mobil mewahnya. Ia sempat tertegun saat melihat Sekar berpelukan dengan seorang anak perempuan, tapi kemudian ia teringat rumah yang Sekar tinggali adalah rumah singgah. Jadi mestinya ia tidak usah terkejut melihat interaksi mantan istrinya dengan anak kecil.

Esoknya, Sekar mendapati kabar jika Agra sudah kembali ke kantor pusat. Ia sedikit lega karena itu artinya untuk beberapa hari ke depan, ia tidak perlu berhadapan dengan pria itu.

Empat hari berlalu, Sekar mulai mahir dengan pekerjaannya berkat bimbingan Dewi yang dengan sabar membagi ilmu serta pengalamannya selama bekerja disana. Ia senang karena memiliki senior seperti Dewi yang menganggapnya seperti kawan sendiri, ia bahkan merasa sedih memikirkan tugas Dewi menemaninya akan berakhir sebentar lagi.

Hari keenam ia bekerja di kantor itu, Dewi mendadak berhalangan hadir karena kondisi tubuhnya yang kurang sehat pagi ini. Sekar langsung mengetikkan balasan kepada wanita itu, mendoakan wanita hamil itu agar lekas sembuh supaya bisa kembali bekerja, menemaninya.

Dewi => Kangen ya?

Sekar => Haha

Dewi => Pasti gak ada aku gak seru kan?

Sekar senyum-senyum membacanya, ia baru akan mengetikkan balasan ketika mendengar suara dehaman seseorang.

“Mas?” Sekar terbelalak sebelum akhirnya menunduk. “Maaf maksud saya Pak!” sambungnya seraya memejam, menahan malu dan menyesali ucapannya. “Anda kenapa tidak mengabari kalau mau datang?” tanyanya sambil mendongak menatap wajah Agra dan mendapati pria itu belum bercukur.

Agra menatapnya datar. “Supaya bisa mengetahui bagaimana kau bekerja!” jawabnya tajam. “Dan benar saja, bukannya menyelesaikan pekerjaan kau malah main hp! Inikah kebiasaanmu kalau bos tidak ada di tempat?” sindirnya.

Sekar mendongak dan buru-buru menggelang. “Maaf Pak, Anda salah paham ... tadi itu saya sedang bertukar pesan dengan Mbak Dewi. Hari ini beliau nggak bisa masuk karena sakit, jadi saya mendoakannya agar lekas sembuh.”

Agra terdiam cukup lama sebelum meletakkan sebuah paper bag di atas meja kerja Sekar.

“Untukmu!” ucapnya lalu beranjak.

Sekar menengok bagian dalam paper bag, matanya sontak melotot tatkala mendapati benda mahal disana. Tak ingin membuang waktu, ia merenggut paper bag itu dan segera menyusul Agra ke dalam.

“Untuk apa Anda memberiku ini?” Sekar menyodorkan paper bag itu kepada Agra.

“Aku biasa memberikan oleh-oleh kepada sekertarisku saat aku kembali berkunjung!” jawab Agra, melangkah santai menuju meja kerjanya.

Sekar tercekak sejenak. “Tapi ini terlalu berlebihan!” balasnya.

“Itu kan menurutmu, buatku tidak!” Agra menatap Sekar dari kursinya. “Lagipula, kau membutuhkan ponsel baru!” tekannya seraya menangkupkan kedua tangan di atas meja.

Sekar mengerjap, menyadari Agra tengah menyindir ponsel miliknya yang retak layarnya.

“Tapi...”

“Waktuku tidak banyak, bisa tolong berikan laporan bagian produksi minggu lalu!” potong Agra, seakan tahu Sekar akan kembali memberi penolakan.

Melihat Agra membuka salah satu map yang ada di atas meja dan sudah mengabaikannya, tak ada pilihan lain bagi Sekar selain mengalah.

“Baik,” gumamnya, dengan berat hati meninggalkan ruangan itu dan membawa serta paper bag itu kembali.

Sekar kembali ke mejanya, menatap paper bag cukup lama—seakan masih ragu untuk menerimanya. Ia tahu harga ponsel itu, dan Agra memberikan barang mahal itu padanya dengan alasan buah tangan?

Apakah ia tengah bermimpi mengingat dulu Agra tidak pernah sekalipun membawakan oleh-oleh untuknya sepulang dari luar kota? Ia ingat dulu hal itu akan menjadi perdebatan antara Agra dan Tyas. Tyas yang kesal karena Agra hanya membawa satu hadiah, menuntut Agra untuk membelikan Sekar juga. Tapi jawaban yang Agra berikan saat itu sungguh menyayat hati.

“Aku menikahnya karena permintaanmu, jadi aku tidak bisa memperlakukannya sebagaimana aku meratukanmu!”

Mengingat itu dada Sekar menjadi sakit. Sakit karena sikap Agra di masa lalu dan juga karena kerinduannya pada sosok Tyas—sahabat terbaik yang ia miliki.

Sekar menghela napas dan berusaha fokus pada tugas yang Agra berikan.

“Pagi!”

Suara sapaan seorang wanita membuat Sekar mendongak, hanya untuk menemukan keberadaan seseorang yang kini menatapnya dengan horror.

“Kamu?” pekik wanita itu tampak terkejut luar biasa.

“Renata....” Suara Sekar tercekat.

“Kamu ngapain disini?” sentak wanita dengan kaki jenjang tersebut.

“Aku ... sekertaris baru di kantor ini,” jawab Sekar pelan.

“Apa?” Renata kembali terkejut. “Kau pasti bohong!”

Sekar terbungkam menyadari keberadaannya tidak di sukai oleh wanita di hadapannya. Seharusnya itu bukan sesuatu yang aneh mengingat dulu pun Renata selalu bersikap tidak ramah padanya.

“Rena, kau sudah datang?” Tiba-tiba Agra muncul dari ruangnya. “Ayo masuk!” ajaknya mempersilahkan wanita itu untuk ke dalam.

“Agra kenapa kamu tidak cerita kalau dia bekerja untukmu?” tuntutan Renata tampak kesal.

Sesaat Agra melihat kearah Sekar yang tampak serba salah. Menatap dalam wanita itu. “Apakah itu penting?” Ia

kembali menatap Renata. “Bukankah kamu kesini untuk membahas pekerjaan?” tanya sambil beranjak menuju mejanya.

Meski merasa kesal kepada respon Agra, tapi Renata tak ingin terlihat menyedihkan di depan Sekar. Seperti di masa lalu, ia masih menganggap Sekar adalah saingannya.

“Agra pasti menganggapmu tidak penting makanya dia tidak menceritakan soal kamu padaku!” ujarinya sebelum meninggalkan Sekar yang termangu di kursinya.

BAB 12

“Agra pasti menganggapmu tidak penting makanya dia tidak menceritakan soal kamu padaku!” ujarnya sebelum meninggalkan Sekar yang termangu di kursinya.

Suara pintu yang di banting cukup keras menyentak Sekar dan mengembalikan kesadarannya seketika. Tak ingin terpengaruh oleh kalimat itu, ia segera berkonsentrasi pada lembar kerja di hadapannya. Usai menghela napas sejenak, ia lantas membawa laporan yang tadi di minta Agra ke ruangan pria itu. Dalam hati merutuk mengapa ia harus kembali berhadapan dalam situasi tak menyenangkan ini lagi?

Sungguh berhadapan dengan Agra saja sudah cukup menguras hati dan pikirannya, mengapa kini harus di tambah dengan kehadiran Renata—sepupu dari Tyas yang sejak dulu tidak pernah menyukainya.

“Permisi Pak, saya mau menyerahkan laporan yang Anda minta!” terang Sekar usai mengetuk pintu.

“Letakkan saja disini!” titah Agra sambil memeriksa berkas yang ada di meja kerjanya.

Tak membuang waktu Sekar segera melalukan yang Agra pinta, di iringi oleh



tatapan tajam Renata ia berjalan menuju meja Agra.

“Tanteku pasti akan marah besar jika tahu wanita ini bekerja denganmu!” sindir Renata sambil memperhatikan Sekar dengan tatapan tak suka.

Ucapan itu membuat tubuh Sekar menegang saat meletakkan berkas di atas meja.

“Tantemu tidak akan tahu jika kau tidak memberitahunya!” jawab Agra tanpa mengalihkan pandangannya.

Renata mendengkus. “Dan kamu berharap aku tidak memberitahunya?”

Agra mendongak hanya untuk melemparkan tatapannya kearah Renata yang duduk di sofa dengan wajah penuh amarah.

“Aku percaya kamu cukup dewasa untuk tidak melakukannya!”

Kata-kata Agra hanya bisa membuat Renata terbungkam, namun tidak berhasil meredakan amarah di hati wanita itu. Sambil menahan marah, Renata menatap berang Sekar yang masih membeku di depan meja.

“Kembalilah ke mejamu, nanti jika aku perlu sesuatu aku akan memanggilmu kembali!” Dengan nada tegas, Agra mengusir Sekar dari ruangnya.

Sekar mengangguk, berniat untuk beranjak sesegera mungkin.

“Kalau aku jadi kamu, aku akan malu bekerja disini!” Renata bangun dari sofa, lantas mengelakan kaki jenjangnya menuju Sekar yang kembali terpaku. “Kecuali jika dugaan kami sejak awal benar tentangmu, bahwa kau....”

“Cukup Rena!” potong Agra cepat. “Dan kau kenapa masih disini? Cepat kembali ke tempatmu!” sentaknya pada Sekar yang tampak *blank*.

“Sungguhkah kalian masih berpikir aku ingin menguasai Agra?” Sekar membalas tatapan Renata, tak habis pikir pada pemikiran wanita itu yang masih saja menuduhnya seperti itu meski lima tahun sudah ia menghilang dari kehidupan mereka.

“Bukankah dulu itu tujuanmu sebenarnya dengan dalih menuruti permintaan sahabat tercinta yang tengah sekarat?” Renata menyilangkan kedua lengannya di depan dada, menatap Sekar dengan mencemooh.

Plak.

Merasa kata-kata Renata menyakiti hatinya, tangan Sekar reflek melayang menampar wajah wanita itu.

“Sekar apa yang kamu lakukan?” Tiba-tiba Agra sudah berada di tengah keduanya dan dengan cepat Renata memeluk tubuh pria itu lalu pura-pura menangis.

Sembari menahan air mata, jemari Sekar mengepal saat balas menatap Agra. “Dulu aku mungkin hanya diam saat kalian menuduhkan kata-kata kejam itu kepadaku, tapi tidak untuk sekarang! Kalian sudah tidak berhak menganggapku seperti itu lagi! Dan aku takan membiarkan kalian merendhanku lebih banyak lagi!” tekannya sebelum menghapus air mata yang menetes dengan ibu jari. “Satu lagi sebelum saya keluar dari ruangan ini, saya mohon undur diri dari pekerjaan ini. Surat pengunduran diri saya akan saya antarkan besok kepada Anda! Permisi,” sambungnya lalu meninggalkan ruangan itu.

Tiba di mejanya, Sekar langsung merapihkan beberapa map berkas yang susunannya berantakan usai ia mencari berkas yang Agra minta tadi pagi. Hatinya masih terasa sakit atas kata-kata Renata, terlebih karena sikap Agra yang seperti menyudutkannya. Jelas-jelas ia menampar Renata karena wanita itu yang mulai duluan.

Seharusnya Agra memarahi Renata bukan dirinya!

Sekar menghela napas, sejak dulu bukankah Agra tidak pernah berada di pihaknya? Pria itu bahkan bagian dari mereka yang juga ikut serta menuduhkan hal kejam itu padanya.

Tak ingin membuang waktu lebih lama disana, Sekar segera menyambar tasnya sebelum beranjak dan sengaja meninggalkan paper bag pemberian Agra di atas meja.

Bodoh! Mengapa ia masih saja berharap akan menghentikan kepergiannya?

Ia tersenyum getir menertawakan kebodohnya, karena seperti di masa lalu Agra tak mau repot-repot menahannya dan memintanya untuk tetap tinggal.

Hendak memasuki lift, ponsel Sekar berbunyi. Begitu mengetahui panggilan itu dari Dewi, ia langsung mengangkatnya.

Langkah kaki Sekar seperti terpaku di lantai tatkala mendengar ucapan sang senior di seberang sana. Secepat itu Dewi mengetahui perihal niatnya mengundurkan diri. Dengan tubuh yang mendadak lemas, ia terpaksa tidak bisa melanjutkan keinginannya untuk henggang dari perusahaan ini mengingat dua hari lalu ia baru saja menandatangani kontrak kerjanya di perusahaan ini. Sang senior mengatakan jika Sekar mengundurkan diri maka Sekar harus membayar denda seratus juta rupiah kepada perusahaan ini. Seketika otak Sekar pun menjadi kusut. Amarah membuatnya lupa pada kontrak kerja yang berlaku.

Tuhan, dari mana ia memperoleh uang sebanyak itu? Sungguh jika ia punya pun, ia mungkin akan lebih dulu menggunakannya untuk mengeluarkan Dhafi dari penjara.

“Kenapa kamu masih disini?” sindir Renata yang tahu-tahu sudah ada di belakangnya. “Berharap Agra akan menahan kepergianmu?” Dengkusnya. “Mimpi!” pungkasnya sebelum memasuki lift dengan menertawakan Sekar.

Wanita itu lantas memencet tombol lift dengan wajah bahagia—seakan baru mendapat hadiah. Tentu saja, Renata pasti besar kepala karena Agra telah membelanya untuk kesekian kali. Mengabaikan lambaian wanita itu yang tampak seperti mengejek, Sekar kembali kemejanya begitu lift telah menutup.

Dengan pikiran kalut, Sekar menyeret langkah menuju ke ruangan Agra, mengetuk pintunya sekali sebelum memasuki bagian dalam ruangan itu.

Tatapan datar Agra adalah yang menyambut kemunculannya pertama kali.

“Saya tidak bisa mengundurkan diri karena terikat kontrak kerja yang baru saya tanda tangani kemarin, jadi akan lebih baik Anda saja yang memecat saya dari kantor ini!” tegasnya, lengkap dengan tatapan dinginnya.

Di kursinya Agra menghenyakkan punggungnya. “Besok adalah hari terakhir Dewi bekerja disini, jadi sudah tak ada waktu lagi untuk mencari penggantinya!” jawabnya.

Sekar tersenyum getir. “Kenapa saya selalu di hadapkan dalam situasi sulit memilih seperti ini?” rintihnya.

Agra tertegun menyadari adanya makna mendalam dalam kata-kata yang di ucapkan pelan mantan istrinya itu.

“Saya hanya berusaha mempertahankan harga diri saya yang selalu saja dengan mudahnya kalian injak-injak! Apa

untuk membela diri saja tidak bisa? Ini sungguh tidak adil!” Sembari memalingkan wajahnya, Sekar menghela napas—seakan sesak yang menekan begitu menghimpit rongga dadanya. “Lima tahun lalu, saya juga tidak punya pilihan selain menuruti permintaan Tyas, karena saat itu saya hanya memikirkan kesehatan Tyas, tapi kalian malah mencurigai dan menuduh saya yang tidak-tidak! Saya tidak pernah menyangka jika keputusan saya saat itu justru menjadi boomerang untuk diri saya, di benci oleh kalian semua!” tuturnya dengan kesedihan yang tersirat. “Saya sempat berpikir ada baiknya saya tidak bertemu kalian lagi seperti lima tahun ini. Tapi Tuhan malah menempatkan saya disini! Entah berapa kali saya berkeinginan untuk lari.” Helaan napas ditariknya dengan berat saat mendapati Agra hanya menatapnya dalam diam di seberang meja.

“Jadi saya mohon dengan sangat, tolong pecat saya dari pekerjaan ini!” Sekar melanjutkan dengan tegas.

“Maaf tapi aku tidak bisa menuruti permintaanmu!” sahut Agra setelah terdiam cukup lama.

“Kenapa tidak bisa, bukankah Anda bos disini! Anda bisa melakukan apapun yang Anda mau!” Sekar menatap Agra tidak habis pikir, beranjak mendekati meja pria itu.

“Itu benar, alasanku tidak bisa menuruti permintaanmu karena aku tidak ingin melakukannya! Jadi silahkan kembali ke mejamu!”

Usiran Agra membuat Sekar ternganga sesaat lamanya—menatap kesal pada pria yang kini mulai fokus pada laptop di hadapannya.

“Inikah tujuan Mas menerimaku bekerja disini, semata agar aku bisa kalian rendahkan seperti dulu?” Sekar tersenyum pahit. “Kamu kejam Mas! Belum cukupkah kamu merendhanku di masa lalu, mengapa kamu ingin kembali menyakitiku bahkan di saat aku sudah benar-benar pergi dari kehidupan kalian!”

Usai mengatakan itu Sekar langsung angkat kaki meninggalkan ruangan tanpa sadar jika Agra memperhatikan kepergiannya dengan tatapan dalam.

BAB 13

“Inikah tujuan Mas menerimaku bekerja disini, semata agar aku bisa kalian rendahkan seperti dulu?” Sekar tersenyum pahit, terdiam cukup lama sembari meredam sesak yang bergejolak. “Kamu kejam Mas! Belum cukupkah kamu merendhanku di masa lalu? Mengapa kamu ingin kembali menyakitiku bahkan di saat aku sudah benar-benar pergi dari kehidupan kalian!”

Usai mengatakan itu Sekar langsung angkat kaki meninggalkan ruangan, merasa tak ada gunanya ia bicara panjang lebar kepada orang yang bahkan tidak menganggap penting perasaannya. Ia tidak menyadari jika Agra memperhatikan kepergiannya dengan tatapan dalam.

Hari itu, Agra bersikap seakan tak pernah terjadi apa-apa—seakan air mata Sekar tadi pagi bukan tanggung jawabnya. Sekar yang tak ingin kesedihannya di nikmati oleh orang-orang yang tidak menyukainya berusaha mengimbangi sikap Agra. Ia melewati hari itu dengan tetap melayani Agra sebagaimana tugas seorang sekretaris kepada atasannya di kantor kendati ia melakukannya dengan terpaksa mengingat api kemarahan tak kunjung reda dari dadanya.



Saat jam pulang kantor tiba, Sekar yang melangkah buru-buru di lobi terkejut begitu seorang pria berusaha mengimbangi jalannya.

“Hai Sekar!” sapa pria berkemaja putih itu itu.

“Oh hai.” Sekar menjawab ramat begitu mengenali pria itu, dua hari lalu Dewi mengenalkan pria itu padanya saat mereka makan di warung soto di seberang kantor.

“Kok buru-buru banget jalannya kayak di kejar hantu aja!” sindir si pria bernama Dany tersebut sambil melambai pada beberapa karyawan yang lewat menyapanya.

Sekar tersenyum. “Bisa aja kamu! Ngelihat hantu aja belum pernah apalagi sampai di kejar!”

“Percaya deh, cewek secantik kamu mah nggak mungkin kalau di kejar hantu yang ada di kejar cowok!” timpal Dany dengan nada menggoda.

“Apa sih kamu!” Sekar menggelengkan kepalanya dengan pelan.

“Loh bener dong omongan aku, pasti banyak dong cowok yang ngejar-gejar kamu!” Dany terus mengimbangi langkah Sekar.

“Nggak ada tuh!” Sekar mesem, sama sekali tidak tersanjung oleh rayuan pria itu.

“Masa sih?”

Sekar tidak menjawab, ia hanya menganggap angin lalu rayuan pria muda itu, lagi pula ia yakin umur Dany berada di bawahnya.

“Ya udah kalau aku aja yang ngejar kamu boleh nggak?” pertanyaan Dany terdengar serius.

“Jangan ngejar nanti kamu capek!”

“Tenang aja, aku pakai mobil ngejarnya jadi nggak akan capek!” jawab Dany dengan narsistik.

Sekar menggeleng pelan dengan senyum tertahan.

“Jadi mau aku antar pulang?” tawar Dany dengan penuh percaya diri.

“Terimakasih untuk tawarannya, tapi lain kali aja ya. Aku mau ada perlu dulu soalnya!” tolak Sekar dengan tegas.

“Nggak apa-apa biar sekalian aku antar kamu, gimana?” desak Dany.

Sekar menghentikan langkah. “Nggak usah deh Dan, biar aku naik ojeg aja!”

“Ayolah Sekar, dari kemarin kamu nolak aku terus loh!” mohon Dany dengan sedikit memaksa.

“Ternyata kamu disini!”

Pertanyaan itu bukan milik Dany maupun Sekar melainkan sesosok tubuh di samping Sekar yang baru saja tiba. Sekar menoleh dan seketika terkejut saat mendapati Agra tahu-tahu berada di antara Dany dan dirinya.

“Eh Bapak,” cicit Dany, melihat Agra dengan gugup.

“Bukankah aku sudah memintamu untuk menungguku, kenapa turun duluan?” tanya Agra pada Sekar, mengabaikan sapaan Dany.

“Oh kamu masih ada urusan sama Pak Agra?” cetus Dany menyimpulkan dengan canggung.

Sekar menatap Dany sebelum kemudian melihat kearah atasannya itu. “Ada apa ya Pak?” reflek bertanya dengan bingung.

Agra berdecak. “Aku kan sudah bilang, hari ini kamu harus menemaniku ke suatu tempat!” tekannya tampak agak kesal.

“Hah?” Sekar berusaha mengingat, tapi otaknya yang lelah tak dapat memutar memori tersebut.

“Kalau begitu saya pamit undur diri. Selamat sore Pak Agra,” sela Dany. “Bye Sekar sampai ketemu lagi ya!” sambungnya dengan terburu-buru, terlebih saat mendapatkan tatapan tak mengenakkan dari sang atasan.

“Memangnya kita mau kemana Pak?” tanya Sekar begitu Dany sudah menjauh.

“Nanti kamu akan tahu!” jawab Agra datar.

“Tapi bukannya sekarang sudah jam pulang?”

“Lantas?”

“Itu artinya pekerjaanku di hari ini sudah selesai!” tuntutan Sekar.

“Kamu itu sekertaris merangkap asistenku, sebagai sekertaris jam kerjamu memang sudah selesai tapi sebagai asisten ... tentu saja kamu masih harus melayaniku 24 jam!”

“Apa?” Sekar terkejut luar biasa.

Alih-alih menjelaskan lebih banyak kepada Sekar, Agra malah melenggang pergi.

“Pak tunggu! Anda sedang becanda kan?” Sekar berusaha mengejar Agra.

“Memangnya aku tidak ada kerjaan? Lagipula apa untungnya aku melakukan itu!” Agra membalas datar.

“Tapi kenapa aku baru tahu?” Langkah Sekar reflek terhenti tepat ketika ada sebuah mobil berhenti di depan mereka.

“Hal itu sudah tertulis di surat kontrak kerjamu, seharusnya kamu membacanya dengan teliti!” terang Agra dengan menaikkan nada bicaranya.

Otak Sekar untuk sesaat menjadi *blank*, ia benar-benar baru mengetahui fakta itu.

“Ayo cepat naik!” titah Agra sembari memasuki mobilnya yang berhenti di depan mereka.

Sekar tak langsung menuruti perintah pria itu, otaknya masih sibuk mencerna. Bagaimana mungkin adanya klausul tersebut sedangkan ia tidak mengetahuinya.

“Maaf Pak, tapi saya tidak bisa jika seperti ini!” Sekar menatap tajam sosok Agra yang kini sudah mengisi jok belakang. “Saya tidak bisa menghabiskan waktu 24 jam hanya untuk bekerja, karena di luar sana saya masih memiliki orang-orang yang membutuhkan kehadiran saya disini mereka!” tegasnya. “Dan saya tidak keberatan jika setelah ini Anda akan memecat saya! Permisi!” lanjutnya sebelum mengelakan kaki meninggalkan lobi.

Merasa tertampar oleh kalimat Sekar, Agra terpaksa harus merelakan kepergian wanita itu. Ekor matanya mengawasi setiap langkah Sekar dengan perasaan getir. Ia tersadar keadaan sudah benar-benar berbeda dari yang dulu, bahkan disaat ia berhasil menemukan wanita itu kembali.

Keesokan harinya, Sekar kembali bekerja. Sungguh ia berharap jika hari ini adalah hari terakhirnya berada di perusahaan ini seperti Dewi yang kembali tidak masuk kerja di hari terakhirnya. Akan jauh lebih baik jika Agra memecatnya karena kejadian kemarin, karena akan jauh lebih baik jika mereka hidup berjauhan-jauhan sebagaimana yang mereka jalani lima tahun ini.

Namun sayangnya takdir selalu tak sesuai dengan harapan. Jangankan memecatnya, Agra bahkan kembali bersikap seakan tak pernah terjadi apa-apa. Pria itu benar-benar tidak bisa di prediksi! Sekar tersadar bisa jadi Agra sengaja menahannya berada di perusahaan semata hanya untuk membuatnya tersiksa. Pria itu tentu tahu perasaan tak nyaman yang ia rasakan tiap kali mereka berhadapan. Sekar tak memiliki pilihan lain selain mengikuti permainan Agra.

Kesialan Sekar tak selesai disitu, ia yang tengah mengerjakan laporan terkejut saat kedatangan seseorang yang selalu di hindarinya belakangan ini. Hendri Darmawangsa, pria itu baru saja keluar dari lift. Berbeda dengan dirinya yang tampak terkejut, Hendri justru melihat kearahnya dengan wajah sumringah bahagia layaknya orang yang baru mendapat hadiah besar.

“Sekar My Dear ... ternyata kau disini,” ucap pria itu sambil melangkah mendekati meja Sekar.

“Anda....” Sekar seketika berdiri dengan waspada.

“Rupanya kamu bekerja disini!” Hendri menyimpulkan setelah melihat *name tag* yang menggantung di leher Sekar.

Jemari Sekar reflek berpegangan pada tepian meja, mencari kekuatan begitu persembunyiannya berhasil ditemukan oleh pria itu.

“Tidak menyangka aku mencarimu kemana-mana dan kita malah tidak sengaja bertemu disini! Apakah itu artinya kita memang jodoh Sayang?” goda Hendri dengan tatapan mesumnya.

“Tolong jaga kata-kata Anda! Disini kantor, jangan sampai atasanku berpikir yang macam-macam karena ucapan dan juga sikap Anda!” Sekar dengan berani menegur.

Hendri menertawakan ucapan Sekar. “Sekar My Dear, kenapa kamu begitu ketus? Bisa-bisa aku semakin tergila-gila padamu!” godanya sembari berusaha mencolek dagu Sekar, tapi dengan cepat wanita itu menangkis lengannya.

“Tolong Anda jangan kurang ajar ya!” sentak Sekar dengan tatapan menyala-nyala.

“Sekar Sekar ... mau sampai kapan kamu terus jual mahal kepadaku, hah?” Hendri menatap Sekar dengan merendahkan.

Bersamaan dengan itu pintu ruangan Agra terbuka, pria itu muncul dengan membawa map berkas di tangannya.

“Sekar bisa kamu tolong hitung ulang bag....” Ucapan pria itu menggantung begitu menyadari keberadaan Hendri disana. “Pak ... Anda ada disini? Kenapa tidak mengabariku kalau mau datang?” tanyanya pada Hendri.

Hendri mengibaskan lengan. “Hanya mampir, tadi tidak sengaja lewat di daerah sini jadi aku sekalian mampir. Benarkan Sekar?”

Sekar menunduk sembari mengangguk dengan pelan, kedua tangannya mengepal kuat di samping tubuh. Tidak menyangka jika ia akan bertemu dengan Hendri Darmawangsa di kantor Agra. Bagaimana ia bisa lupa jika ia dan Agra pernah bertemu di kantor Hendri, bukankah itu artinya kedua pria itu saling mengenal?

BAB 14

Hendri mengibaskan lengan. “Hanya mampir, tadi tidak sengaja lewat di daerah sini jadi aku sekalian mampir. Benarkan Sekar?”

Sekar menunduk sembari mengangguk dengan pelan, kedua tangannya mengepal kuat di samping tubuh. Tidak menyangka jika ia akan bertemu dengan Hendri Darmawangsa di kantor Agra. Bagaimana ia bisa lupa jika ia dan Agra pernah bertemu di kantor Hendri, bukankah itu artinya kedua pria itu saling mengenal?

Agra hanya menyimak seraya menatap datar Sekar. Ia tentu tahu jika Sekar dulu pernah bekerja di perusahaan Hendri, namun tidak menyangka jika Hendri mengenali Sekar. Ia mungkin perlu menanyakannya setelah ini.

“Kalau begitu ayo silahkan masuk!” ajaknya pada Hendri yang masih tersenyum lebar.

Usai Hendri memasuki ruangnya, Agra lantas mendekati meja Sekar. “Kau baik-baik saja?” tanyanya, menatap Sekar curiga.

“Apa?” Sekar mendongak, bingung mengapa tiba-tiba Agra bertanya demikian.



“Wajahmu tampak pucat, apa kau sakit?” Tatapan Agra menajam.

Sekar mengerjap, tercenung menyadari adanya kekhawatiran di suara Agra. Sesaat pertanyaan pria itu membuatnya melupakan kekhawatirannya akan Hendra Darmawangsa. “Tidak Pak, saya baik-baik saja,” sahutnya segera menundukkan pandangan.

Agra diam sejenak. “Oke, kalau begitu buatkanlah minuman untuk Pak Hendra!” titahnya sebelum beranjak dari meja Sekar.

“Baik Pak.” Sekar menjawab pelan.

Oh Tuhan, apalagi sekarang? Tidak bisakah ia menjalani kehidupan tanpa adanya kejutan-kejutan di setiap harinya? Ini sungguh bukan hal yang mudah menghadapi dua pria paling di hindarinya sekaligus.

Dengan tangan sedikit gemetar, Sekar mengetuk pintu ruangan Agra untuk mengantarkan minuman buatannya.

“Oh Sekar, apakah kau mengantarkan minuman untukku?” tanya Hendra dengan riang, sorot matanya seketika berbinar begitu melihat kemunculan Sekar yang mulai memasuki ruangan.

Berusaha terlihat tenang, Sekar hanya melemparkan senyum menanggapi pertanyaan pria paruh baya itu. “Silahkan di minum Tuan!” ucapnya saat menaruh gelas dan

setoples camilan di atas meja—di hadapan Hendra yang duduk di sofa .

“Ku harap kopi buatanmu masih enak seperti terakhir kali kau membuatnya untukku!” goda Hendra seraya mengangkat gelas kopi yang Sekar sajikan untuknya.

Merasa tidak nyaman dengan ucapan Hendra, Sekar seketika berdeham gugup. “Maaf Pak, sudah bolehkah saya kembali ke meja saya?” tanyanya pada Agra yang tengah mengawasi di kursi kebesarannya.

“Kenapa buru-buru?” sela Hendra sebelum Agra sempat menjawab. “Tidakkah sebaiknya kita berbincang-bincang dulu disini sebagai dua orang yang dulu pernah dekat?”

Kata-kata yang Hendra lemparkan membuat Sekar merasa panik dan reflek melirik kearah Agra. “Tolong Anda jangan berkata seperti itu, seakan pernah ada sesuatu di antara kita! Itu akan membuat orang lain yang mendengar akan salah paham!” tegasnya.

Tawa Hendra sontak membahana, menyeruput kopinya sejenak sebelum meletakkan kembali gelas itu di atas meja. “Di ruangan ini hanya ada kita dan Agra! Dan asal kau tahu, tidak ada rahasia di antara aku dan Agra!” tukasnya sembari mengedipkan sebelah mata.

“Tapi itu tidak benar! Tidak pernah ada apa-apa diantara kita!” Sekar meninggikan suaranya. “Tolong jangan membuat fitnah!” Jemari Sekar mengepal.

“Sekar!” panggil Agra. “Keluarlah!”

Sekar menoleh kepada Agra, berpikir sejenak apakah pria itu mempercayai ucapan Hendra di bandingkan dirinya. Tapi memangnya untuk apa ia berlelah-lelah menjelaskan kepada orang yang sejak dulu sudah menilainya buruk?

Dengan perasaan kacau, Sekar memilih meninggalkan ruangan. Di belakangnya ia mendengar Hendra terus mengoceh tentangnya kepada Agra, namun ia mengabaikan. Kini ia yakin citranya di mata Agra semakin buruk, berharap setelah ini pria itu semakin jijik melihatnya dan akan lebih baik jika Agra memecatnya setelah ini.

“Sudah waktunya pulang!”

“Astaga!” Sekar yang tengah merapihkan meja kerjanya seketika terkejut ketika tiba-tiba Agra sudah berada di hadapannya. “Anda mengagetkan saja!” sungutnya seraya menyentuh dadanya yang berdebar cukup keras.

“Makanya jangan kebanyakan melamun!” cibir Agra, melipat kedua lengan—mengabaikan pertanyaan Sekar.

Sekar tertegun, memangnya sejak kapan pria itu memerhatikannya yang tengah melamun?

“Hmm ... Anda sudah selesai, kalau begitu selamat beristirahat!” ucap Sekar, memecah kecanggungan yang mengundara sejenak.

“Kau tidak ingin menjelaskan perihal hubunganmu dengan Hendra Darmawangsa?”

Pertanyaan Agra membuat Sekar tercenung, mendapati adanya rasa ingin tahu di kedua sorot mata mantan suaminya itu.

“Itu bukan urusan Anda!” jawabnya sambil membereskan peralatan kantornya kembali, berusaha mengabaikan Agra.

“Kau tidak tahu dia orang seperti apa? Seharusnya kau tidak berurusan dengannya!” cecar Agra, matanya menatap Sekar dengan tajam.

“Jika Mas bertanya hanya untuk menghakimiku seperti biasanya, maka teruslah menilaiku dengan buruk! Karena aku tidak akan menjelaskan tentang diriku pada orang yang jelas-jelas tidak akan mempercayaku!” tegas Sekar lantas beranjak meninggalkan mejanya.

Kata-kata wanita itu berhasil menampar Agra, membuatnya diam tak berkutik seakan Sekar tengah mengungkit sikapnya di masa lalu.

“Aku hanya mengkhawatirkanmu!”

Kali ini gantian Sekar yang terpaku, kalimat Agra tersebut sukses membuatnya terkejut. Seakan sulit baginya untuk percaya jika kata-kata itu baru saja keluar dari mulut sang mantan suami yang dulu tidak menyukai keberadaannya.

Detik berikutnya Sekar menoleh bertepatan dengan Agra yang mulai melangkah kakinya meninggalkan tempat itu untuk menuju lift.

‘Tentu saja karena dirimu adalah sesuatu yang di amanatkan padanya!’ batin Sekar seraya menatap kepergian Agra dengan getir.

Di lantai dasar, saat keluar dari lift Sekar melihat Agra sedang bersama Renata di depan lobi. Keduanya lantas memasuki mobil milik Agra yang berhenti tepat di hadapan mereka. Melihat itu Sekar sontak di sengat cemburu, tapi ia segera tersadar jika tidak ada alasan baginya untuk merasa marah dan kecewa. Seharusnya ia tidak perlu terkejut melihat kedekatan keduanya mengingat sejak dulu Renata memang sudah menyukai Agra. Setelah kematian Tyas, tentunya wanita itu telah melakukan banyak cara untuk mendapatkan hati Agra. Maka bukan sesuatu yang mustahil jika kini Agra telah takluk pada Renata.

“Ma, kenapa Mama melamun?”

Pertanyaan Hanum menyentak pelan Sekar dari renungannya. “Nggak kok Mama nggak melamun,” sahutnya seraya melempar senyum kepada sang putri.

“Tapi kenapa Mama dari tadi nggak jawab pertanyaan Hanum?” Sambil memasang wajah sedih, bibir Hanum mencebik.

Sekar mengerjap. “Oh memangnya Hanum bertanya apa?” Satu lengannya merangkul tubuh mungil sang putri yang duduk di sebelahnya.

“Tuh kan bener Mama nggak dengerin Hanum!” Bocah kecil itu melipat lengan dengan memasang raut merajuk.

“Maafin Mama ya Sayang, Mama nggak dengar! Coba Hanum ulangi pertanyaan Hanum, Mama janji kali ini Mama akan mendengarkan Hanum sampai Hanum selesai bicara!” Sorot menyesal tercurah di tatapan Sekar.

“Nggak penting kok Ma.” Hanum menunduk, menatap gambarnya dengan sedih. “Hanum cuma mau tanya pendapat Mama tentang gambar Hanum yang ini!”

Sekar segera merenggut kertas gambar tersebut dari genggamannya sang anak. Objek yang tergambar di atas kertas putih itu sukses membuatnya terpekur cukup lama.

“Karena Hanum nggak punya papa, jadi Hanum menambahkan gambar Om Dhafi diantara kita!”

Mendengar kata-kata itu, air mata Sekar seketika meluruh menjatuhkan pipinya.

“Mama ... kenapa Mama menangis?” tanya Hanum seraya menghapus buliran air mata di wajah sang mama. “Apa Mama kangen juga sama Om Dhafi seperti Hanum dan Nenek?” lanjutnya.

Tak kuasa menahan kesedihan, di renggutnya tubuh mungil itu ke pelukan. Entah kata-kata Hanum yang mana yang membuatnya bersedih? Pengakuan putrinya yang tidak memiliki papah atautkah rasa bersalahnya pada Dhafi?

“Mama kenapa Om Dhafi tidak pulang-pulang?”

Sembari memeluk putrinya, tubuh Sekar membeku. Tidak tahu harus memberi jawaban apa ketika sang putri lagi-lagi melemparkan pertanyaan yang sama setiap harinya.

“Kenapa Mama diam?” Hanum menarik diri.

Sekar tersenyum lembut. “Nggak lama lagi, Nak!”

Hanum menekuk wajahnya, tampak kecewa. “Mama selalu menjawab begitu, tapi sampai sekarang Om Dhafi belum pulang-pulang juga!” gerundelnya seraya merapikan peralatan tulisnya.

Sekar menatap putrinya dengan sedih. *‘Maafin Mama Sayang, Mama sendiri nggak tahu kapan Dhafi akan di bebaskan dari penjara!’* hatinya pedih.

“Ma, itu HP Mama bunyi!”

Sekar terkesiap dan segera mengangkat panggilan masuk itu.

“Apa? Mas Agra kecelakaan?”

BAB 15

“Apa? Mas Agra kecelakaan?”

Setelah mendapatkan informasi dari recepsionist yang berjaga, Sekar langsung menuju ruangan UGD—tempat Agra tengah di tangani saat ini. Tergesah-gesah ia mulai menyusuri lorong rumah sakit hingga ketika langkahnya berhasil membawanya ke ruangan yang ia tuju, tanpa banyak berpikir ia segera memasuki ruangan itu dan langsung bertatapan dengan Agra.

Pria itu tengah berbaring di atas salah satu bangkar yang ada di ruangan tersebut, bertelanjang dada dengan kondisi kepala serta kaki di perban.

“Mas....” Suara Sekar tercekat saat melihat kondisi Agra pasca kecelakaan.

“Dok, bagaimana keadaannya?” Sekar mendekati ranjang dan langsung menanyakan kondisi Agra kepada dokter yang baru saja menangani pria itu.

“Apakah Anda istri Pak Agra?” tanya dokter itu.



Sekar reflek melihat kearah Agra yang berusaha meraih gelas minum di atas nakas sebelum salah seorang perawat membantunya.

“Bukan Dok, saya karyawannya. Tadi saya di kabari oleh pihak rumah sakit tentang kecelakaan yang di alami Pak Agra.”

Dokter itu tersenyum. “Baiklah kalau begitu tanpa berbasa-basi saya harus menyampaikan kondisi Pak Agra kepada Anda. Beliau mengalami patah tulang kaki yang cukup parah, untuk itu kami akan segera menjalankan operasi untuk pemasangan pen di bagian tulang yang patah.”

“Pa—patah tulang?” Sekar menatap kaki Agra dengan rasa kasihan. “Apa tidak ada cara lain selain operasi Dok?” tanyanya.

“Untuk saat ini operasi adalah cara terbaik, khawatirnya jika tidak segera ditangani kondisi Pak Agra akan memburuk.”

“Lakukan yang terbaik Dok!” timpal Agra dengan suara pelan.

Dokter mengangguk sebelum beranjak meninggalkan ruangan, menyisakan Sekar dan Agra disana.

“Keluarga Anda harus diberi tahu soal ini,” cetus Sekar setelah lama terdiam.

“Tidak usah!”

“Tapi Pak....”

“Aku nggak mau buat Mama cemas, lagipula ini bukan hal yang fatal!”

“Apa?” Sekar menatap Agra marah. “Anda mau menjalani operasi dan Anda mengatakan ini bukan hal yang fatal?”

Agra menghela napas. “Maksudku setelah aku menjalani operasi kakiku juga akan kembali seperti semula kan? Jadi ini bukan hal yang serius hingga keluargaku mesti tahu!”

Bibir Sekar menganga kecil, namun ia kehabisan kalimat untuk berdebat. Benar-benar tak habis pikir dengan jalan pikiran pria itu.

Setelah perdebatan kecil itu, tak lama datang dua orang perawat yang akan membawa Agra ke ruang operasi untuk pemasangan pen. Sekar mengikuti ketiganya hingga ke ruangan operasi. Berbeda dengan dirinya yang merasa cemas luar biasa, Agra justru tampak sangat santai seakan tak ada sedikit pun kekhawatiran di dalam dirinya saat akan memasuki ruangan itu. Di luar ruangan, Sekar terpaksa menelepon Bu Rina—meminta izin tidak pulang ke rumah malam ini sekaligus menitipkan Hanum pada wanita paruh baya itu. Sekar menceritakan kejadian sebenarnya supaya Bu

Rina dapat memaklumi kondisinya yang tidak bisa meninggalkan Agra sendirian di rumah sakit.

Beberapa jam pasca operasi, Agra belum juga siuman. Sekar masih dengan sabar menjaga pria itu yang kini sudah di pindahkan ke ruang perawatan. Wajah pucat pria itu terus di pandangnya entah sudah berapa lama. Berharap pria itu akan segera membuka mata.

Seharusnya ia tak perlu cemas berlebihan karena dokter sudah menjelaskan operasi Agra berjalan lancar. Namun hal ini mengingatkannya pada masa lalunya, dulu ia pernah kehilangan sang ayah juga karena kecelakaan. Ia tak ingin hal yang sama juga dialami oleh Agra.

Tidak tidak!

Ia sudah kehilangan ayahnya, ibunya dan juga Tyas. Kini ia tidak ingin kehilangan Agra. Tak mengapa meski selamanya mereka takan pernah bersama, setidaknya itu jauh lebih baik di banding pria itu harus terenggut nyawanya.

Memikirkan itu membuat air mata Sekar menetes. Ia bernita menyeka, namun tubuhnya reflek menegang saat jemari seseorang mengusap wajahnya lebih dulu.

“Kenapa menangis?” Agra bertanya serak seraya menatap sayu wajah Sekar.

Sekar tersenyum haru dan tanpa sadar menghambur memeluk Agra. “Syukurlah Mas sudah siuman,” gumamnya dengan air mata berderai.

“Apakah kamu menangis karena mencemaskanku?”

Pertanyaan lemah Agra membuat Sekar membeku, kesadaran yang berhasil diperoleh membuatnya merasa malu hingga buru-buru melepaskan pelukannya dari pria itu.

“I—itu....” Sekar tergagap dan tidak berani menatap mata Agra.

“Aku tidak apa-apa,” timpal Agra pelan.

Masih dengan kepala menunduk Sekar tersenyum getir. Perasaan cemas, sedih, dan bahagia berkecamuk di dalam dada hingga semua emosi itu berhasil di kumpulkannya dalam kepalan tangan.

“Syukurlah, saya tidak ingin Anda mati karena saya tidak ingin kembali kehilangan pekerjaan” ujanya seraya menyeka sudut mata sebelum memalingkan wajah—kembali menampilkan sikap dinginnya.

Agra tersenyum tipis. Ia lantas berusaha meraih gelas air namun kesulitan, Sekar yang menyadari hal itu segera meraih gelas itu dan membantu pria itu untuk minum. Keduanya saling bersitatap selama beberapa waktu sebelum akhirnya Sekar memilih memalingkan wajahnya.

“Kamu nggak pulang?” tanya Agra saat Sekar meletakkan kembali gelas ke atas nakas.

“Kalau saya pulang lalu siapa yang akan menjaga Anda?” Sekar balik bertanya sambil menghindari tatapan Agra.

“Aku bisa sendiri, pulanglah!”

Sekar melirik kearah Agra yang kini tengah menatap langit-langit kamar.

“Dengan kondisi kaki Anda seperti ini, saya tidak yakin Anda bisa melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain!” Sekar menghela napas, lalu berjalan kearah sofa—berniat mengistirahatkan tubuhnya disana.

Agra menerbitkan senyuman getir di ujung bibir. “Aku hanya tidak mau merepotkanmu, lagi pula bukankah kamu pernah mengatakan kamu tidak ingin menghabiskan waktu 24 jam bersamaku?” sindirnya.

Langkah kaki Sekar terhenti, berusaha memeras otak untuk mengingat kapan ia pernah mengatakan hal itu?

Seingatnya, ia hanya pernah mengatakan tidak ingin menghabiskan waktu 24 jam hanya untuk bekerja. Mengapa Agra menafsirkan berbeda?

Ia hendak menjelaskan, tapi suara pintu terbuka berhasil membungkam ucapannya.

“Agra!” Seorang wanita paruh baya dengan pakaian casual menghambur kearah Agra yang terlihat terkejut pada kedatangannya. “Oh Tuhan ... apa yang terjadi Nak?” tanyanya dengan nada panik begitu matanya tertuju pada kaki sang putra yang di perban.

“Mama dan papa ngapain kesini?” tanya Agra tampak tak suka dengan kedatangan kedua orang tuanya.

Wanita paruh baya itu seketika berdecak, menatap putranya dengan kesal, kata-kata sang putra berhasil menghapus kecemasan yang ia rasakan sepanjang perjalanan.

“Kami ini orang tuamu, mendengar putra kami kecelakaan mana mungkin kami hanya duduk manis di rumah?” sungutnya.

Agra menghela napas. “Aku nggak kenapa-napa Ma!”

“Patah tulang kamu bilang nggak kenapa-napa?”

“Sabar Ma, yang pentingkan sekarang Agra nggak kenapa-napa!” timpal sang papa berusaha menenangkan istrinya yang terlihat marah.

“Nggak kenapa-napa gimana sih Pa? Ini anakmu kakinya patah loh!” sentak wanita paruh baya itu.

“Iya Ma, maksud papa yang penting kan sekarang Agra tinggal penyembuhan. Jadi Mama yang tenang ya!”

Bujukan serta usapan lembut sang suami sayangnya tak lantas membuat emosi wanita paruh baya itu memudar.

“Gimana Mama bisa tenang lihat anak semata wayang kita dalam kondisi seperti ini?” ketusnya sambil terisak-isak di sebelah ranjang Agra.

“Kamu lihat, bukankah aku sudah melarangmu menghubungi Mama?” Agra melemparkan tatapan tajamnya pada Sekar yang sejak tadi hanya membatu.

Kedatangan orang tua Agra membuat Sekar merasa tak nyaman berada disana. Terlebih keduanya pasti akan terkejut mengetahui dirinyalah yang menjadi sekretaris Agra di kantor. Bodohnya ia tidak berpikir jauh saat mengabari keduanya soal kondisi Agra. Bisa jadi ini juga yang menjadi alasan Agra melarangnya untuk memberitahu kedua orang tuanya, karena tak ingin mempertemukan mereka.

“Kenapa kamu malah memarahi sekretarismu, sudah benar yang dia lakukan!” bela Dahlia Narendra, lalu berjalan kearah Sekar yang diam seribu bahasa. “Terimakasih ya Nak, kalau bukan karenamu mungkin aku tidak akan tahu keadaan puteraku disini,” lanjutnya, di sentuhnya lengan Sekar dengan lembut.

Setelah lama terdiam, Sekar akhirnya berani mengangkat wajahnya. “Nyonya apa kabar?”

BAB 16

Setelah lama terdiam, Sekar akhirnya berani mengangkat wajahnya. “Nyonya apa kabar?”

Wajah yang tidak asing itu membuat pijakan Dahlia terhuyung, namun dengan sigap Sekar berhasil memegangnya sebelum ia sempat terjatuh.

“Nyonya ... Anda tidak apa-apa?” tanya Sekar panik saat mendapati wajah wanita paruh baya itu memucat.

“Saya tidak apa-apa,” jawab Dahlia lembut saat Sekar akan mengelanya ke sofa. “Ternyata ini benar kamu Nak,” gumamnya seraya menyentuh wajah Sekar.

“Maaf Nyonya sudah membuat Anda terkejut,” balas Sekar agak gugup.

Dahlia tersenyum lembut. “Saya justru senang bertemu kamu disini.” Ia lantas menoleh kearah suaminya sebelum akhirnya menggenggam jemari Sekar. “Nak, kenapa saat itu kamu pergi dari rumah? Kami semua sangat mencemaskanmu.”

Sekar tercekat, ketulusan serta tatapan penuh kelembutan Dahlia padanya menyesak dadanya, membuatnya teringat



akan kebaikan-kebaikan wanita itu padanya selama ia menjadi istri Agra. Meski awalnya pernikahan mereka di tentang keduanya, namun baik Dahlia maupun Baskara Narendra tidak pernah memperlakukannya dengan buruk. Keduanya tidak pernah membedakan dalam memperlakukan dirinya dan juga Tyas.

Sekar membalas genggaman Dahlia. “Maafkan saya Nyonya sudah membuat Nyonya dan Tuan merasa cemas, dan saya juga sangat berterimakasih atas semua perhatian kalian selama ini. Hanya saja sekarang sudah tidak ada alasan bagi saya untuk tetap tinggal di rumah itu setelah kematian Tyas.”

“Tapi kamu adalah istri Agra Nak, seharusnya hal itu bisa menjadi alasan untuk tidak pergi dari rumah itu!”

Sekar tersenyum getir, untuk sesaat kata-kata itu berhasil membungkamnya kembali. Haruskah ia katakan jika Agra yang menginginkannya pergi waktu itu? Sedangkan ia tidak mungkin mempertahankan hubungan dengan pria yang tidak menginginkan dirinya berada disisinya.

“Itu benar Nak, terlepas dari kesepakatan apapun yang telah kalian buat, tapi pernikahan yang kalian lakukan itu sah secara agama karena kalian telah berjanji di hadapan Tuhan dalam sebuah ikatan suci pernikahan,” timpal Baskara mendekati kedua wanita itu.

Tiba-tiba Agra berdeham memecah kesunyian yang membungkus disana. “Pa Ma sudahlah kita bisa bahas ini

nanti! Dan kau ... tadi kamu mengatakan ingin pulang bukan?”

“Tapi Mama dan Papa belum selesai bicara dengan Sekar!” protes Dahlia.

“Itu bisa dilakukan di lain waktu Ma, sekarang aku ingin istirahat!” tolak Agra dengan nada yang tidak ingin di bantah.

Dahlia melirik gips besar yang membungkus kaki Agra, pemandangan itu seketika mengurungkan niatnya untuk mendebat ucapan puteranya.

“Dan apa yang kau tunggu?” Agra melihat kearah Sekar dengan tatapan menegur.

Nada tinggi pria itu membuat Sekar mengerjap terkejut. “Ba—baik Pak,” cicitnya. “Nyonya Tuan sa—saya pamit dulu.” Tanpa berlama-lama di kecupnya punggung tangan Dahlia.

Usai berpamitan pada keduanya, Sekar sesegera mungkin membawa dirinya keluar dari ruangan itu.

“Nak, kapan sekiranya kita bisa kembali bertemu?”

Pertanyaan Dahlia seketika membuat langkah Sekar terhenti. Tak langsung menjawab, ia melemparkan tatapannya pada Agra yang tampaknya juga terkejut sepertinya karena pertanyaan Dahlia.

Meski tidak tahu apa yang harus ia katakan dalam pertemuan mereka selanjutnya, namun menolak bertemu kembali dengan Dahlia bukanlah keputusan yang benar. “Kapanpun Nyonya.” Senyum Sekar mengembang saat matanya kembali berpandangan dengan wanita paruh baya itu.

Dahlia tersenyum hangat, tatapan matanya yang teduh dan penuh keibuan membuat dada Sekar kembali menyesak. Tak ingin berlama-lama terjebak dalam perasaan itu, ia secepatnya beranjak dari ruangan.

Kini mungkin Agra merasa kesal padanya yang mengiyakan ajakan Dahlia, pria itu tentu khawatir dirinya akan mengatakan yang macam-macam pada wanita paruh baya itu yang mana membuat keduanya harus kembali bersama. Dulu semua orang berpikir dirinya telah mempengaruhi Dahlia dan Bagaskara hanya karena pasangan paruh baya itu selalu bersikap baik padanya. Ia masih ingat Agra dulu pernah memintanya untuk menjaga jarak dengan kedua orang tuanya. Pria itu tidak menyukai kedekatan orang tuanya dengan Sekar dan berpikir seperti yang lain jika Sekar sengaja memanfaatkan kebaikan orang tuanya demi mendapatkan barang-barang mewah—seperti yang selalu di berikan oleh Dahlia kepada Tyas.

Sekar tidak ingin kembali berada dalam situasi itu, tapi ia juga tidak sanggup menolak ajakan Dahlia untuk bertemu. Ia berniat akan meminta maaf karena saat pergi dulu ia tidak sempat berpamitan.

Sekar menghela napas panjang, melihat arloji di pergelangan tangannya, waktu menunjukkan pukul tiga sore. Ia berpikir untuk tidak pergi ke kantor dan memilih kembali ke rumah Bu Rina. Hanum pasti senang melihat kepulangannya mengingat semalam ia tidak pulang ke rumah.

Tiba di rumah Bu Rina sambutan hangat sang putri yang langsung menghambur kearahnya berhasil menghilangkan seluruh beban yang memenuhi kepalanya.

“Mama sudah pulang?” tanya anak itu seakan tak percaya melihat kedatangan sang mama. Sekar mengerti di jam-jam seperti ini biasanya ia masih berada di kantor dan baru pulang ke rumah jika hari mulai petang.

“Iya Sayang, Mama soalnya kangen sama Hanum,” balas Sekar seraya menggendong tubuh kecil puterinya.

Hanum tersenyum senang, tidak lupa ia juga melingkarkan sepasang lengannya di leher sang mama. “Hanum juga kangen sekali sama Mama,” timpalnya sebelum mengecup pipi Sekar.

Sekar balas mengecup pipi puterinya. “Lihat, Mama bawa apa untuk Hanum?” di angkatnya bungkusan plastik berwarna hitam untuk di tunjukkan kepada Hanum.

“Bebek goreng?” tebak Hanum dengan bola mata melebar.

“Anak Mama kok tahu?” Sekar mengernyitkan dahinya.

“Dari baunya.” Hanum terkikik.

“Anak pintar.” Senyuman Sekar mengembang, dikecupnya kembali wajah sang puteri, namun senyuman di wajahnya sirna perlahan, tatapannya pun berubah sendu. “Maafkan Mama ya Sayang, Mama cuma bisa belikan Hanum makanan ini.”

“Nggak apa-apa ko Ma, lagian kan Hanum suka bebek goreng.” Hanum mengetatkan pelukannya di leher Sekar. “Terimakasih Mama, Hanum senang sekali.”

Kata-kata Hanum berhasil menciptakan sensasi panas pada mata Sekar. Meski selama ini sang puteri tidak banyak menuntut padanya, namun sebagai orang tua Sekar selalu ingin memberikan yang terbaik bagi anaknya. Adakalanya ia merasa apa yang ia berikan selama ini untuk anaknya masih jauh dari kata cukup. Namun ia berjanji meski ia hanya orang tua tunggal, ia tidak akan membiarkan puterinya hidup dalam kekurangan.

“Nak Sekar, kamu sudah pulang?”

Pertanyaan itu membuat Sekar terkesiap dari renungannya. Di dapatnya Bu Rina tengah berjalan ke tempat mereka sambil menggesek-gesekkan tangannya yang basah pada daster yang ia kenakan, Sekar buru-buru menyalaminya.

“Ibu sudah makan? Sekar bawa bebek goreng dua, satu untuk Hanum dan satunya untuk ibu.”

“Lalu untuk Nak Sekar sendiri?” tanya Bu Rina seraya mengusap kepala Sekar saat wanita itu menyalaminya.

“Aku udah makan Bu tadi di rumah sakit.” Sekar memang sudah makan di rumah sakit, tapi tadi pagi. Itupun hanya lontong dan gorengan. Memikirkan keadaan Agra membuatnya kesulitan untuk menelan makanan. Lagipula ia juga tidak memiliki cukup uang untuk membeli makanan lebih, sisa uang di dompetnya hanya cukup untuk membayar ongkosnya ke tempat kerja.

“Lain kali belikan untuk Hanum saja, ibu tidak usah dibelikan juga tidak apa-apa, uangnya bisa kamu gunakan untuk keperluanmu dan Hanum,” ucap Bu Rina lembut dengan penuh pengertian.

“Aku masih ada kok Bu, insyaallah cukup,” kilah Sekar, tak ingin membuat Bu Rina merasa segan pada pemberiannya.

“Ya sudah kalau begitu Ibu siapkan nasi dulu ya, Nak Sekar mandi dulu saja.” Bu Rina lantas mengulurkan lengannya pada Hanum. “Hanum ikut Nenek yuk, kita buat minuman untuk Mama.”

“Ayok Nek.” Hanum menyambut ajakan Bu Rina dengan penuh semangat. Dada Sekar menghangat menyaksikan kedekatan keduanya, bisa jadi karena sejak lahir

Hanum memang banyak di asuh oleh Bu Rina di bandingkan Sekar sendiri.

Malam itu Bu Rina bercerita hari ini ia kedatangan seseorang yang berniat akan membeli rumahnya. Ia juga mengatakan kepada Sekar jika ia sudah setuju untuk melepas rumahnya kepada orang tersebut demi membebaskan Dhafi dari penjara. Mendengar kabar itu membuat Sekar berjaga sepanjang malam, ia benar-benar merasa bersalah kepada Bu Rina dan juga Dhafi, karenanya mereka sampai harus kehilangan satu-satunya yang berharga. Sekar sebenarnya juga sudah mencoba menawarkan rumah orang tuanya di beberapa platform jual beli rumah namun karena kondisi rumah yang kurang layak membuat penawarannya di hargai sangat rendah, ia bahkan yakin uang tersebut tidak akan cukup untuk menebus Dhafi dari penjara.

“Kau tahu sekarang jam berapa?”

Pertanyaan dengan nada dingin itu langsung menyambut kedatangannya, dengan nafas tersengal-sengal Sekar hanya bisa menatap kesal kearah Agra yang berbaring di atas bangkar.

“Aku harus menyelesaikan beberapa pekerjaanku dulu di kantor,” jawab Sekar seraya meletakkan tas laptopnya di atas meja.

“Bukankah itu bisa di kerjakan disini?” Agra tidak mau tahu.

“Dan aku melakukan apa yang Anda pinta!” Sekar menunjukkan tas dokumen yang di bawanya. “Lihat!”

“Kau seharusnya bisa datang lebih awal!” Agra tetap tidak terima.

Sekar menghela napas. “Anda seharusnya membayar orang untuk menjaga Anda, karena aku bukan asisten Anda!” sungutnya sembari berjalan menuju ranjang untuk meletakkan pesanan makanan Agra di atas nakas.

“Yang mengatakan kamu asistenku itu siapa?” Agra mencibir dengan suara pelan. “Kau istriku!” lanjutnya lebih pelan dari sebelumnya.

Sekar tertegun mendengar kalimat itu, saat menoleh ia mendapati wajah pria itu sudah berpaling kearah lain.

BAB 17

“Yang mengatakan kamu asistenku itu siapa?” Agra mencibir dengan suara pelan. “Kau istriku!” lanjutnya lebih pelan dari sebelumnya.

Sekar tertegun mendengar kalimat itu, saat menoleh ia mendapati wajah pria itu sudah berpaling kearah lain.

“Mamaku mengatakannya kemarin bukan?” Agra menoleh tepat ketika Sekar mengalihkan pandangannya. Cukup lama Agra menunggu Sekar merespon ucapannya.

Wanita itu sibuk mengeluarkan satu kotak sterofom putih berisi gado-gado ayam serta dua botol air mineral dari dalam kantong plastik bertuliskan salah satu nama minimarket. Ia lantas menyodorkan makanan tersebut kepada Agra yang masih memperhatikan gerak-geriknya.

“Ada lagi yang Anda butuhkan?” Pertanyaan Sekar membuat Agra terkesiap. “Jika sudah tidak ada lagi, saya akan memulai pekerjaan saya,” lanjutnya seraya melihat kearah laptop serta tumpukan map yang di bawanya. Agra memintanya untuk membawa semua itu saat menyuruhnya datang ke rumah sakit. Kalau Dahlia tidak lebih dulu menghubunginya tadi pagi untuk menjaga Agra, Sekar tentu akan menolak permintaan pria itu. Kenyataan ia harus menghabiskan



banyak waktu di satu ruangan bersama Agra membuatnya tidak nyaman, setidaknya di kantor mereka terhalang dinding dan pintu.

“Kamu belum menanggapi ucapanku!” ujar Agra menghentikan niat Sekar yang akan menghela ke sofa.

Sekar menoleh dengan wajah datar. “Apa?”

Melihat reaksi Sekar membuat Agra meradang, tapi alih-alih meluapkannya ia memilih untuk membuang wajah. “Lupakan!” balasnya kesal.

Sekar tercenung, ia sebenarnya mengerti apa yang di maksud oleh Agra namun memilih tidak membahasnya karena ia sendiri bingung dengan status mereka. Dan lagi membahas soal pernikahan mereka hanya akan membuatnya merasa hina. Menjadi istri kedua dari suami sahabatnya sendiri, sangat pantas jika dulu semua orang menganggap buruk dirinya.

“Minta Dina untuk mengirimkan file-nya ke emailku!” titah Agra pada Sekar saat diberitahu jika sekertarisnya yang di kantor pusat baru saja menghubungi wanita itu untuk menanyakannya.

“Baik,” jawab Sekar singkat sebelum mengetikkan balasan di ponselnya.

Tak lama dari itu terdengar notifikasi email masuk di ponsel Agra, namun pria itu tidak langsung membukanya. Bahkan ia membiarkan benda pipih itu menggeletak di atas nakas tanpa menyentuhnya sama sekali.

“Pak, Mbak Dina meminta Anda untuk segera menandatangani dokumen itu,” ucap Sekar saat melihat Agra hanya diam menatap langit-langit.

“Apa kamu telah ketularan Dina?”

“Maksudnya?” Sekar menatap Agra bingung.

Agra balas menatap. “Cerewet!” lantas ia meraih ponsel tersebut dan mulai melakukan apa yang di minta kedua sekertarisnya tersebut. “Satu Dina saja sudah cukup membuat telinga sakit, kamu jangan ikut-ikutan seperti dia!” imbuhnya.

Kalimat pria itu sukses membuat Sekar tersenyum saat sesosok wanita berambut pendek dengan kaca mata tebal terbayang di kepalanya. Dulu saat masih tinggal di rumah Agra dan Tyas, Sekar sering melihat Dina karena wanita berusia empat puluh tahunan itu sering datang ke rumah. Hanya saja dulu Sekar kerap bersembunyi jika ada tamu yang datang, jadi wajar jika kini Dina tidak mengenalinya saat ia memperkenalkan diri sebagai sekertaris Agra di kantor cabang menggantikan Dewi.

“Kinerja Mbak Dina pasti sangat baik, makanya Anda terus mempertahankannya,” cetus Sekar tanpa memudarkan senyuman diwajah.

Agra mendengkus. “Yeah, sampai-sampai aku berulang kali berniat ingin memecatnya!”

Obrolan tentang Dina berhasil mencairkan ketegangan yang merebak sejak Sekar memasuki ruangan.

“Jangan seperti itu, bagaimana pun Mbak Dina satu-satunya wanita yang di ijin Tyas untuk menjadi sekertaris Anda.” Masih teringat dibenak Sekar, bagaimana dulu Tyas turut serta menyeleksi wanita-wanita yang melamar menjadi sekertaris Agra. Dulu Tyas sangat pencemburu, ia bahkan pernah mengusulkan diri untuk menjadi sekertaris Agra begitu mengetahui sekertaris lama pria itu memasuki masa pensiun.

“Dan kamu!” sambung Agra dengan datar.

Dua kata tersebut sanggup merenggut senyuman dari wajah Sekar, ia hanya bisa terdiam saat Agra menatapnya dengan tajam seakan tengah menghakimi.

“Dulu Tyas pernah memintaku untuk menerimamu menjadi sekertarisku, tapi kamu menolaknya!”

Sekar masih belum menemukan suaranya, tatapan Agra serta kata-kata pria itu berhasil membuat lidahnya kelu.

“Ku harap kamu tidak melupakannya!”

Sekar tersenyum getir. “Tentu saja aku masih mengingatnya, lagi pula aku menolak karena saat itu aku sudah bekerja di perusahaan lain,” kilahnya.

Sebenarnya ia bisa saja mengundurkan diri dari perusahaannya kala itu untuk bekerja di perusahaan Agra, tapi ia tidak mau melakukannya meski saat itupun Tyas memohon padanya untuk bersedia menjadi sekretaris Agra. Banyak sekali pertimbangan kala itu yang membuat ia pada akhirnya harus menolak permintaan Tyas. Selain karena cinta terpendamnya terhadap Agra, ia juga selalu merasa Agra membencinya, pria itu hanya terpaksa menerimanya bekerja di perusahaan karena hal itu adalah keinginan Tyas. Maka akan sangat tidak tahu diri jika ia tetap menerima permintaan Tyas tersebut sedangkan ia tahu keberadaannya tidak diinginkan oleh Agra.

Namun siapa sangka, usai menolak menjadi sekretaris, takdir malah menyeretnya menjadi istri dari pria itu. Sialnya kali ini Sekar tidak bisa mengelak karena kondisi Tyas yang jauh berbeda dengan yang dulu.

“Lagipula aku tahu saat itu Anda hanya terpaksa mengiyakan permintaan Tyas. Jadi sebagai orang yang tahu diri, aku tidak mungkin menuruti keinginan Tyas.”

Untuk sesaat ruangan menjadi menjadi sunyi, kalimat Sekar sukses membuat Agra tercenung lama. Ditatapnya

dengan dalam sosok wanita yang kini mulai menyibukkan diri dengan laptop di pangkuan.

“Lantas apa yang membuatmu akhirnya mau menuruti permintaan Tyas dengan menjadi istriku?”

Sekar mendongak dan saat itu juga ia langsung bertatapan dengan Agra yang tidak sekalipun mengalihkan tatapannya.

“Itu dua situasi yang berbeda. Seharusnya Anda tidak perlu mempertanyakan hal itu!” Sekar mulai marah, namun ia berhasil mengurai emosinya perlahan. “Sudahlah kita tidak perlu membahas masa lalu, lima tahun ini aku sudah mengubur semua kenangan itu dalam-dalam. Jadi aku mohon pada Anda bersikaplah seakan kita tidak pernah saling mengenal sebelumnya, karena masa lalu hanya akan membuat kita berdua menjadi canggung.”

Setelah mengatakan itu, Sekar mulai mengetikkan sesuatu di laptopnya—mengabaikan Agra yang rautnya tampak mengeras. Seiring waktu kekesalan itu perlahan sirna tatkala ia teringat akan kesalahannya di masa lalu terhadap wanita itu. Dulu karena sesuatu hal ia selalu menganggap Sekar buruk, sehingga ia selalu bersikap antipati terhadap wanita itu dan sengaja menjaga jaraknya dengan Sekar. Tapi kini setelah ia berhasil menemukan wanita itu dan berniat ingin memperbaiki kesalahannya, Sekar justru menginginkannya untuk melupakan kenangan mereka. Sepertinya terlalu banyak luka yang telah ia buat di masa lalu sehingga Sekar memutuskan untuk mengubur kisah mereka.

Tak lama dari itu terdengar suara ketukan di pintu lalu di susul oleh kemunculan seseorang.

“Syukurlah tidak salah kamar lagi kali ini,” ucap seorang lelaki dengan kemeja putih yang baru saja memasuki kamar.

“Ku pikir kau tidak jadi datang!” tegur Agra kepada temannya itu.

“Kawanku sedang mengalami musibah, mana mungkin aku tidak ada di sampingnya,” balas pria bernama Rafel tersebut seraya mendekati ranjang Agra.

Mendengar kata-kata manis Rafel, Agra pun berdecak muak. Meski sifat keduanya saling bertolak belakang, namun entah mengapa Agra merasa nyaman berteman dengan Rafel, hal itu terbukti dengan persahabatan keduanya yang sudah terjalin lama.

Mata Rafel seketika membola begitu menyadari keberadaan Sekar. Wanita itu kini tengah duduk dengan tersenyum kikuk melihat kearahnya.

“Kamu ... Sekar?” tanya Rafel seraya membawa langkahnya menuju Sekar.

Sekar sontak berdiri dan mengulurkan tangannya kepada Rafel. “Mas Rafel apa kabar?” tanyanya dengan ramah.

Masih dengan tatapan tak percayanya, Rafel menoleh kearah Agra sebelum kembali memfokuskan tatapannya pada mata indah wanita itu. “Tidak pernah merasa sebaik hari ini saat aku akhirnya bisa kembali melihatmu.”

Sekar mengulum senyum, ia tidak terlalu menganggap serius ucapan Rafel mengingat pria itu adalah seorang pemain wanita. Dulu pun Rafel pernah berusaha mendekatinya namun Tyas yang merasa khawatir Rafel akan mempermainkan perasaannya mengancam pria itu untuk menjauhinya.

Agra berdeham keras. “Aku memintamu datang bukan untuk mendengar rayuan-rayuanmu disini! Cepat, bantu aku bangun! Aku perlu ke toilet!” gerutunya seraya berusaha bangun.

“Eits, calm bro!” Rafel bergerak cepat kearah ranjang dan dengan sigap menahan Agra yang nampak kesakitan saat berusaha turun dari ranjang. “Apa tidak sebaiknya kau pakai pispot saja?” sarannya.

Agra reflek melihat kearah Sekar.

“Itu ide bagus! Aku akan keluar sementara Anda buang air,” timpal Sekar. “Sebentar, aku akan ambilkan pispotnya.”

“Tidak usah, aku hanya perlu ke toilet!” cegah Agra dengan kukuh.

“Ayolah bro, untuk sementara kau belum bisa beranjak dari tempat tidurmu!” Rafel berusaha menyadarkan kekeraskepalaan sahabatnya itu.

“Jika kau tidak ingin membantu, aku akan melakukannya sendiri!” Agra kemudian menurunkan kakinya yang di gips dengan kedua tangan. Sepelan mungkin dan sehati-hati mungkin, agar sandiwaranya seperti sungguhan.

BAB 18

“Jika kau tidak ingin membantu, aku akan melakukannya sendiri!” Agra kemudian menurunkan kakinya yang di gips dengan kedua tangan. Sepelan mungkin dan sehati-hati mungkin, agar sandiwaranya seperti sungguhan.

Benar, ia hanya bersandiwara di depan Sekar. Berpura-pura mengalami kecelakaan hingga kakinya patah. Hal itu ia lakukan hanya untuk mendapatkan perhatian Sekar. Ia ingin wanita itu memperhatikannya sebagaimana dulu bukan sebagai atasan seperti yang di lakukan Sekar sekarang ini terhadapnya.

Andai saja dulu ia tidak selalu bersikap dengan kepada Sekar, mungkin wanita itu masih tinggal bersamanya dan tetap melayaninya sebagai seorang istri. Tapi kini nasi sudah menjadi bubur, lima tahun ini ia sudah menyesali sikapnya. Kini ia benar-benar ingin memperbaiki semuanya.

“Aku akan membantumu!” Tanpa aba-aba Rafel langsung mengalungkan salah satu lengan Agra ke bahunya seraya berbisik. “Atau kau lebih memilih Sekar mengetahui sandiwaramu!” tekannya yang langsung membungkam penolakan Agra.



Agra menatap Rafel terkejut, benar-benar takjub pada temannya itu. Seingatnya ia tidak

pernah mengatakan pada Rafel mengenai kebohongannya, kedua orang tuanya pun sudah ia ketik untuk tidak membocorkan sandiwaranya ini pada siapapun.

Oh apakah aktingnya kurang sempurna?

Ia reflek menoleh kearah Sekar, khawatir jika sandiwaranya terbaca juga oleh wanita itu. Tapi tatapan cemas wanita itu sudah menjelaskan jika kecemasannya tidak terjadi.

“Ayolah bro, jangan sampai Sekar melihatmu pip di celana! Itu akan sangat memalukan, percayalah!”

Agra menoleh dan mendapati Rafel mengedipkan sebelah mata padanya—menggodanya. Sementara dari ekor matanya, ia melihat Sekar menahan tawa karena ucapan Rafel.

Sial! Ternyata keputusannya untuk meminta Rafel datang adalah kesalahan besar. Pria itu selain tidak bisa dibohongi juga hobi membuatnya terlihat konyol.

Setelah drama toilet, Agra masih dibuat kesal dengan tingkah Rafel. Dari awal kedatangannya, Rafel selalu mengajak Sekar bicara, keduanya tertawa bersama dan mengabaikannya.

“Mas Rafel nggak berubah ya, selalu bikin orang ketawa dari dulu!” puji Sekar tulus usai pria itu memberinya sebuah lelucon yang mengocok perut.

“Itu salah satu kelebihanku dalam memikat wanita!” timpal Rafel dengan nada jemawa.

Tiba-tiba terdengar suara decihan yang membuat Sekar dan Rafel menoleh bersamaan kearah Agra.

“Pasti iri ya bro karena nggak bisa sepertiku?” Rafel menyengir lebar.

Ucapan Rafel tersebut hanya dibalas Agra dengan tatapan tajam, namun hal itu tak membuat Rafel berhenti bicara.

“Oiya Sekar, kalau menurut kamu wanita tuh lebih suka pria sepertiku atau seperti Agra?” Rafel melanjutkan.

Sekar dan Agra reflek berpandangan, pertanyaan yang membuat canggung itu berhasil mengubah situasi menjadi hening.

“Nggak apa-apa jujur raja, tenang aja ada aku! Kamu jangan takut sama Agra!”

Memutuskan kontak matanya dengan Agra, Sekar lantas tersenyum kepada Rafel. “Baiklah aku jujur....” Ia menjeda hanya untuk berdeham. “Wanita tentunya lebih menyukai pria dingin dan pendiam seperti pak Agra, karena

pada dasarnya sesuatu yang misterius itu lebih banyak diminati, di banding dengan pria seperti Mas Rafel yang mudah berteman dengan banyak wanita.”

“Loh memang salahnya dimana punya banyak teman wanita? Lagipula mereka hanya sebatas teman!” Rafel menaikkan kedua alisnya.

“Tidak ada yang salah, hanya saja sebagai seorang wanita kita tidak suka melihat pria yang kita cintai memiliki banyak teman wanita.”

Di atas ranjangnya, Agra mendengarkan pembicaraan itu dengan hati luar biasa senang, hingga tanpa sadar garis bibirnya membentuk senyuman yang jarang sekali terlihat. Bagaimana hatinya tidak berbunga-bunga, ia merasa seperti mendapat angin segar untuk hubungan mereka setelah lima tahun ia berada dalam kehancuran. Kini ia mendengar sendiri Sekar baru saja memujinya.

Semenarik itukah ia dimata Sekar?

Oh Tuhan, ingin rasanya sesegera mungkin membawa Sekar kembali ke rumah mereka dan meresmikan pernikahan mereka di catatan negara.

“Tapi sebagai pribadi, aku kurang menyukai pria yang misterius dan sulit ditebak. Pria seperti itu lebih sering membuat sakit hati.”

Deg!

Kalimat Sekar berikutnya berhasil menjatuhkan Agra dari tingginya angan-angan yang sempat tercipta. Kobaran semangat di kedua matanya pun kini luruh berganti dengan tatapan nelangsa.

Suara tawa Rafel menjadi satu-satunya sumber suara di ruangan itu. “Pasti karena pernah punya pengalaman nggak enak ya Sekar?” godanya seraya melihat kearah Agra dengan tawa yang terbingkai sempurna.

“Udah selesai mengobrolnya?” bentak Agra. “Kalian sangat berisik, aku nggak bisa istirahat!”

“Weits, santai dong bro santai!” timpal Rafel dengan nada meledek.

Agra berusaha terlihat tenang meski kecamuk hebat tengah melanda hatinya. “Kau ... kembalilah ke kantor! Aku akan menghubungimu lagi jika aku memerlukan bantuanmu!”

“Loh kok gitu? Lalu aku disini ngapain?” protes Rafel.

“Kau disini untuk menemaniku!” tekan Agra kesal.

“Tapi nggak seru dong kalau nggak ada Sekar!” Rafel tidak terima. “Sekar kamu jangan dengerin Agra ya! Kamu disini aja temenin aku, oke?” bujuknya saat melihat Sekar mulai membereskan barang-barangnya.

Sekar tersenyum. “Tapi Pak Agra itu atasanku di kantor, jadi aku harus mengikuti perintahnya.”

“Ya udah kamu resign aja, terus kerja di kantorku! Nanti aku gaji kamu dua kali lipat, mau?” pantang menyerah Rafel berusaha membujuk Sekar.

Sekar menggeleng perlahan dengan wajah *full* senyum, meski ia yakin Rafel tidak serius dengan ucapannya.

“*Bye* Mas Rafel,” pamitnya begitu selesai memasukkan barang-barangnya ke dalam tas jinjing. Tanpa kata ia hanya mengangguk kepada Agra sebelum menghela keluar.

Rafel berdecak. “Bahkan setelah lima tahun, hubungan kalian tidak ada kemajuan!” ledeknya seraya merebahkan dirinya ke sofa.

“Diam kau!” Agra mendesis geram sambil menyandarkan tubuhnya pada kepala ranjang dengan mudah.

Rafel melirik kaki Agra yang di gips, senyuman seketika terukir di ujung bibir. “Aku acungi usaha yang kau lakukan dalam membawanya kembali. Tapi pahit ku akui, aku menebak usahamu tidak akan mudah.”

“Itu kan menurutmu!” Mata Agra memicing, memberikan tatapan tajamnya pada Rafel yang kini tengah menatap langit-langit.

Rafel mengangkat bahu. “Tidak percaya ya sudah, tapi seperti yang kau ketahui aku ini adalah pakarnya wanita. Dan pendapatku setelah tadi melihat Sekar adalah....” Ia menjeda lama. “Dia tampak sangat trauma kepadamu!”

Kata-kata Rafel berhasil membuat Agra membeku saat dadanya seperti di hantam keras oleh sesuatu yang tak tampak. Sebenarnya ia bukan tidak peka, ia sudah menyadari hal itu sejak pertemuan mereka di hotel. Hanya saja sulit baginya untuk menerima, kenyataan bahwa seberapapun ia berusaha mendekat, Sekar akan selalu menjaga jarak dengannya.

Sekar baru saja tiba di mejanya ketika mendengar suara pintu lift berdenting, kemunculan seorang wanita paruh baya dengan penampilan elegan reflek membuatnya berdiri.

“Tante?” Sekar menyambutnya ramah.

Wanita paruh baya itu masih belum bicara hingga ia berada di hadapan meja kerja Sekar.

“Jadi benar yang Renata katakan kini kau bekerja dengan Agra?”

Tanpa basa-basi ia langsung menyemburkan pertanyaan dengan nada tajam kepada Sekar.

Sekar terdiam cukup lama, menyadari akan kemarahan orang dihadapannya. “Itu benar Tante, tapi....”

Plak!

Kalimat yang di ucapkan dengan hati-hati itu pada akhirnya harus menyangkut di tenggorokan saat pipinya ditampar dengan sangat keras oleh wanita paruh baya itu.

“Wanita sepertimu memang tidak bisa di percaya!” raung wanita di hadapannya—terlihat sangat murka.

“Tante tolong jangan salah paham, awalnya aku benat-benar tidak tahu kalau ini adalah perusahaan Agra!” Sambil memegang pipinya yang nyeri, Sekar berusaha menjelaskan.

“Bohong kamu!” Wanita yang disebut tante oleh Sekar itu tidak tanggung-tanggung menggebrak meja Sekar.

“Aku tidak bohong Tante, aku bersungguh-sungguh atas apa yang ku ucapkan.” Mata Sekar terasa panas, ia harus mengatakan apa agar ibu dari Tyas itu mempercayai ucapannya.

“Lantas kenapa kau tetap melanjutkan bekerja disini setelah kau mengetahui kebenarannya?” Widari masih terus berusaha memojokkan Sekar.

“Karena aku tidak bisa, aku sudah terlanjur menandatangani kontrak yang dibuat oleh perusahaan ini.” Dengan lembut Sekar masih berusaha menjelaskan, berharap

ibu dari mendingan sahabatnya ini dapat memahami keadaannya kali ini.

Situasi berubah sunyi, detik berikutnya Widari menjatuhkan diri duduk diatas kursi di seberang meja Sekar. Tatapannya tidak lagi berapi-api seperti sebelumnya.

“Kamu tidak lupa kan dengan janjimu?” tuntutan.

Sekar tersenyum pahit. “Tidak Tante, sampai kapan pun saya tidak akan melupakan janji saya kepada Tante,” sahutnya dengan sepasang tangan mengepal.

‘Seperti halnya saya tidak akan pernah melupakan jasa-jasa kalian kepada saya di masa lalu.’

Widari tersenyum puas. “Saya akan membantumu keluar dari perusahaan ini dan setelah itu kau harus pergi menjauh dari Agra!”

Sekar terdiam, ia merasa *dejavu* dengan kalimat itu—kalimat yang sama yang ia dengar lima tahun lalu.

“Sebagai imbalan, saya akan memberikan apapun yang kamu mau!”

BAB 19

“Saya akan membantumu keluar dari perusahaan ini dan setelah itu kau harus pergi menjauh dari Agra!”

Kalimat itu kembali memenuhi kepala Sekar sebagaimana lima tahun lalu. Benar-benar sulit dimengerti mengapa kini Widari begitu tidak menyukai hubungannya dengan Agra, padahal dulu ia turut serta membujuknya untuk mau menuruti permintaan Tyas yakni menjadi istri kedua Agra. Tapi begitu pernikahannya dengan Agra terjadi, Widari bersikap seakan ia adalah perebut kebahagiaan putrinya. Sikapnya yang dulu hangat pun berubah, tak jarang Widari bersikap ketus padanya ketika bertemu. Puncaknya saat di pemakaman Tyas, Widari memintanya untuk meninggalkan Agra.

“Nak Sekar?”

Sekar terkesiap saat pundaknya disentuh pelan oleh Bu Rina.

“Eh ibu...” Sekar otomatis bergeser supaya Bu Rina bisa duduk di sebelahnya. Keduanya lantas duduk bersebelahan di tepi ranjang. Ia tahu Bu Rina pasti ingin membahas soal tadi dengannya.



Bu Rina tidak langsung mengatakan maksudnya, ia lebih dulu mengusap kepala Hanum yang tengah tidur. Anak itu pasti lelah usai seharian sibuk membantunya membuat kue untuk di titipkan ke warung-warung.

“Hanum tadi cerita nggak kalau hari ini dia membantu ibu membuat kue?”

Sekar tersenyum. “Lebih tepatnya dia bantu menghabiskan kue-kue dagangan ibu.”

Ibu Rina terkikik. “Itu tidak benar. Tadi Hanum benar-benar membantu ibu,” ralatnya dengan lembut.

Sekar melihat kearah anaknya yang tengah di usap wanjahnya dengan penuh kelembutan. “Maaf ya Bu, aku nggak bisa bantu ibu bikin kue.”

Ibu Rina menarik napas, menegakkan letak duduknya seraya tersenyum lembut kepada Sekar. “Nggak apa-apa, lagipula kamu kan juga mesti kerja.”

Menahan getir Sekar membalas tatapan Bu Rina. Dia sangat beruntung Tuhan mempertemukannya dengan wanita berhati malaikat seperti Bu Rina yang memberi ia dan Hanum tumpangan serta kasih sayang.

“Nak yang kau katakan tadi mengenai Dhafi apakah benar?” Bu Rina melempar pertanyaan, membuat Sekar terkesiap dari renungannya.

Sekar mengangguk dengan wajah tersenyum.

“Tapi bagaimana bisa?” Bu Rina menatap Sekar dengan penasaran, sebelumnya ia tidak berani bertanya lebih banyak karena ada Hanum diantara mereka, karena selama ini Hanum masih belum tahu jika Dhafi berada di penjara.

Sekar menggenggam tangan Bu Rina. “Tentu saja bisa Bu, karena Dhafi tidak bersalah!”

“Itu ibu tahu, tapi persoalannya kita sama-sama tahu betapa liciknya Hendri Darmawangsa! Pria itu tidak mungkin membebaskan Dhafi sebelum ia bisa mendapatkanmu!” Bu Rina menatap dalam wajah wanita ayu di hadapannya dan berhasil menangkap kegusaran di sepasang mata yang ia tatap. “Jangan bilang kalau kamu....”

“Tidak Bu, aku bersumpah aku tidak menyerahkan diriku kepada pria tua itu!” Sekar bersumpah dengan menahan air mata.

Bu Rina menghembuskan napas, terlihat sangat lega mendengar penjelasan Sekar. “Syukurlah ibu senang mendengarnya, tapi nak ... kamu harus menjelaskan pada ibu siapa yang telah membantu kita untuk membebaskan Dhafi, karena ibu perlu berterimakasih pada orang itu.”

“Orang itu....” Suara Sekar tercekat, saat sesak yang menekan membuatnya tak sanggup melanjutkan.

Tanpa kata Bu Rina mengalungkan lengannya ke tubuh Sekar, membawa wanita itu ke kehangatan pelukannya. Dan disaat itulah tangis Sekar meledak, Sekar tidak lagi berusaha mengontrol kesedihannya. Malam itu, Bu Rina yang merasa kasihan tidak lagi mendesak Sekar untuk bercerita, ia membiarkan Sekar menangis di dalam pelukannya—menunggu kapan wanita itu akan mau membagi bebannya.

Dengan nyalang, Agra menatap langit-langit kamar rumah sakit. Sesekali dilirikinya ponsel di atas nakas di sebelah bangkar tempatnya berbaring. Benda pipih itu tidak juga berbunyi sejak tadi, tanda bahwa tidak ada satupun notifikasi yang masuk. Hatinya menggerutu kesal, lagi dan lagi pesannya tidak mendapat balasan. Tak ingin menunggu lagi, segera di sambarnya kembali ponsel miliknya. Ia bertujuan ingin kembali menghubungi seseorang yang kedatangannya ia harapkan. Belum sempat melakukan panggilan, orang yang di nanti itu pun akhirnya nampak di pandangan.

“Apa sesusah itu untuk membalas pesanku?” sembur Agra begitu melihat Sekar memasuki ruangan.

“Maaf, dari kemarin ponselku eror. Bukan Anda aja yang pesannya nggak aku balas.” Sekar tersenyum tanpa rasa bersalah.

Rahang wajah Agra mengeras. “Sudah tahu ponselmu kentang, seharusnya kamu tidak menolak ponsel yang ku berikan waktu itu!”

“Nggak apa-apa ponselku kentang, yang penting itu tidak merugikan orang lain!” Sekar lantas meletakkan kantong bawaannya di atas nakas.

“Tapi itu menggangguku, aku jadi sulit menghubungimu!” Agra menjawab kesal.

Sekar tertegun lama, seakan terkejut atas kalimat Agra. Tapi segera di tepisnya rasa bahagia yang sesaat terpupuk. Agra mungkin kesal karena pria itu kesusahan memberinya titah.

“Maaf sudah mengganggu Anda, tapi ini nggak lama lagi kok.” Ia melempar senyumnya kepada Agra yang terheran-heran.

“Jadi kamu sudah memutuskan untuk menerima ponsel pemberianku waktu itu?”

Sekar berbalik, menatap Agra tercenung, tersenyum karena ucapannya diartikan seperti itu oleh Agra. “Mas gimana kakinya? Dokter mengatakan kapan Mas sudah boleh pulang?”

Mendengar Sekar kembali menyebutnya dengan ‘Mas’ sontak membuat Agra terpana dan gara-gara sebutan itu,

Agra menjadi lupa pada tujuannya—memaksa wanita itu menerima ponsel pemberiannya.

Tanpa sadar keduanya berpandangan untuk waktu yang lama. Tak ingin kegugupannya diketahui oleh wanita di hadapannya, Agra lantas berdeham.

“Dokter belum mengatakan kapan aku boleh pulang, tapi dia menjelaskan kalau sementara waktu aku harus memakai tongkat untuk membantuku berjalan hingga kakiku benar-benar pulih.” Meski tidak suka melihat kesedihan di wajah Sekar tapi Agra merasa puas, sebab itu artinya wanita itu mengkhawatirkannya.

Sekar diam termenung, menatap kaki Agra yang di gips. “Apakah tidak ada yang bisa Mas mintai tolong untuk menjaga Mas selama disini?”

Pertanyaan yang sama yang pernah Sekar ucapkan, bedanya kali ini Sekar tampak hati-hati saat berbicara. Namun tetap saja pertanyaan itu membuat kesal Agra. “Kenapa memangnya? Kamu keberatan menemaniku disini?” sungutnya.

Membalas tatapan Agra, Sekar terdiam sesaat. “Ini mungkin terakhir kali aku bisa menemani Mas disini.”

“Apa maksudmu?” Agra hendak bangun, namun ia segera di sadarkan akan sandiwaranya.

Sekar tersenyum lembut. “Bukan apa-apa, aku hanya perlu memastikan ada yang menjaga Mas disini jika aku tidak ada.”

“Dulu Tyas juga pernah mengatakan hal yang sama sebelum akhirnya ia benar-benar pergi meninggalkanku.” Tatapan Agra tampak sendu. “Apa kini kau pun juga akan kembali meninggalkanku?”

Sekar terbungkam saat pertanyaan itu berhasil menusuk hatinya. Ia lantas berbalik untuk menutupi kesedihannya.

“Kenapa kau diam Sekar? Apa pertanyaanku benar?” Saat tengah menahan nafas menanti jawaban Sekar, tiba-tiba ponsel miliknya berdering. Betapa terkejutnya Agra saat bagian personalia memberinya kabar perihal pengunduran diri Sekar.

“Jadi ini alasanmu mengatakan itu!” Agra menyimpulkan usai menutup sambungan.

“Semoga secepatnya Mas mendapatkan sekertaris baru yang lebih baik dari aku.”

Agra meremas ponselnya dengan cukup kuat. Kata-kata yang Sekar ucapkan semakin menambah kemarahannya. Ia takan bertanya dari mana Sekar mendapatkan uang untuk membayar ganti rugi perusahaan atas pengunduran dirinya. Ia akan mencari tahu sendiri hal itu nanti.

“Aku tidak peduli dengan itu! Alasanku memintamu disini bukan karena kau sekertarisku, tapi karena kau adalah istriku, Sekar!” tegasnya dengan menekan setiap kata yang di ucapkan.

Mendengar itu mata Sekar seketika memanas. Ia memejam sejenak hanya untuk menguatkan diri sebelum menghadap kearah ranjang kembali.

“Istri?” Sekar mengambil napas. “Aku bahkan bingung dengan status kita saat ini!” senyuman miris terbentuk di bibirnya.

Detik berikutnya Sekar berjengit saat jemarinya di raih oleh Agra. Pria itu lantas menariknya mendekat. “Jika status kita membuatmu bingung, kita bisa mengulang pernikahan kita lagi dari awal. Kali ini aku akan menghadirkan banyak orang sebagai saksi. Atau jika kau menginginkan adanya pesta, aku akan membuatnya yang megah untukmu.”

Sekar melihat Agra terpekur. Ia tahu Agra mengatakan itu semata hanya ingin menepati janjinya kepada Tyas untuk selalu menjaga dan membahagiakannya. Tapi Sekar tidak ingin menjadi beban di hidup Agra, bagaimana pun Agra berhak bahagia dengan wanita pilihannya sendiri. Dan lagi ia tidak mungkin terus berada disisi Agra karena ia sudah berjanji pada Widari.

Sekar lantas tersenyum. “Mas bisa melakukan semua itu nanti dengan wanita yang benar-benar ingin Mas nikahi.”

“Dan wanita itu adalah kau Sekar!” tekan Agra.

BAB 20

Sekar lantas tersenyum. “Mas bisa melakukan semua itu nanti dengan wanita yang benar-benar ingin Mas nikahi.”

“Dan wanita itu adalah kau Sekar!” tekan Agra.

Kalimat itu membuat Sekar tercenung cukup lama, tak pelak kata-kata Agra berhasil membuatnya tersentuh tapi kesadaran yang mengisinya perlahan sukses menyingkirkan semua perasaan itu.

“Sandiwara apa yang sedang Mas lakukan sekarang?” Sekar tersenyum getir seraya menggeleng pelan. “Mas nggak perlu mengucapkan kebohongan hanya untuk menahan kepergianku!”

Agra balas menatap wanita di hadapannya dengan dalam. “Aku mengatakan kejujuran, kau mungkin tidak tahu sejak lama kau adalah wanita yang selalu aku inginkan.”

Mendengar ucapan pria itu bukannya merasa tersentuh Sekar justru terkekeh. “Sungguhkah Mas berharap aku percaya sementara ingatan masa lalu kita masih melekat kuat di ingatanku? Sikap dinginmu, tatapan jijikmu padaku dulu dan semua kata-kata tajammu ...



itu sudah cukup menggambarkan bagaimana keberadaanku adalah sebuah kesalahan besar!”

Agra menggeleng otomatis, tatapannya penuh tekad. “Aku tahu dulu aku begitu kejam dalam memperlakukanmu! Tapi yang kau pikirkan itu salah, Sekar. Tidak benar jika aku membencimu. Dan jika kamu mau memberiku kesempatan untuk menjelaskan, aku akan menceritakan semuanya agar kamu mengerti.” Tubuhnya reflek bergerak bangun, tapi gips di kaki seakan menahannya untuk tetap bersandiwara.

Sekar menggeleng dengan wajah sayunya. “Tidak usah Mas, lagipula kejadian itu sudah lima tahun yang lalu. Dan kini kita berdua sudah punya kehidupan sendiri-sendiri. Berbahagialah dengan kehidupan Mas saat ini.”

“Kehidupan seperti apa yang bisa membuatku bahagia selain hidup bersamamu?” Di masa lalu Agra bukan pria yang dapat dengan mudah mengungkapkan isi hati, tapi Kalimat itu reflek terucap dari bibir Agra karena takut kehilangan Sekar kembali.

Sekar tertegun lama, seakan terhipnotis oleh ucapan bermakna dalam tersebut. Tapi sebelum ia sempat menanggapi, tiba-tiba datang Renata memasuki kamar.

“Agra ... kenapa tidak mengabariku kalau kamu dirawat?” protesnya kepada Agra yang tampak tidak menyukai kedatangannya.

Tanpa mempedulikan keberadaan Sekar, Renata lantas berjalan menuju ranjang. Wajah angkuhnya tampak ngeri melihat gips yang membungkus salah satu kaki Agra. “Oh Tuhan ... Ada apa dengan kakimu Agra?” pekiknya terkejut.

Tak ingin adanya interaksi yang membuat emosi dengan Renata, Sekar segera beranjak keluar tanpa sepatah kata terucap kepada keduanya.

“Sekar tunggu!” panggil Agra berusaha menahan kepergian Sekar yang sayangnya sudah tak terlihat oleh pandangan.

“Agra kamu mau kemana?” Renata mencegah Agra yang berusaha turun untuk mengejar Sekar.

“Minggir!” ujar Agra sambil berusaha menyingkirkan Renata yang berusaha menahannya.

“Agra, kaki kamu itu lagi sakit! Ngapain sih kamu peduliin wanita itu?”

“Ini bukan urusanmu! Minggir!” Tanpa banyak berucap lagi, Agra mendorong Renata dengan kasar sehingga wanita itu nyaris terjatuh.

Agra berhasil berlari keluar, meninggalkan Renata dengan raut tak percayanya—entah karena baru saja mendapat perlakuan kasar dari Agra atau karena melihat pria itu yang berlari tanpa merasakan kesakitan di kakinya sama sekali.

Sementara Sekar yang sudah berjalan jauh di lorong rumah sakit dicekal lengannya oleh Agra. Ia terkejut mendapati pria itu mampu mengejarnya tanpa kesakitan.

“Jadi kecelakaan kemarin itu bohong?” Sekar menatap Agra tampak kecewa.

Agra tersadar jika kini kebohongannya sudah diketahui oleh Sekar, tadi ia begitu takut kehilangan Sekar sehingga reflek mengejar tanpa sadar jika ia tengah berada dalam sandiwara yang di rancangannya untuk membuat Sekar kembali padanya.

Agra menelan ludah. “Itu karena aku sudah putus asa, aku kehilangan akal untuk membuatmu tetap berada di sisiku!”

Sekar menggeleng, air matanya berhasil keluar menerobos pertahanan. Tanpa kata ia membalik tubuhnya dan kembali menghela langkah. Namun dengan cepat Agra berhasil memeluknya dari belakang.

“Maafkan aku ... aku tahu aku salah,” ucapnya di telinga Sekar.

Kata-kata tersebut membuat air mata Sekar semakin deras. “Tidak perlu minta maaf, justru aku senang mengetahuinya. Sekarang aku tidak lagi merasa khawatir meninggalkan Mas.”

Ya, bukankah sejak kemarin hal itu yang menjadi pertimbangannya untuk meninggalkan Agra terlebih kedua orang tua Agra sudah menitipkan pria itu padanya. Kini ia bisa meninggalkannya dengan tenang tanpa lagi harus mengkhawatirkan pria itu.

“Kamu masih tetap ingin pergi?” Agra membalik tubuh Sekar dengan paksa. “Kamu masih saja tidak percaya dengan pengakuanku bahkan setelah kamu tahu aku melakukan kekonyolan ini hanya agar kamu selalu ada disisiku?” Di tangkupnya kedua pipi Sekar yang basah.

“Kita memang tidak ditakdirkan bersama Mas.” Dengan lembut Sekar menurunkan jemari Agra dari wajahnya.

Lama Agra menatap Sekar, seakan tercekak untuk melempar pertanyaan yang sejak tadi tercetuk dikepala. “Kenapa kamu mengatakan itu? Apakah karena sekarang kamu sudah memiliki pria lain dihidupmu?” tanyanya sesaat kemudian.

Pertanyaan Agra membuat Sekar terdiam, menatap kedua mata Agra membuatnya berhasil menangkap luka disana. *Sungguhkah Mas Agra menginginkanku hingga penolakanku membuatnya terluka?*

Apa yang ia temukan itu sukses membuat hatinya bergejolak—seketika berhasil melupakan kesepakatannya dengan Widari. Tapi bagaimana jika ternyata Agra hanya

menahan kepergiannya karena ingin menjaganya, hal itu tidak lebih karena janjinya pada Tyas.

Tidak!

Ia tidak boleh menjadi beban siapapun lagi! Tidak Agra, tidak juga dengan Dhafi. Ia akan pergi membawa putrinya ke tempat yang jauh agar tidak menyusahkan siapapun lagi.

“Sekar!” panggil seseorang di balik punggungnya.

Sekar menoleh dan seketika terkejut saat mendapati Dhafi tengah berjalan menuju kearahnya dan Agra yang sedang terpekur. Seakan Dhafi merasa jika namanya baru saja muncul dikepala Sekar.

“Dhafi...” Ucap Sekar tercepat, tidak menyangka jika Widari menepati janjinya begitu cepat untuk membebaskan Dhafi.

“Kenapa ekspresimu seperti itu?” Dhafi memberengutkan wajahnya. “Bukankah seharusnya kamu merasa senang melihatku be....”

Sebelum Dhafi menyelesaikan ucapannya Sekar langsung menghambur kearahnya, memeluknya dan mengabaikan Agra yang tampak sedih melihat keakraban keduanya.

Dhafi membalas pelukan Sekar seraya terkekeh. Mereka berpelukan entah untuk berapa waktu lamanya—si pria melepaskan kerinduan mendalam, sementara si wanita merasakan kelegaan dan kebahagiaan yang besar ketika akhirnya berhasil membebaskan pria itu dari penjara karena dirinya.

“Aku tadi ke kantormu tapi security bilang kamu sedang menjaga bosmu yang sakit disini. Jadi aku langsung kesini, tidak apa-apa kan?”

Ucapan Dhafi berhasil menyadarkan keberadaan Agra, ia lantas melepaskan pelukannya dari Dhafi dan reflek membalik tubuhnya kearah Agra yang masih membatu di tempatnya sebelum akhirnya berbalik menyembunyikan wajah terlukanya.

“Itu bosmu?” tanya Dhafi—melihat kearah Agra yang mulai melangkah.

Sekar hanya mengangguk dengan tatapan sayunya terhunus kearah kepergian Agra.

“Kenapa dia langsung pergi? Padahal aku mau berterimakasih karena sudah mempekerjakanmu dikantornya!” Dhafi tampak bingung.

Sekar merenung, Agra tentu berpikir jika dirinya dan Dhafi memiliki hubungan. Jika memang seperti itu, maka biarlah Agra dengan pemikirannya karena Sekar takan repot-

repot menjelaskannya. Mungkin ini jalan Tuhan untuk membuat Agra mau melepaskannya.

“Nanti biar aku saja yang sampaikan. Ayo lebih baik sekarang kita pulang!” ajaknya berusaha mengabaikan kekhawatirannya terhadap Agra, supaya tidak membuat Dhafi curiga.

“Tapi bosmu, bukankah dia membutuhkanmu disini?”

“Tidak juga, dia bisa membayar orang lain untuk merawatnya disini!” Sekar lantas berjalan mendahului Dhafi.

Dhafi terpekur sejenak, melihat bergantian kearah punggung Sekar dan Agra yang terus melangkah menjauhi mereka. Ia bukan orang bodoh yang tidak bisa membaca situasi? Pria itu sepertinya cemburu melihat Sekar berpelukan dengannya. Dan lagi sikap Sekar yang aneh, tak pelak justru menimbulkan tanda tanya. Apakah ada sesuatu diantara Sekar dan bosnya itu yang tidak ia ketahui? Dhafi harus bertanya nanti kepada Sekar.

BAB 21

“Kenapa melamun terus?” tanya Dhafi saat mendapati Sekar terlihat melamun sepanjang perjalanan pulang mereka ke rumah menaiki taksi.

“Tidak apa-apa, aku hanya terlalu senang melihatmu sudah bebas, jadi rasanya masih kayak mimpi,” kilah Sekar seraya menggenggam jemari Dhafi. “Oiya, ibu sudah tahu kan kalau kamu sudah keluar?” lanjutnya.

“Tentu.” Dhafi membalas genggam tangan Sekar. “Aku lebih dulu pulang ke rumah sebelum mencarimu,” jawabnya sumringah.

“Bu Rina pasti sangat senang melihatmu bisa pulang.” Sekar membayangkan wajah haru penuh kebahagiaan Bu Rina.

Dhafi tersenyum getir. “Ibu pasti banyak menangis selama aku di penjara.”

“Tidak, Bu Rina adalah ibu yang kuat. Beliau justru lebih banyak menghiburku dan Hanum selama kamu nggak ada.” Sekar mengenang hari-hari kelam kemarin dengan denyutan dihati.



Senyuman Dhafi mengembang lebar. “Jangan bilang karena kalian terlalu merindukanku.” Ia lantas menyenggol bahu Sekar, menggoda wanita itu agar tak lagi bersedih.

Sekar menepuk bahu Dhafi, namun senyuman yang sesaat tercipta berhasil terhempas kembali. “Berjanjilah jangan melakukan apapun lagi untuk diriku, apalagi jika apa yang kau perbuat itu merugikanmu dan juga Bu Rina,” pintanya dengan sungguh-sungguh.

Dhafi terdiam cukup lama, wajah cerianya sudah berganti tatapan yang dalam. “Apun akan aku lakukan demi dirimu dan Hanum, bahkan jika itu harus mengorbankan nyawaku.” Tak menunggu lama, ia kembali menggenggam tangan Sekar dan membawanya ke bibirnya, mengecupnya lembut.

Kata-kata Dhafi membuat hati Sekar tersentuh. Ia akui selama 5 tahun ini sudah banyak yang Dhafi lakukan untuknya—sesuatu yang tidak pernah ia dapatkan dari pria manapun. Bohong, jika sekali saja hatinya tidak pernah tergugah, ia bahkan pernah mempertimbangkan untuk menerima cinta pria itu. Hanya saja sekarang keadaannya berbeda, sejak ada Hendri Dharmawangsa di tengah mereka. Kedekatan mereka akan sangat membahayakan Dhafi, sebab pria tua itu akan melakukan apapun untuk menyingkirkan pria-pria di sekitarnya demi bisa mendapatkannya. Hendri Dharmawangsa terlalu kuat untuk Dhafi yang hanya seorang pemuda biasa. Sekar bukannya meragukan kemampuan Dhafi, hanya saja kejadian di penjara ini sudah cukup membuatnya trauma. Ia tak ingin lagi membahayakan Dhafi

di hidupnya, karena bagaimanapun pria itu berhak mendapatkan kehidupan yang layak jauh dari ancaman seorang pria tua gila yang berbahaya.

Keduanya tidak lagi saling bicara. Sekar menyadari percuma saja mendebat kata-kata Dhafi. Seberapa banyak pun ia meminta Dhafi untuk menjauh, pria itu tidak akan menuruti kata-katanya. Jadi dari pada ia mengharapkan sesuatu yang tak akan mungkin terjadi, lebih baik ia saja yang pergi dengan membawa Hanum dari kehidupan pria itu.

“Ma, kita ada dimana?”

Suara Hanum yang baru terbangun reflek membangunkan Sekar dari tidur ayamnya.

“Hanum udah bangun ya?” Sekar mengusap kepala putrinya—merapihkan anak-anak rambut yang berjatuhan di wajah sang puteri.

“Ma, kenapa kita ada disini? Kita mau kemana Ma?” tanya Hanum dengan bingung, wajahnya kecil celingukan memperhatikan kursi-kursi di sekitar mereka yang dipenuhi oleh wajah-wajah yang tidak ia kenali.

“Kita sedang naik bus, Sayang. Hanum bukannya pengen naik bus kan?” Sekar berusaha menenangkan sang puteri yang terlihat panik.

“Tapi untuk apa kita naik bus, Ma? Lalu Oma dan Om Dhafi mana? Kenapa mereka tidak ikut juga?” cecar Hanum yang masih celingukan di dalam bus—berharap dapat menemukan wajah-wajah yang ia kenali.

Sekar tertegun, ia memang sengaja membawa Hanum saat anak itu masih tertidur lelap. Sungguh, tidak mudah mengendap-endap keluar dari rumah dengan menggendong seorang anak dan menjinjing sebuah tas besar berisi pakaian mereka.

“Om Dhafi sama Oman anti menyusul, jadi sekarang Hanum perginya sama Mama dulu ya,” bohongnya.

“Oh gitu ... emangnya kita mau kemana sih Ma?” anak polo situ kembali bertanya.

Sekar tersenyum lembut. “Kita mau ke rumah nenek dan kakek di Jakarta.”

“Maksud Mama, rumah nenek dan kakeknya Hanum? Orang tuanya Mama?”

Sekar mengangguk. Ia memang bertujuan untuk mengunjungi rumah orang tuanya lebih dulu, namun bukan untuk menetap disana. Melainkan untuk bertemu dengan orang yang mau membeli rumah tersebut mengingat sebelumnya ia pernah memasarkan rumah tersebut di salah satu forum jual beli rumah saat akan membebaskan Dhafi dari penjara. Hanya saja ia belum menemukan pembeli yang serius kala itu. Namun rupanya Tuhan punya rencana lain,

seseorang menghubunginya kemarin dengan penawaran yang sesuai. Semoga orang itu serius dan tidak sedang memperlmainkannya. Karena ia sangat berharap pada uang dari hasil penjualan rumah orang tuanya untuk membeli tempat tinggal ia dan Hanum yang baru dan sisanya untuk modal usaha agar ia tidak meninggalkan puterinya untuk bekerja.

Ia sebenarnya berat menjual rumah itu, terlebih rumah itu adalah satu-satunya peninggalan dari kedua orang tuanya. Banyak kenangan semasa kecilnya bersama kedua orang tuanya disana. Namun sialnya keadaan memaksanya untuk melepaskan rumah itu.

Sedangkan di lain tempat, tampak Agra yang tidak bersemangat di kamarnya. Semalam ia memutuskan untuk kembali ke Jakarta. Ia tidak berniat melakukan apapun pagi ini, tidak juga untuk pergi ke kantor. Peristiwa terakhirnya bersama Sekar di rumah sakit sukses membuatnya kehilangan gairah dalam menjalani hidup. Jika pada akhirnya ia tak bisa membawa Sekar kembali lantas untuk apa Tuhan mempertemukannya dengan wanita itu kembali.

Semua penjelasan mengenai masa lalu yang ia coba kemukakan bahkan tak ada satupun yang dapat menahan kepergian wanita itu. Sekar tampak bersungguh-sungguh tak ingin kembali padanya. Mungkin hal itu karena sikapnya yang buruk di masa lalu, jadi sangat wajar jika Sekar tidak mempercayai satupun ucapannya. Tapi Agra tidak bohong ketika mengatakan sejak lama ia sudah menginginkan Sekar. Bahkan perasaan itu muncul jauh sebelum perjudohannya

dengan Tyas—sebelum ia memutuskan untuk membangun perasaannya kepada Tyas dan melupakan Sekar.

Ia lantas membuka laci nakas di samping ranjang, sebuah buku tebal berwarna ungu berhasil di keluarkannya dari dalam sana. Buku itu adalah diari milik Tyas yang tidak sengaja ia temukan sebelum akhirnya memutuskan untuk bersandiwara mengenai kecelakaannya.

Fakta yang di tulis oleh Tyas di buku itu membuatnya sangat kecewa terhadap mendiang istrinya itu, bagaimana tidak selama ini ia sudah salah sangka mengenai Sekar karena nyatanya semua keburukan yang ia dengar selama ini mengenai wanita itu tidaklah benar. Tyas sengaja membuat nama Sekar menjadi buruk dimatanya demi bisa membuatnya membenci Sekar. Yang membuat Agra tak habis pikir adalah kenapa Tyas tak juga mengungkapkan kebenaran disaat ia memaksanya untuk menikahi Sekar, bahkan Tyas juga tetap membawa rahasia itu hingga azal menjemput dan membiarkannya tetap membenci Sekar.

Setelah membaca buku diari itu, Agra menjadi merasa bersalah kepada Sekar. Kali ini tujuannya untuk membawa Sekar kembali bukan lagi demi memenuhi janjinya pada Tyas, melainkan karena ia ingin menebus kesalahannya di masa lalu kepada Sekar. Tapi lebih dari itu, karena ia juga menginginkan wanita itu dan karena jauh di lubuh hatinya ia masih sangat menginginkan wanita itu.

Namun mungkinkah ia berhasil membawa Sekar kembali sementara kemarin ia lihat sendiri Sekar telah

memiliki pria lain di hidupnya? Ataukah sebaiknya ia kubur saja harapannya itu dan menerima dengan ikhlas jika dirinya dan Sekar tidak ditakdirkan untuk bersama?

BAB 22

Namun mungkinkah ia berhasil membawa Sekar kembali sementara kemarin ia lihat sendiri Sekar telah memiliki pria lain di hidupnya? Haruskah ia kubur saja harapannya itu dan menerima dengan ikhlas jika dirinya dan Sekar tidak ditakdirkan untuk bersama?

Tetapi ia tidak bisa kehilangan Sekar lagi, perpisahan kemarin sudah cukup membuat hari-harinya menjadi buruk. Lagipula Sekar belum memberinya jawaban yang pasti mengenai alasannya memutuskan pergi. Dan kemarin Agra pergi begitu saja karena hatinya tak sanggup melihat Sekar berpelukan dengan pria lain, bukan karena ia menerima jika ada pria lain di hidup wanita itu.

Tiba-tiba ia terperanjat oleh suara ketukan di pintu yang kemudian disusul oleh kemunculan sang ibu.

“Ternyata benar kamu sudah pulang, Mama tadi mendapat kabar dari pelayanmu mengenai kepulanganmu.”

Ucapan Dahlia tak membuat Agra terkejut mengingat selama ini sang ibu memang selalu mendapat kabar tentangnya dari pelayan yang bekerja di rumah, jadi meski mereka berbeda rumah tak menjadi



penghalang bagi orang tuanya untuk memantau gerak gariknya.

“Ada apa, Nak? Apa Sekar mengetahui sandiwaramu?” tanya Dahlia sembari duduk di tepi ranjang—disebelah sang putera.

“Apa dia marah besar? Haruskah Mama bicara dengannya?” tebaknya lagi meski sang putera tidak menjawab sepatah katapun ucapannya.

Agra menghela napas lelah. “Tidak, Sekar tidak marah karena itu.”

Kening Dahlia mengerut, bingung dengan jawaban sang putera yang setengah-setengah. “Lantas, kenapa kamu terlihat muram? Apa Sekar tidak mau kamu ajak pulang?”

Agra menatap Dahlia terdiam, sang mama sejak dulu memang selalu pandai membaca keadaan dirinya. Bisa jadi karena beliau adalah ibu kandungnya. Jadi meski Agra tidak banyak bicara sekalipun, Dahlia tetap bisa menebaknya.

“Ya Ma, Sekar tidak ingin kembali padaku.” Meski sulit mengakui tapi hal itu tetap harus ia utarakan pada Dahlia yang tidak menyerah mendapat penjelasan darinya.

Dahlia menatap puteranya dengan sedih. “Kamu sudah mengungkapkan perasaanmu padanya Nak?”

Agra kembali bungkam sejenak. Ia memang belum secara gamblang mengutarakan cintanya pada Sekar, tapi dengan berulang kali ia mengatakan bahwa ia menginginkan Sekar, seharusnya wanita itu paham isi hatinya.

“Aku hanya mengatakan kalau aku menginginkannya, ku pikir ini sudah lebih dari cukup untuk menggambarkan isi hatiku yang sebenarnya.” Agra menarik panjang napasnya sebelum menghembuskannya kembali dengan kasar.

Dahlia tersenyum lembut, di sentuhnya punggung tangan puteranya. “Belum Nak, itu masih belum cukup. Kamu harus jujur padanya tentang cintamu padanya. Karena sebagai sesama wanita Mama mengerti perasaan Sekar, kita hanya ingin diyakinkan. Terlebih di masa lalu hubunganmu dengannya kurang begitu baik, kau seharusnya lebih ekstra dalam meyakinkannya.”

“Tapi bagaimana jika Sekar tidak mencintaiku, Ma?” Agra menatap ragu wajah teduh mamanya.

Sang mama kembali senyum saat mendapati wajah pesimis puteranya pertama kali. “Mama ini juga wanita, Agra. Dia mungkin tidak mengatakannya, tapi Mama bisa melihat kalau dia mencintai putera Mama.”

Agra merenungi ucapan Dahlia, tapi ketika melihat tatapan sungguh-sungguh sang mama seketika kobaran semangat tumbuh di hatinya. Tanpa membuang waktu, di rengkuhnya tubuh wanita yang telah melahirkannya itu.

“Terima kasih Ma.”

Dahlia tersenyum senang seraya membalas pelukan puteranya. “Berjanjilah pada Mama untuk membawa kembali Sekar dan puteri kalian ke rumah ini,” gumamnya pelan.

Mendengar hal itu, tubuh Agra pun menegang. “Mama bilang apa?” tanyanya sambil mengurai pelukan.

“Kamu tidak salah dengar Agra, kamu dan Sekar memang memiliki seorang puteri yang cantik,” ulang Dahlia dengan wajah harunya.

Agra terlihat linglung. “Puteri? Mama tidak sedang membohongiku kan?”

Dahlia menggenggam tangan Agra. “Untuk apa Mama membohongimu, Nak?”

Agra kembali diam, ia tidak berhasil menemukan alasan mengapa orang tuanya melakukan hal seperti yang ia tuduhkan. “Jujur saja, sejak pertemuan Mama dan Papa dengan Sekar di rumah sakit, kami sangat penasaran dengan kehidupan apa yang ia jalani selama lima tahun ini. Maka diam-diam kami memutuskan untuk menyelidikinya dan seperti yang baru Mama sampaikan tadi ... orang suruhan kami memberikan informasi jika Sekar memiliki seorang puteri.”

“Saat beberapa hari lalu Mama dan Papa datang berkunjung kesana, kami melihat anak itu sangat mirip sekali denganmu!”

Agra tidak menjawab, hanya bahasa tubuh yang menggambarkan jika ia sangat terkejut dengan informasi tersebut. “Anak itu bernama Hanum. Saat pertama kali melihatnya, Mama bisa merasakan jika anak itu benar-benar cucu Mama,” sambungnya sambil mengenang pertemuannya dengan Hanum yang singkat.

Saat mendapatkan informasi mengenai Hanum tak menunggu lama ia dan Bagaskara langsung mendatangi alamat yang diberikan oleh orang suruhannya—untuk memastikan jika benar puteri Sekar adalah cucu mereka. Mereka tidak mengatakan apa-apa saat berkunjung dan hanya mengatasnamakan donator untuk rumah singgah tersebut jadi kedatangan mereka sedikit pun tidak meninggalkan kecurigaan.

Agra terkekeh getir, setetes air mata yang sejak tadi bergelayut di pelupuk kini berhasil terjatuh di pipi. Ia memiliki seorang puteri dari Sekar dan ia tidak mengetahuinya. Betapa bodohnya ia selama ini.

“Ayah macam apa aku ini Ma? Bisa-bisanya aku tidak tahu jika aku memiliki seorang anak? Andai Mama dan Papa tidak berinisiatif menyelidiki kehidupan Sekar mungkin selamanya aku takan pernah tahu mengenai keberadaan puteriku,” tutur Agra dengan penuh kepedihan.

“Jangan berkata seperti itu Nak. Ini bukan salahmu, anggaplah ini sebagai takdir yang harus kau dan Sekar lalui. Lagipula ini masih belum terlambat, karena setahu Mama Sekar juga masih sendiri. Bukan tidak mungkin jika dia juga sebenarnya masih mengharapkanmu.”

Ucapan Dahlia layaknya *magic* yang berhasil membuat Agra kembali merasa optimis dalam membawa Sekar kembali. Terlebih ada seorang anak diantara mereka. Bahkan sekalipun Sekar menolaknya berulang kali, ia tidak boleh menyerah.

Esoknya

“Mama ini makam siapa?” tanya Hanum begitu melihat Sekar meletakkan sebuket bunga di atas sebuah makam.

Sekar tersenyum pada puterinya. “Ini makam sahabat Mama, namanya Tante Tyas. Ayo beri salam, Sayang!”

“Assalamualaikum Tante Tyas, namaku Hanum. Aku puterinya Mama Sekar,” ucap anak yang tengah memeluk boneka *floopy little sister* tersebut. Sejak diberi boneka itu oleh pasangan paruh baya yang datang ke rumah singgah mereka, Hanum selalu membawa-bawa boneka itu kemana-mana. Ia sangat menyukai boneka itu dan hal itu ia sampaikan kepada mamanya, sehingga Sekar memutuskan untuk membawa serta boneka itu dalam pelarian mereka.

Sekar tersenyum seraya mengusap kepala puterinya. Detik berikutnya ia mulai berbicara dengan makam Tyas. “Hai Tyas, maaf sudah lama aku tidak mengunjungimu. Kini aku datang bersama puteriku.”

Lama ia terdiam. *‘Kau tahu Yas, puteriku sangat cerewet sepertimu,’* gumamnya dengan merenung. *‘Sering aku berpikir, apa ini cara Tuhan untuk mengobati kerinduanku padamu?’*

“Mama kok nangis?”

Usapan lembut di wajah serta pertanyaan sang puteri menyadarkan Sekar dari kesedihannya. Setiap merindukan Tyas, air matanya akan keluar dengan sendirinya.

“Tidak apa-apa, Sayang.” Ia mengusap wajahnya lantas membawa Hanum kepelukan. “Mama hanya sangat merindukan Tante Tyas.”

“Apa Mama hanya merindukan Tante Tyas? Kakek dan nenek tidak?”

“Tentu saja mereka juga.” Sekar mengurai pelukannya dari sang puteri dan bergerak menegakkan lututnya.

“Tapi tadi di makam kakek dan nenek, mengapa Mama tidak menangis?”

Sekar terkesiap, ia pun tidak mengerti mengapa kerinduannya kepada Tyas selalu membuatnya menangis.

Ia memberikan senyumnya kepada sang puteri. “Sayang tidak semua kerinduan itu harus di ungkapkan dengan menangis. Nanti kalau sudah dewasa Hanum juga pasti akan mengerti.”

“Rumit sekali jadi orang dewasa, Hanum tidak mau jadi orang dewasa!” balas Hanum, wajah polosnya mulai memberengut.

Kata-kata polos puterinya tak ayal membuat senyuman Sekar kembali terbit. Ia lantas mengulurkan tangannya pada puterinya dan membawanya meninggalkan makan Tyas.

‘Aku pamit Yas.’

BAB 23

Setelah pembicaraannya dengan Dahlia hingga akhirnya ia mengetahui fakta yang selama ini di tutupi oleh Sekar, tanpa pikir panjang lagi Agra langsung pergi untuk menemui Sekar dan puteri mereka. Ia segera mendatangi rumah singgah tempat Sekar tinggal selama ini begitu tiba di kota tersebut. Tak sulit baginya untuk menemukan rumah itu sebelumnya Agra pernah mengikuti Sekar diam-diam dan juga pernah mengirim orang untuk menyelidiki kehidupan Sekar. Bedanya saat itu informasi yang anak buahnya berikan tidak selengkap informasi yang di dapatkan oleh orang tuanya. Bisa-bisanya informasi sepenting ini justru luput darinya padahal ia juga sudah melakukan hal yang sama seperti yang orang tuanya lakukan, tapi entah rencana apa yang sedang Tuhan persiapkan untuknya saat ini, hingga kebenaran itu baru ia ketahui disaat Sekar sudah memutuskan untuk pergi dari hidupnya.

Semoga ia masih belum terlambat dan Sekar mau memberinya kesempatan sekali lagi.

Langkah Agra seperti melayang ketika menghela langkahnya menuju pintu rumah singgah tersebut. Dadanya bertaluan tidak beraturan. Rasanya sudah tidak sabar ingin segera melihat rupa sang puteri yang keberadaannya baru ia ketahui. Memang



di dalam ponselnya telah tersimpan foto Hanum yang Dahlia berikan kemarin dan foto itu selalu di pandangnya sepanjang ia menaiki pesawat. Mamanya benar, anak itu begitu mirip dengannya kecuali bagian mata dan bibir. Hanum mewarisinya dari Sekar.

‘Sekar ... begitu dalamkah luka yang aku telah torehkan hingga kau memutuskan untuk menyembunyikan anak kita dariku?’ batinnya bergumam dengan getir.

Perlahan di ketuknya pintu rumah tersebut yang tampak sepi dari luar. Tidak lama kemudian, seorang wanita paruh baya seusia dengan mamanya keluar. Wajahnya yang terlihat lelah nampak bingung saat melihatnya.

“Pagi....”

Wanita paruh baya yang ternyata adalah Bu Rina tersebut mengangguk ramah. “Maaf, Tuan ini ada keperluan apa ya?” tanyanya.

“Hmm ... saya kesini mencari Sekar,” sahut Agra sambil menyapukan pandangannya kedalam rumah melalui bahu Bu Rina.

Raut wajah Bu Rina yang semula ramah kini terlihat muram. “Sekar? Memangnya Tuan ini siapa? Kok kenal dengan Sekar?”

Agra terkesiap sebelum mengulurkan tangannya pada Bu Rina yang tengah memperhatikan penampilannya yang

hanya memakai celana kerja dan kemeja putih yang lengannya di gulung hingga ke siku. “Uhm ... perkenalkan saya suaminya Sekar.”

Alih-alih menyambut uluran tangan Agra, Bu Rina reflek menutupi mulutnya dengan telapak tangan. “Jadi Tuan ini papanya Hanum?”

Agra menarik uluran tangannya, kemudian menggaruk tengkuknya yang tak gatal. “Uhm ... ya itu benar!” jawabnya pelan. “Bisakah saya bertemu dengan mereka sekarang?”

Bu Rina menatap Agra terdiam. Sorot matanya tampak mengkasihani pria di hadapannya itu. “Maaf Nak, tapi Sekar dan Hanum sudah pergi.”

“Maksud Ibu?” Agra menyipitkan mata.

“Dua hari yang lalu Sekar dan Hanum pergi dari rumah. Kami semua tidak ada yang tahu kemana mereka berdua pergi.”

“Bohong! Anda pasti menyembunyikan Sekar dan Hanum di dalam kan?” Tak ingin membuang waktu, Agra berusaha menerobos ke dalam rumah.

“Ibuku tidak bohong! Sekar dan Hanum memang sudah pergi dari rumah ini!”

Suara tegas pria di belakang punggungnya membuat Agra menghentikan niatnya untuk memasuki rumah, di

tolehnya sumber suara tersebut. Seketika ia berhasil mengenali pria itu—pria yang sama yang ia lihat di rumah sakit kemarin yang berhasil membuatnya cemburu.

Detik berikutnya, Dhafi berhasil mensejajarkan dirinya di hadapan Agra. “Aku tidak akan bertanya bagaimana Sekar bisa meninggalkan rumah kalian dalam keadaan hamil dan tidak ada satupun yang mencarinya selama lima tahun ini! Aku juga tidak akan bertanya bagaimana bisa seorang istri bekerja di perusahaan milik suaminya dengan menyandang status karyawan! Tapi satu yang aku ketahui, kau sudah sangat terlambat Tuan!” tandas Dhafi seraya menekan dada Agra dengan telunjuknya.

“Kisah kami begitu rumit! Tapi aku mohon ijin kan aku untuk meluruskan dan bertemu dengan Sekar serta puteri kami....”

Dhafi menatap Agra tak habis pikir. “Kau tidak pantas menyebut Hanum puterimu! Dimana kau selama Hanum membutuhkan sosok seorang ayah disampingnya? Kau bahkan tidak tahu apa yang sudah Sekar dan Hanum lalui 5 tahun ini!” tekannya berapi-api.

Kata-kata Dhafi berhasil menampar Agra yang kini hanya bisa terdiam, hatinya berdenyut menyakitkan saat tersadarkan oleh kata-kata Dhafi. Pria itu benar, ia tidak pantas menyebut dirinya sebagai ayah dari Hanum sementara ia tidak pernah tahu apa yang sudah anak dan istrinya lalui selama ini.

“Dhaf, sudahlah!” Bu Rina menyela lembut, di sentuhnya bahu sang putera. “Lebih baik kita persilahkan Tuan ini untuk masuk, siapa tahu Tuan ini bisa bantu menemukan Sekar dan juga Hanum.”

“Jadi Sekar dan Hanum benar-benar tidak ada disini?” ulang Agra dengan gamang.

“Sekalipun mereka ada disini, jangan harap aku akan mengijinkan kau bertemu dengan mereka!” ujar Dhafi yang masih terang-terangan menunjukkan ketidaksukaannya kepada Agra sebelum memilih beranjak ke dalam.

“Jangan dengarkan Dhafi, dia seperti itu karena sedang mencemaskan Sekar dan Hanum yang sekarang entah ada dimana.” Bu Rina menghela napas. “Kami tidak berbohong, Tuan. Sekar sudah pergi membawa Hanum dan kami semua sekarang sedang mencari keberadaan mereka berdua.” Bu Rina menjelaskan dengan sabar, meski sepasang matanya menampakkan kekhawatiran.

Agra memejam, sepertinya ia memang harus mempercayai ucapan wanita paruh baya itu yang terlihat bersungguh-sungguh.

“Apakah sebelumnya Sekar pernah punya masalah disini?” selidik Agra memastikan.

Bu Rina menggeleng. “Tidak Tuan...”

“Panggil saja saya Agra.”

“Baik Nak Agra, Nak Sekar itu selalu bersikap baik disini. Selama ibu mengenalnya tidak pernah sekalipun Sekar berbuat masalah dengan orang lain. Hanya saja....”

“Hanya saja apa?”

Sepersekian detik Bu Rina menatap Agra tak yakin. “Hanya saja belakangan ini kami memiliki masalah dengan seseorang.”

“Siapa dia? Dan apa hubungannya orang itu dengan Sekar?”

Bu Rina sedikit terperanjat karena suara Agra yang reflek meninggi.

“Dia Hendri Dharmawangsa. Dulunya ia adalah bos di tempat kerja Sekar, dia sangat terobsesi dengan Sekar. Dia juga yang membuat Dhafi di penjara beberapa bulan ini. Ibu curiga kepergian Sekar ada hubungannya dengan bebasnya Dhafi dari penjara. Pria itu pasti sudah berhasil membujuk Sekar untuk menyerahkan diri padanya sebagai syarat membebaskan Dhafi.”

Penuturan Bu Rina reflek membuat tangan Agra mengepal. Pantas saja saat tak sengaja bertemu dengan Sekar di kantor Hendri, ia melihat wanita itu menangis di lift. Dan juga saat kedatangan Hendri ke kantornya, pria itu mengisyaratkan ketertarikannya pada Sekar. Tapi bodohnya ia malah menuduh Sekar yang bukan-bukan.

Kamu memang suami tidak berguna, Agra!

“Nak tolong temukan Sekar dan Hanum, saat ini mereka pasti sangat membutuhkanmu!”

Agra tersentak halus, tanpa banyak berucap ia hanya mengangguk sebagai jawaban permintaan wanita paruh baya itu. Lalu memutuskan meninggalkan rumah itu dengan penuh tekad untuk menemukan istri dan anaknya.

BAB 24

Begitu mendapatkan informasi mengenai permasalahan yang tengah dialami Sekar dengan Hendri Dharmawangsa, Agra segera menuju ke kantor pria tua itu. Hendri dulunya adalah rekan bisnis ayahnya, Bagaskara. Usia mereka pun tak terpaut jauh, namun sejak Bagaskara pensiun beberapa tahun lalu dan menyerahkan seluruh perusahaannya kepada Agra, sejak saat itu keduanya kerap berinteraksi sebatas dunia kerja. Itupun jika bukan karena ayahnya, mungkin sudah sejak lama Agra memutuskan kerja sama antara perusahaan dengan Hendri mengingat betapa culasnya pria itu di dunia bisnis.

Kedatangan Agra di kantor Hendri di sambut oleh ramah oleh sang sekretaris yang langsung mengenalinya tanpa tahu jika tujuan kedatangannya kali ini bukanlah untuk membicarakan perihal pekerjaan melainkan hal lain. Hal yang jauh lebih penting dari itu.

Agra yang memilih tidak mengatakan tujuan yang sebenarnya justru dibuat kecewa saat si sekretaris itu mengatakan jika Hendri sedang tidak ada di tempat. Mereka memang biasa membuat janji lebih dulu untuk bertemu mengingat betapa sibuknya Hendri Dharmawangsa, namun karena ini begitu tiba-tiba dan mengejutkan dirinya tentu yang ada di dalam kepalanya kini adalah ingin cepat-cepat menemui pria tua itu



untuk memastikan jika Hendri tidak ada hubungannya dengan kepergian Sekar dan Hanum.

“Kau tidak bohong kan?”

Bentakan Agra membuat sekretaris itu berjengit. “Ttt—tidak Pak, Pak Hendri memang sedang tidak ada di tempat sejak kemarin,” cicitnya, tampak takut melihat Agra yang terlihat menahan marah di hadapannya.

“Kemana dia?” tanya Agra kembali, dengan nada yang tidak berubah sama sekali.

“Pppak Hendri sedang ada urusan di luar kota, tapi beliau tidak mengatakan pergi kemana.”

Agra menatap tajam sang sekretaris, entah wanita itu berkata benar atau bohong yang jelas Agra tidak mungkin memaksa masuk ke ruangan Hendri hanya untuk memastikan pria tua itu ada di dalam atau tidak karena itu akan menaruh kecurigaan. Ia harus tetap tenang untuk menyelidiki keberadaan Sekar.

“Memangnya ada apa ya Pak? Bukankah biasanya Anda dan Pak Hendri membuat janji temu lebih dulu?” tanya sekretaris yang masih keheranan dengan sikap Agra yang tidak biasa.

Agra menghela napas. “Maaf, saya hanya sedang ada sedikit masalah, tapi ini tidak ada hubungannya dengan pak Hendri. Kau bisa bantu saya meneleponnya? Ini mengenai

kerja sama kami!” tekannya sambil menyematkan senyuman tipis untuk mengurai ketegangan.

Sekertaris mengerjap senang. “Baiklah, saya akan coba menghubungi Pak Hendri! Silahkan duduk dulu Pak,” ucapnya ramah.

Agra yang telah berhasil mengontrol sikapnya memutuskan duduk di hadapan meja sang sekertaris, menunggu dengan sabar saat wanita itu mulai menghubungi bosnya. Namun semua panggilan yang terhubung tak satupun diangkat oleh Hendri. Beberapa waktu berselang si sekertaris melirik kearah Agra dengan cemas, nampaknya ia takut Agra akan kembali memarahinya. Tapi Agra yang sejak tadi menyimak akhirnya percaya jika Hendri memang sedang tidak ada di kantor itu.

“Oke cukup.” Agra lantas bangun dari kursinya. “Tolong hubungi saya jika kau sudah mendapatkan kabar dari Hendri,” pintanya, tak lupa ia kembali melemparkan senyumannya pada wanita itu.

Sepeninggal Agra, si sekertaris nampak terheran-heran melihat keanehan sikap Agra. Tidak munafik, sejak pertama kali melihat sosok Agra ia memang sudah jatuh hati pada pria itu. Baginya Agra tidak seperti kebanyakan bos-bos yang dikenalnya—yang selalu bersikap genit padanya, Agra benar-benar sangat professional dalam bekerja dan tidak pernah sekalipun mengajaknya menghabiskan malam bersama kendati sering kali ia dan Agra berada dalam pertemuan di luar kantor untuk menggantikan Hendri yang tidak bisa hadir.

Tapi melihat Agra tersenyum padanya hari ini, apakah itu pertanda pria itu sebenarnya tertarik padanya? Jika benar dugaannya, sungguh ia rela mengundurkan diri dari sekertaris Hendri asalkan ia bisa menjadi Nyonya Agra.

Oh Tuhan, membayangkannya saja wanita itu sudah senyum-senyum sendiri. Ia tidak tahu jika Agra melakukan itu sekedar untuk mendapatkan informasi tentang Sekar dan puteri mereka. Dua wanita yang kini keberadaannya sangat ia khawatirkan.

Setelah tak mendapatkan informasi apapun mengenai Sekar dan Hanum di kantor Hendri, Agra memilih untuk mendatangi kantornya yang sejak pulang dari rumah sakit tak sekalipun ia menginjakkan kakinya lagi disana. Hatinya mengatakan agar ia pergi kesana, berharap ia akan menemukan petunjuk dikantornya mengenai kepergian Sekar.

Tiba di kantornya, Agra mulai mengecek CCTV. Entah apa yang sedang ia cari, tiba-tiba ia menjadi sangat penasaran siapa saja yang sudah datang ke kantornya saat ia tengah berpura-pura di rawat di rumah sakit. Selama hari-hari ia di rawat tidak ada sekalipun CCTV tersebut merekam kedatangan Hendri ke kantornya menemui Sekar, tapi ia dibuat terkejut saat rekaman itu justru memutar hal lain. Alih-alih Hendri, justru kedatangan Widari yang ia temukan. Mantan ibu mertuanya itu datang tepat sehari sebelum perpisahannya dengan Sekar di rumah sakit, yang itu artinya kepergian Sekar memang ada hubungannya dengan Widari.

Tangan Agra reflek mengepal begitu melihat Widari menampar wajah Sekar, sementara istrinya itu hanya bisa meneteskan air mata. Agra seketika menduga-duga, apakah di masa lalu Sekar kerap mendapatkan perlakuan seperti itu dari Widari?

Membayangkannya membuat Agra terpejam pedih, sebagai seorang suami bukannya melindungi Sekar, dulu ia justru ikut bersikap kejam pada istrinya itu. Pantas jika Sekar memilih pergi lima tahun lalu.

Ketika pemikiran itu muncul, ia kembali dikejutkan oleh sebuah fakta yang kembali terungkap melalui rekaman tersebut. Siapa sangka selain karena pertengkaran mereka di malam itu, Widari juga menjadi penyebab kepergian Sekar di masa lalu.

Dada Agra bergemuruh, seluruh amarah sudah berkumpul dikepala, siap untuk ditumpahkan kepada mantan ibu mertuanya itu. Tanpa banyak pertimbangan Agra segera memesan tiket pesawat untuk kembali ke Jakarta.

Malam itu, Agra mendatangi rumah Tyas untuk bertemu dengan Widari. Sejak Tyas meninggal ia sudah tidak pernah lagi datang ke rumah mendiang istrinya tersebut, sekalipun orang tuanya dengan orang tua Tyas masih menjalin hubungan dengan baik. Sejak awal Agra memang kurang cocok dengan kedua orang tua Tyas yang menurutnya terlalu ikut campur dalam rumah tangganya bersama Tyas.

Terlebih sejak kematian Tyas, keduanya sempat mengutarakan niat untuk menjodohkan Renata dengannya. Untungnya baik Bagaskara maupun Dahlia tidak begitu saja menyetujui usulan tersebut, tidak seperti perjodohannya dengan Tyas waktu itu kali ini mereka menyerahkan keputusan sepenuhnya kepada Agra.

Kedatangan Agra yang tiba-tiba dan tidak biasa membuat Widari dan suaminya terkejut, dengan gembira mereka mempersilahkan Agra untuk masuk. Tapi Agra yang sudah tidak sabaran langsung mengutarakan tujuannya dengan cepat—tanpa banyak basa-basi apalagi beramah tamah pada orang yang membuatnya kehilangan Sekar untuk kedua kalinya.

“Kemana Tante menyembunyikan Sekar?” sembur Agra dengan penuh amarah, bahkan saking marahnya ia tidak lagi menyebut Widari dengan panggilan mama.

Widari dan suami saling pandang tidak mengerti. “Maksud kamu, Agra?”

“Aku tahu beberapa hari lalu Tante datang ke kantor saya untuk menemui Sekar! Jadi katakan sekarang dengan jujur kemana Tante menyembunyikan Sekar?” cecar Agra dengan nada tajam.

“Mama tidak mengerti maksud kamu, Agra!” Widari pura-pura bingung.

“Sudahlah, berhenti bersandiwara! Aku juga tahu lima tahun lalu Tante juga yang meminta Sekar untuk pergi, iya kan?” Agra tidak sedikit pun berusaha untuk menurunkan nada bicaranya.

“Itu benar Ma?”

Widari menarik napas. “Benar, saya memang yang meminta Sekar untuk pergi lima tahun lalu dan saya juga yang memintanya pergi meninggalkanmu beberapa hari lalu. Tapi saya berani bersumpah jika saya tidak menyembunyikan Sekar! Saya tidak tahu kemana dia pergi!”

Merasa terpojok oleh tuduhan Agra dan juga tatapan penuh selidik suaminya membuat Widari akhirnya mau berkata jujur.

Agra diam sejenak, coba membaca sorot mata mantan mertuanya itu. “Tante tidak sedang membohongi saya kan?” selidiknya.

Widari tersenyum sinis. “Saya hanya memintanya untuk pergi, tapi saya tidak pernah menyembunyikannya! Terserah kamu mau percaya atau tidak!”

Usai mengatakan itu Widari lantas meninggalkan Agra dan suaminya begitu saja.

“Jika sampai terjadi sesuatu dengan Sekar dan puteri kami, aku pastikan Tante akan menyesal telah melakukan hal itu!” ancam Agra dengan jemari mengepal.

Langkah Widari sempat terhenti saat mendengar adanya seorang puteri yang Sekar miliki dari Agra, namun bukannya luluh ia justru semakin marah. Seharusnya anak itu lahir dari rahim puterinya, bukannya Sekar—wanita yang telah merebut kebahagiaan Tyas.

“Nak Agra tenanglah, biar nanti Om yang bicara dengan istri Om. Sekarang pulanglah, Om pastikan jika istri Om sampai berbuat sesuatu kepada Sekar dan anak kalian, Om tidak akan tinggal diam!”

Bujukan ayah Tyas yang terlihat bersungguh-sungguh membuat Agra perlahan luluh, dan memilih meninggalkan rumah itu. Tapi meski begitu, Agra tidak lantas tinggal diam, dia akan mengirim orang untuk menyelidiki keberadaan Sekar dan Hanum. Ia berjanji, kali ini ia tidak akan mudah menyerah. Sekar dan Hanum harus sampai ia temukan bahkan meski nyawa taruhannya.

BAB 25

Malam itu Agra pulang dengan tangan hampa, seharian melakukan pencarian cukup menguras tenaga dan pikiran. Tubuhnya ingin beristirahat barang sejenak, tapi ia tidak bisa berhenti. Ia begitu menghawatirkan Sekar dan Hanum. Bagaimana jika sesuatu yang buruk tengah dialami keduanya di luar sana, sedang ia tidak ada bersama mereka sebagai sosok pelindung.

Ya Tuhan, ini sungguh menyiksa. Di bandingkan dengan harus kehilangan jejak keduanya seperti ini, Agra lebih rela Sekar takan pernah memaafkannya. Bahkan ia melihat Sekar harus bersanding dengan pria lain jauh lebih baik dari pada ia takan pernah melihat wanita itu lagi.

Di dalam keputusasaannya yang tidak tahu harus mencari kemana lagi keberadaan Sekar dan Hanum, tiba-tiba saja terbesit dalam pikirannya untuk mengunjungi makam Tyas. Kisahnya bersama Sekar bermula atas permintaan Tyas yang memintanya untuk menikahi wanita itu, mengingat jauh sebelum adanya pernikahan mereka Agra sudah berhasil menghapus nama Sekar dari hatinya. Namun Tyas kembali menghadirkan Sekar di dalam hidupnya, jadi bagaimana pun Tyas harus bertanggung jawab dari peliknya kisah perjalanan hidupnya bersama Sekar.



Dengan gamang, ia melangkah menuju makam Tyas. Ia tahu, ia mulai gila. Bagaimana mungkin ia berharap Tyas yang sudah meninggal ikut membantunya mencari Sekar dan Hanum?

Makam Tyas tidak pernah sepi peziarah, entah itu orang tua mendiang istrinya, keluarga besarnya ataupun dirinya yang selalu menyempatkan waktu di tengah kesibukannya. Jadi Agra tidak merasa aneh saat mendapati adanya buket bunga yang di tinggalkan seseorang di atas makam Tyas. Tanpa menaruh curiga, Agra mengabaikan keberadaan buket bunga tersebut.

“Sejujurnya ... aku tidak tahu untuk apa kedatanganku kesini. Kau sudah sangat membuatku kecewa, Yas,” gumamnya seraya menatap batu nisan dimana terpahat nama Tyas diatasnya.

“Aku sudah membaca buku harianmu. Dan aku masih tidak habis pikir bagaimana bisa kau melakukan kebohongan itu bahkan sampai di detik-detik kau kehilangan nyawamu,” ucapnya pedih.

Lama ia menutup mata, mengenang peristiwa-peristiwa di masa lalu yang ternyata hanyalah rekayasa yang Tyas buat demi membuat nama Sekar buruk di matanya.

Saat masih kuliah dulu, diam-diam ia pernah menyelipkan sebuah surat ke dalam tas Sekar. Surat itu berisi ungkapan hatinya pada wanita itu, ia akui dulu ia begitu pengecut untuk mengungkapkan perasaannya secara

langsung. Dan melalui surat itu ia juga meminta Sekar untuk menemuinya di suatu tempat yang sudah ia tentukan jika Sekar menerima cintanya. Sore itu selepas kuliah, ia menunggu lama kedatangan Sekar. Namun kenyataannya Sekar tidak pernah sekalipun datang kesana. Ketidak hadirannya Sekar seakan menegaskan jika cintanya di tolak oleh wanita itu.

Kejadian itu jelas membuat Agra patah hati, padahal ia sangat yakin jika Sekar juga menaruh perasaan yang sama padanya. Salahnya dulu karena gengsi ia tidak pernah bertanya, apakah Sekar sudah membaca surat yang ia kirimkan waktu itu?

Ia akui dulu ia begitu naif, mengingat ia belum memiliki pengalaman dalam mengejar wanita. Sehingga penolakan Sekar waktu itu menjadi penutup kisah cinta pertamanya bersama wanita itu. Meski sebenarnya ia masih mencintai Sekar, tapi ia tidak lagi mengharapkan wanita itu. Terlebih saat kabar-kabar yang tidak baik mengenai tingkah laku Sekar yang sering *di gilir* oleh para mahasiswa di kampusnya membuat Agra seketika kehilangan respek kepada wanita itu dan perlahan mulai merasa membenci wanita itu.

Faktanya, Sekar tidak pernah tahu tentang suratnya waktu itu. Tyas yang memergokinya memasukkan sesuatu kedalam tas Sekar, segera mengambil surat itu begitu ia pergi. Dan kabar-kabar tidak baik mengenai tingkah laku Sekar yang kerap bergonta-ganti pasangan, itu juga Tyas yang buat. Diari itu mengungkapkan semuanya, begitu pun

tentang perasaan Sekar padanya. Kini ia merasa menyesal mengapa ia baru membaca buku itu sekarang disaat ia sudah kehilangan wanita itu?

“Kau memintaku untuk menikahinya, tapi kenapa kau membiarkan kesalahpahaman ini tetap terjadi? Sehingga aku tetap menunjukkan kebencianku padanya padahal ia tidak bersalah sedikitpun!” Suara Agra terdengar serak saat bulir-bulir air mata terjatuh ke pipinya.

“Kau kejam Yas! Sekarang kamu pasti merasa senang kan, karena aku harus kembali kehilangannya!”

Udara malam itu terasa begitu menusuk, tapi kemarahan yang bergejolak membuatnya tak berniat untuk segera beranjak meski ia tahu berada disini tak bisa memberinya jawaban mengingat saat ini ia hanya perlu melampiaskan amarahnya pada mending sang istri.

Tiba-tiba sandal casualnya tanpa sengaja menginjak sesuatu, matanya segera menyapu kearah kaki yang mana membuat jantungnya seperti melompat ke perut saat menemukan sebuah gantungan kunci *little pony* yang dilengkapi dengan nama pemiliknya.

‘Hanum.’

Agra reflek memungut gantungan kunci itu, lalu di lirikny buket bunga yang ada di makam Tyas. Tidak salah lagi, bunga ini pasti dari Sekar. Bunga ini masih segar, seperti baru hari ini di letakkan. Itu artinya di hari yang sama istri

dan anaknya baru berkunjung kesini. Bukan tidak mungkin jika keduanya sekarang masih ada di kota ini. Penemuan itu memberi secercah harapan di hati Agra untuk bisa menemukan Sekar dan Hanum.

Di tempat lain, Sekar masih menunggu kedatangan orang yang akan membeli rumah orang tuanya. Malam ini orang itu berjanji akan datang menemuinya di rumah tersebut untuk melihat kondisi rumah. Ia berharap calon pembeli rumah orang tuanya tidak mempermasalahkan mengenai kondisi rumah yang sudah lama tidak terawat. Sehari ini demi terlihat layak dimata pembeli, Sekar sudah bekerja keras untuk membersihkan area rumah yang sangat luas di bantu oleh Hanum yang tidak tega melihat sang mama bekerja sendirian. Anak itu pun kini sudah terlelap dengan nyenyak di ranjangnya karena kelelahan.

Suara klakson mobil di depan pagar membuat Sekar harus berlarian untuk segera membuka pintu tersebut. Rumah peninggalan orang tuanya adalah rumah sederhana jaman dulu dengan halaman yang cukup luas yang terdapat beberapa pohon mangga dan jambu di dalamnya.

Mobil hitam yang sepertinya adalah milik calon pembeli rumahnya mulai memasuki pelataran rumah. Tanpa menutup kembali pintu pagar, Sekar segera menghampiri mobil itu. Namun kemunculan seorang pria paruh baya yang baru keluar dari pintu mobil, membuat kakinya reflek terhenti di jarak yang cukup dekat dengan mobil itu.

“A—anda....” gagapnya saat mengenali pria itu adalah Hendri Dharmawangsa.

“Terkejut Sekarku Sayang?” seloroh pria itu sembari mencoba mendekat kearah Sekar.

“Jadi Anda menjebak saya?” Sekar mulai bersikap waspada kendati hatinya merasa sangat takut pada kemunculan mantan bosnya itu yang ditemani oleh dua orang bodyguardnya.

Hendri tersenyum licik. “Begitulah kira-kira Sekar sayang!”

“Apa mau Anda?” kaki Sekar otomatis mundur saat Hendri terus melangkah kearahnya.

“Masih bertanya!” Tawa pria itu menggelegar. “Haruskah aku menjawabnya?”

Sekar menimbang-nimbang untuk berteriak meminta tolong, tapi tembok halamannya terlalu tinggi meski kanan kirinya terdapat tetangga tapi ia tidak yakin jika teriakannya akan di dengar oleh mereka mengingat betapa bisingnya keadaan jalanan di depan rumahnya.

“Percuma saja Anda melakukan semua ini! Anda tidak akan pernah bisa mendapatkan saya!” tegasnya dengan getar di suara.

“Benarkah?” Hendri kembali tertawa. “Bagaimana jika kali ini saya memaksa?”

“Anda jangan macam-macam! Saya akan berteriak meminta tolong!” ancam Sekar sembari terus memundurkan langkahnya.

“Pada siapa? Bukankah kau sudah kabur dari rumah pria tidak berguna itu? Tapi ngomong-ngomong saya sangat penasaran mengapa setelah berhasil membebaskan si sialan itu dari penjara, kau malah kabur dari rumah? Apakah pria itu telah menyakitimu Sekar sayang?”

“Itu bukan urusan Anda lebih baik Anda pergi dari sini sebelum saya berteriak meminta tolong!” Sekar masih berusaha mengusirnya baik-baik.

“Sekar Sekar ... ayolah kapan kau akan menyerah! Aku tahu kini kau tidak punya siapa-siapa lagi!”

“Kau salah pria busuk! Sekar masih memiliki aku yang akan selalu melindunginya dari pria-pria berengsek sepertimu!”

Sekar terkejut saat tahu-tahu Dhafi sudah muncul di belakangnya. Tanpa basa-basi pria itu langsung melayangkan bogem mentahnya ke wajah Hendri. Ia juga berhasil memukul 2 body guard Hendri yang mulai menyerangnya. Tapi satu lawan dua orang dengan badan besar-besar tentu membuat Dhafi cukup kewalahan. Ia terus memberikan

perlawanan dengan seluruh tenaga yang di milikinya—mengabaikan Sekar yang berteriak memintanya berhenti.

Melihat kedua anak buahnya nyaris di kalahkan oleh Dhafi, Hendri yang merasa marah seketika menusukkan belati yang di bawanya ke pinggang Dhafi sehingga pria itu jatuh tersungkur.

Sekar yang melihat semua itu reflek berteriak meminta tolong namun secepat kilat Hendri membungkam mulutnya. Dengan kasar, ia lantas menyeret Sekar untuk memasuki mobilnya—berniat untuk menculik Sekar dan meninggalkan Dhafi yang tengah sekarat karena kehilangan banyak darah.

“Sekar....” Gumam Dhafi lirih dengan penuh kesakitan ia hanya bisa terbujur kaku di tanah sambil melihat Sekar yang meronta-ronta saat di paksa masuk oleh Hendri ke mobilnya.

BAB 26

“Sekar....” Gumam Dhafi lirih dengan penuh kesakitan ia hanya bisa terbujur kaku di tanah sambil terus melihat kearah Sekar yang meronta-ronta saat Hendri memaksa masuk ke mobilnya.

Sekar dengan seluruh kekuatannya terus berusaha melepaskan diri dari Hendri, sementara matanya yang penuh air mata hanya bisa memandangi Dhafi yang tengah sekarat sebab luka tusukan di tubuhnya yang terus mengeluarkan banyak darah. Jika tidak segera mendapat pertolongan, mungkin nyawa Dhafi tidak akan selamat.

Di tengah keputusaannya saat tubuhnya nyaris berhasil di paksa masuk oleh Hendri, tiba-tiba mereka semua terdiam saat lampu sorot mobil menyilaukan pandangan semua orang disana—sebagai pertanda kemunculan seseorang dengan mobilnya.

Tak lama kemudian, Agra pun muncul dari balik pintu penumpang. Dengan berang ia menghampiri Hendri yang masih memegang Sekar.

“Lepaskan istriku!” titahnya pada Hendri yang belum pulih dari keheranannya saat melihat kemunculannya disana, kini pria paruh



baya itu harus di buat terkejut pada pengakuan Agra yang menyebut Sekar sebagai istrinya.

“Istrimu?” Hendri mengulangi ucapan Agra.

Agra bertatapan dengan Sekar yang menatapnya haru. Wanita itu tampak sangat mensyukuri kedatangannya.

“Ya, Sekar istriku! Dia adalah istri yang lima tahun ini aku cari-cari! Jadi berhenti mengganggunya lagi jika Anda tidak ingin berurusan denganku!” ancam Agra dengan sepasang jemari mengepal—mengontrol emosi yang menggelegak saat melihat Hendri yang masih memegang istrinya.

Ucapan Agra tak ayal membuat Hendri terkejut luar biasa, hingga tanpa sadar ia mulai menggendorkan cengkeramannya. Keadaan itu langsung Sekar memanfaatkan untuk meloloskan diri, tapi sayangnya Hendri secepat kilat waspada kembali. Sekar tidak di biarkannya melepaskan diri.

“Kau pikir saya percaya dengan omong kosongmu?” Hendri mencemooh. “Mana ada istri yang bekerja di kantor suaminya sendiri! Katakan saja, kau juga tak ada bedanya denganku yang menginginkan Sekar! Tidak semudah itu anak muda, Sekar adalah milikku! Takkan kubiarkan siapapun memilikinya!”

“Bajingan kau, lepaskan Sekar!” Agra bergerak maju hendak menyerang Hendri namun langsung di halangi oleh kedua anak buah Hendri. Di saat yang sama Agra baru

menyadari keberadaan Dhafi yang sudah tidak sadarkan diri di bawah kakinya.

“Kau tentu tahu siapa saya kan Agra, saya tidak pernah main-main dengan musuh saya! Jadi pergilah jika tidak ingin mengalami nasib yang sama seperti pemuda bodoh itu!” tekan Hendri saat mendapati keterkejutan di wajah Agra begitu menyadari kondisi Dhafi.

Agra menatap Sekar yang kembali mengeluarkan air mata, istrinya itu tidak bisa mengatakan apapun sebab Hendri yang masih membekap mulutnya.

“Sayangnya saat ini saya tidak takut mati! Apapun akan saya lakukan untuk istri dan anak saya! Tapi percayalah jika kau sampai menyakiti salah satu diantara mereka, jangan harap saya akan melepaskanmu begitu saja! Saya akan membunuhmu bahkan sampai ke ujung dunia sekalipun!” ancam Agra dengan tatapan membunuhnya.

Air mata Sekar kembali berjatuhan kala terkejut mendengar kalimat yang Agra lontarkan. Jadi kini Agra sudah mengetahui ia memiliki anak darinya. Pria itu bahkan rela mati demi dirinya dan Hanum. Sekar merasa sangat tersentuh mendengarnya, tapi sayangny saat ini bukan waktu yang tepat untuk memikirkan soal mereka disaat ada Hendri yang berbahaya di tengah mereka dan juga ada Dhafi yang membutuhkan pertolongan segera.

Untuk kesekian kali kata-kata Agra di anggap omong kosong oleh Hendri yang kini tengah sibuk menertawakan.

“Kau pikir saya takut dengan ancamanmu?” Ia lantas memberi isyarat kepada anak buahnya untuk memberi *pelajaran* kepada Agra sebelum mendorong Sekar masuk ke dalam mobilnya.

“Suda Tuan.” Sang sopir yang sejank tadi berada di dalam mobil, kini beranjak keluar dan dengan cepat berlari ke sebelah Agra untuk membantu tuannya melawan anak buah Hendri.

“Sopir saya sudah menghubungi polisi dan saya yakin tidak akan lama mereka akan tiba disini untuk meringkus kalian semua!” ucap Agra seraya mengambil kuda-kuda untuk menghadapi kedua pria di hadapannya yang tampak siap menyerang.

“Bacot lo!”

Salah seorang dari mereka hendak memukul Agra tapi dengan cepat Agra menangkap pukulan itu dan berbalik meninju wajah si pria. Begitu pun dengan sopirnya yang juga tengah sibuk melawan satu anak buah Hendri. Keempatnya terlibat perkelahian sengit sebelum sirine polisi menghentikan aksi mereka. Kedua anak buah Hendri tak berkutik saat beberapa polisi turun dari mobil dan menodongkan pistol kearah mereka.

Sedangkan Hendri yang merasa telah kalah lantas menjadikan Sekar tawanan. Saat polisi membuka membuka pintu mobil, ia sudah dalam posisi siap menodongkan pistol miliknya kekepala Sekar yang gemetaran.

Salah seorang polisi memberi kode kepada rekannya untuk menurunkan senjata mereka dan mengikuti permainan Hendri.

Agra yang berniat menyerang langsung di tahan oleh salah seorang polisi, karena bisa saja tindakan Agra itu malah akan membahayakan nyawa Sekar.

“Bajingan kau Hendri, lepaskan istriku!” ancam Agra dengan penuh emosi.

Hendri tertawa mengejek. “Sudah ku bilang bukan, jika Sekar tidak bisa ku miliki maka ia tidak boleh di miliki siapapun!” ucapnya seraya mengecup kepala Sekar.

“Kau gila Hendri!”

Hendri terus terkekeh seakan ia tidak peduli lagi dengan apapun, bahkan jika setelah ini akan mendekam di penjara. Tapi sebelum itu ia tidak akan membiarkan Sekar bebas begitu saja, wanita itu harus di miliki dalam keadaan hidup ataupun mati.

Sekar hanya bisa pasrah saat Hendri mendorongnya keluar, sementara kepalanya masih di todong sebuah pistol oleh pria itu.

“Kau benar, aku memang sudah gila! Aku pastikan, jika bukan aku maka tidak boleh ada yang memiliki Sekar!” Usai mengatakan itu, Hendri menarik pelatuk pistol miliknya

yang membuat semua orang terkejut, terlebih Agra yang sangat mengkhawatirkan Sekar.

Di lain pihak, Sekar yang nyawanya terancam reflek memejam menunggu peluru pistol Hendri menembus kepalanya. Sungguh ia tidak takut mati, hanya saja bagaimana dengan nasib puterinya nanti jika ia tidak ada.

Beberapa detik berselang suara tembakan pun terdengar. Agra merasa seluruh dunianya hancur saat itu juga. Ia tidak berani membuka mata dan harus menyaksikan wanita yang dicintainya meregang nyawa. Seketika keadaan berubah bising, suasana yang sebelumnya terasa tegang kini menjadi ramai suara para polisi yang saling memberi perintah. Perlahan ia mulai memberanikan diri membuka matanya, terkejut saat melihat para polisi sudah mengerubungi jasad seseorang yang tergeletak di atas tanah. Kaki Agra sontak melemas, tak sanggup rasanya melangkahakan kaki menuju ke kerumunan itu.

Tiba-tiba....

“Mas tolong cepat telepon rumah sakit!”

Itu suara Sekar, dengan cepat Agra menoleh ke sumber suara berasal. Ia sangat senang ketika melihat wanita itu baik-baik saja, di tengoknya kembali kerumunan tersebut—memastikan apa yang sebenarnya terjadi disana. Ternyata yang tergeletak itu adalah Hendri—tampaknya pria itu telah di tembak bius oleh polisi. Tak buang waktu, Agra bergegas menghubungi ambulance, bukan untuk menolong Hendri

melainkan Dhafi yang kondisinya tengah di tangisi oleh Sekar.

Sekar cukup merasa lega saat tenaga medis yang menangani Dhafi mengatakan pria itu masih hidup. Namun kondisi Dhafi yang belum juga siuman dua hari ini membuat Sekar belum bisa merasa tenang. Bagaimana pun keadaan Dhafi seperti ini karena demi penyelamatkannya, jadi ia telah berhutang nyawa dengan pria itu. Andai hari itu ia tidak lupa untuk meng *log-out* akun jual belinya dari computer milik Dhafi, sehingga pria itu mengetahui tujuan kepergiannya. Dhafi mungkin tidak akan mengalami hal ini.

Sekar menatap Dhafi yang terbaring di ranjang dengan penuh rasa bersalah. Di dekatnya ada Bu Rina yang tengah membaca ayat-ayat suci Al-Quran. Wanita paruh baya itu tak sekalipun pernah menyalahkannya atas apa yang menimpa sang putera. Bu Rina justru terlihat jauh lebih tegar di banding dirinya yang cengeng.

“Nak Sekar.”

“Ya Bu.”

“Suamimu masih menunggu di luar, tidakkah sebaiknya kamu menemuinya dulu! Mungkin ada sesuatu yang ingin ia bicarakan denganmu,” ucap Bu Rina dengan lembut seraya menutup kitab sucinya.

Sekar menoleh kearah jendela dimana sosok Agra yang tengah duduk bersandar di sebuah kursi besi tampak olehnya. “Nggak apa-apa Bu nanti aja, lagipula aku sudah memintanya untuk pulang!”

“Nak Agra mungkin inginnya kamu juga ikut pulang dengannya, ayo sana temui dia dan bicarakan baik-baik!” bujuk Bu Rina seraya menyentuh bahu Sekar.

Sekar menghela napas, ia tidak tahu harus membahas apa lagi dengan Agra. Bukankah semuanya sudah di bahas hari itu. Dan lagi menurutnya masalah ia dengan Agra tidaklah begitu penting di bandingkan dengan kondisi Dhafi saat ini. Agra seharusnya mengerti bagaimana situasinya saat ini.

BAB 27

Sekar menghela napas, ia tidak tahu harus membahas apa lagi dengan Agra. Bukankah semuanya sudah di bahas hari itu. Dan lagi menurutnya masalah ia dengan Agra tidaklah begitu penting di dibandingkan dengan kondisi Dhafi saat ini. Agra seharusnya mengerti bagaimana situasinya saat ini.

“Mas....”

Suara lembut Sekar menyentak halus Agra dari tidur ayamnya. Ia sontak tersenyum seraya menegakkan tubuhnya menghadap wanita itu.

“Sekar.” Agra terdiam saat mendapati wajah wanita itu yang tampak kelelahan. Terdapat lingkaran hitam di kedua area kelopak matanya. Sekar pasti sangat menghawatirkan keadaan pria itu, sehingga lupa untuk beristirahat. Memikirkan itu hati Agra tercubit cemburu, ia sadar jika bukan karena Dhafi mungkin malam itu ia sudah kehilangan Sekar. Bodoh, tidak seharusnya kau merasa cemburu pada pria itu.

“Mas Agra kenapa masih disini?” Sekar bertanya langsung.



Pertanyaan Sekar serta raut wajah wanita itu yang tampak dingin membuat senyum Agra seketika memudar. “Aku....” Ucapnya tergagap. “Uhm ... bagaimana keadaannya?”

“Dhafi akan segera sadar!” jawab Sekar tegas seakan begitu yakin jika pria itu akan baik-baik saja.

“Syukurlah.” Agra tersenyum canggung.

“Mas pulang aja!” usir Sekar dengan nada dingin.

Merasa Sekar menanggapi dengan tidak baik, sulit bagi Agra untuk tidak merasa kecewa. Tapi ia tidak boleh menyerah bukan?

“Sekar tidak bisakah kita bicara sebentar mengenai hubungan kita....”

Gelengan Sekar berhasil menghentikan pertanyaan Agra.

“Tidak Mas, kita sudah pernah membahasnya waktu di rumah sakit bukan?” Sekar melipat kedua lengan, menatap Agra dengan tatapan lelahnya.

“Tapi itu belum cukup Sekar! Terlebih kini aku tahu ada Hanum diantara kita!” Agra menggenggam kedua lengan Sekar, menatap wanita itu dengan lekat.

Sekar terbangkam sejenak, membalas tatapan Agra dengan tajam. “Bagiku tidak ada bedanya! Mas memang ayah biologis Hanum, tapi aku ibu kandungnya! Aku yang membesarkannya lima tahun ini dan aku pastikan Hanum tidak membutuhkanmu sama sekali!” Ia lantas melepaskan genggaman Agra dari lengannya.

Kata-kata bernada dingin serta tatapan penuh tekad wanita itu berhasil membuat Agra tercekat. Berpandangan dalam jarak dekat seperti itu cukup bagi Agra untuk dapat melihat dengan jelas luka sang istri yang berhasil ia torehkan di masa lalu.

“Aku tahu kau terluka atas sikapku di masa lalu, jika kau berkenan tolong beri aku waktu untuk meluruskan banyak hal denganmu. Tapi jika kau tetap tidak ingin memaafkanku setelah kamu mendengarnya, aku janji tidak akan lagi mengganggumu setelah itu!”

Sekar memejam sejenak, sesungguhnya ia tidak ingin mendengar apapun lagi mengenai masa lalunya dengan Agra karena baginya hubungan mereka telah berakhir. Ia khawatir apa yang akan Agra sampaikan itu malah akan semakin menambah beban pikirannya.

“Baiklah, tapi tidak sekarang. Kita bisa bicarakan ini nanti, karena saat ini aku hanya ingin fokus pada kesembuhan Dhafi,” jawabnya seraya melemparkan pandangannya kearah kamar rawat Dhafi.

Agra merasa kecewa dengan keputusan Sekar yang seperti mengulur waktu—seakan hubungan mereka tidak penting pria itu. “Oke, baiklah.” Dengan terpaksa ia menyetujui keputusan wanita itu, masih untung Sekar hanya menunda waktu bukan tidak memberinya kesempatan untuk menjelaskan. “Tapi sekarang bolehkah aku membawa Hanum pulang?”

Pertanyaan Agra seketika membuat Sekar melotot horror.

“Jangan khawatir, aku tidak berniat menculik Hanum ataupun memisahnya darimu, aku hanya ingin membawanya pulang ke rumah orang tuaku supaya Hanum bisa istirahat dengan benar. Bukankah kemarin sempat ada pihak rumah sakit yang menegur kalian karena membawa anak kecil menginap disini?” Agra berusaha menjelaskan maksud baiknya.

Sekar tampak bimbang, sejak kemarin ia memang belum mengizinkan Agra untuk mendekati Hanum. Untungnya Agra begitu sabar, ia mengerti semua orang sedang mengkhawatirkan keadaan Dhafi terlebih Sekar dan sang puteri. Dua hari ini ia menjaga jaraknya dengan mereka. Tidak mendekat sama sekali dan hanya mengawasi keduanya di bangku tunggu besi—berharap salah satu dari keduanya akan mendekatnya untuk sekedar menanyakan keadaannya, tapi justru getir yang ia rasakan saat harus menyaksikan bagaimana kedua wanita yang ia sayangi itu mengkhawatirkan pria lain.

“Percayalah ... aku tidak berniat untuk memisahkannya darimu, aku bahkan tidak akan mengatakan pada Hanum mengenai statusku jika kau tidak mengijinkannya!” imbuah Agra dengan tatapan memohonnya.

Sekar masih tampak bimbang, sebagai seorang ibu jelas ia takut di pisahkan dari anaknya. Ia khawatir Agra menyimpan dendam padanya karena selama lima tahun ini ia sudah menutupi keberadaan Hanum. Bagaimana jika nyatanya permintaan pria itu saat ini hanya akal-akalan Agra saja untuk memisahkannya dari sang puteri. Tidak, Sekar tidak bisa mempercayai Agra begitu saja.

“Maaf Mas, tidak bisa! Hanum biar disini saja bersamaku dan Ibu, jika nanti kami ditegur lagi oleh pihak rumah sakit itu biar menjadi urusan kami. Mas tidak perlu ikut memikirkannya, karena ini bukan masalah Mas!” tegas Sekar, ia hendak membalik badan untuk meninggalkan Agra ketika di waktu yang sama sepasang tangan mungil memeluk pinggangnya.

“Mama ... boneka Hanum mana?” renek Hanum yang masih menyembunyikan wajah di punggung sang mama.

Jantung Sekar mencelos, ia lantas memutar tubuhnya dan berjongkok di hadapan sang puteri. “Astaga Mama lupa ambil, yaudah Hanum tunggu di dalam aja ya sama Bu Rina nanti biar Mama yang pulang untuk ambil bonekanya Hanum.”

Hanum memberengut, ia di bawa ke rumah sakit ini dalam keadaan tidur pulas sehingga tidak sengaja meninggalkan boneka kesayangannya. Sejak kemarin mamanya sudah berjanji akan mengambil boneka yang tertinggal itu di rumah tapi hingga detik ini Sekar belum juga menepati janjinya.

“Biar aku saja yang mengambilnya, kamu tunggu disini saja dengan Hanum!” Agra mengusulkan diri.

Mendengar suara yang asing di telinganya, Hanum sontak melongok di balik tubuh mamanya. “Om itu siapa Ma?” tanyanya saat mata kecilnya berhasil menemukan sosok Agra yang menjulang kaku di belakang sang mama.

Sekar menegakkan diri sebelum berpandangan sekilas dengan Agra.

“Agra.” Agra menjawab canggung, sebelah jemarinya mengepal di saku celana.

“Om Agra?” Mata Hanum berbinar-binar, gadis polos itu tidak tahu jika sebutan yang baru saja ia lontarkan itu berhasil meremas hati pria dewasa di hadapannya.

Agra merunduk di hadapan sang anak. “Ya, panggil saja aku seperti itu,” ucapnya dengan tersenyum getir.

“Baiklah Om Agra, namaku Hanum. Aku anaknya mama Sekar.” Anak itu dengan ceria mengulurkan tangannya

kehadapan Agra, sementara di tempatnya Sekar melihat adegan itu dengan hati teremas.

Agra tersenyum haru saat menyambut uluran tangan puterinya. “Nama yang indah,” pujinya yang langsung mengundang cengiran sang anak.

“Terimakasih Om, mamaku yang memberiku nama Hanum.”

Sekar buru-buru mengusap sudut matanya untuk membalas senyuman Hanum.

Agra mengangguk seraya terus memandangi wajah cantik puterinya. “Boleh Om memelukmu?” pintanya.

Hanum terdiam. “Apakah benar Om akan mengambilkan boneka kesayangan Hanum dan membawanya kesini?”

“Ya tentu saja.” Agra menyanggupi tanpa ragu.

Hanum kembali tersenyum lebar. “Kalau begitu aku mau di peluk Om.” Tanpa aba-aba, anak itu langsung menubrukkan tubuh mungilnya untuk memeluk Agra.

Mulanya Agra hanya terdiam kaku, di tengoknya lebih dulu sosok Sekar yang kini tengah memalingkan wajahnya dari mereka. Merasa kelak ia mungkin takan memiliki kesempatan yang sama bisa memeluk puterinya, Agra

langsung saja membalas pelukan puterinya tersebut. Tanpa sadar jika kini pipinya telah basah air mata.

BAB 28

Mulanya Agra hanya terdiam kaku, di tengoknya lebih dulu sosok Sekar yang kini tengah memalingkan wajahnya dari mereka. Merasa kelak ia mungkin takan memiliki kesempatan yang sama bisa memeluk puterinya, Agra langsung saja membalas pelukan puterinya tersebut. Tanpa sadar jika kini pipinya telah basah air mata.

Satu jam berselang, Agra sudah tiba kembali di rumah sakit dengan membawa boneka milik Hanum. Setelah membayar ongkos ojegnya ia buru-buru melangkahkan kakinya menuju selasar rumah sakit untuk menemui sang puteri. Ia sengaja memesan ojeg supaya lebih cepat sampai dan tidak membuat Hanum menunggu lama kedatangannya. Tidak lupa ia juga membelikan donat untuk puterinya itu, berharap Hanum akan menyukai donat pemberiannya tersebut. Dalam hati bertekad, kelak ia akan mencari tahu apa makanan kesukaan anaknya itu.

Tiba di depan kamar rawat Dhafi, Agra langsung mengetuk pintu di hadapannya dengan pelan. Ia sedikit kecewa saat yang muncul di balik pintu adalah Bu Rina, dan kian kecewa saat diberitahu jika Sekar dan Hanum sedang pergi ke kantin rumah sakit untuk membeli makanan. Wanita paruh



baya itu mengajaknya untuk menunggu mereka di dalam, tapi Agra menolak dan memilih untuk menunggu di luar. Agra juga menanyakan keadaan Dhafi dan mengatakan jika Bu Rina tak perlu khawatir mengenai biaya rumah sakit Dhafi karena Agra berjanji akan menanggung seluruh biayanya.

Bu Rina tentu enggan untuk menerima bantuan dari Agra yang baru di kenalnya, tapi Agra dengan tulus mengatakan jika ia sudah menganggap Dhafi seperti adiknya sendiri meski kenyataannya pria itu adalah saingannya dalam mendapatkan Sekar kembali. Tapi harus ia aku jika ia telah berhutang banyak pada pria itu yang 5 tahun ini dengan tulus menyayangi puterinya disaat seharusnya hal itu menjadi tanggung jawabnya. Terlebih, Dhafi juga telah menaruhkan nyawanya demi menyelamatkan Sekar. Mungkin jika malam itu tidak ada Dhafi disana, ia sudah kehilangan jejak Sekar—yang entah di lirikan kemana oleh Hendri.

“Om! Om! Lihat Ma Om Agra sudah datang!”

Suara kegirangan Hanum tiba-tiba mengudara, mengentak Agra yang masih mengobrol dengan Bu Rina di depan pintu ruang perawatan Dhafi. Secara otomatis tatapan Agra menyapu ke lorong rumah sakit untuk mencari keberadaan anak itu. Tak butuh waktu lama baginya untuk menemukan Hanum berlarian menuju kearahnya—di ikuti oleh Sekar yang berjalan di belakang puteri mereka dengan menenteng sekantung plastik makanan.

Senyum Agra seketika mengembang menyambut kedatangan puterinya yang berlarian menujunya.

“Yeay ... makasih Om Agra!” ucapnya saat Agra berjongkok di hadapannya dan menyodorkan boneka miliknya. Dipeluknya boneka itu erat-erat sebelum mengecup sebelah pipi Agra.

“Om ko cepat sekali datangnya? Kata Mama Jakarta itu macet!” celotehnya, tanpa sadar jika kecupan itu berhasil membuat kedua mata Agra memanas.

“Jakarta dari dulu memang sudah macet, makanya Om belajar jurus menghilang buat menghindari macet,” jawab Agra saat berhasil mengendalikan perasaannya.

“Beneran Om?” Mata Hanum membola, ia melempar tatapannya kearah sang mama yang kini sudah tiba di tempat mereka.

“Becanda!” Agra mengacak rambut Hanum. “Om tadi bolak balik naik ojeg!”

“Memangnya kalau naik ojeg nggak macet Om?” Hanum tampak tidak mengerti.

“Nggak dong Sayang, kan motor itu kecil jadi bisa menyalip kendaraan lain dan motor juga lewat gang-gang sempit untuk menghindari kemacetan!” timbrung Bu Rina yang ikut tersenyum melihat wajah kebingungan Hanum.

“Tapi kenapa Om harus naik ojeg? Memangnya om nggak punya motor sendiri?” tanya Hanum lagi sembari menimang-nimang bonekanya.

“Ya, Om memang nggak punya motor,” balas Agra dengan hangat memperhatikan sang puteri.

Gerakan Hanum menimang berhenti, dengan wajah iba ia menatap pria dewasa di hadapannya. “Kasihani sekali Om.” Di sentuhnya wajah Agra. “Om pasti orang miskin sama seperti kami yang tidak punya kendaraan. Maafkan Hanum ya Om, Hanum sudah merepotkan Om. Nanti kalau Hanum punya uang, Hanum janji akan mengganti ongkos ojegnya Om hari ini.”

Agra dan Bu Rina bertatapan, di saat wanita itu terlihat akan menjelaskan kekeliruan kepada Hanum, Agra menghentikannya dengan gelengan halus.

“Nggak usah, Om melakukan ini tulus jadi Hanum nggak perlu mengganti ongkos ojeg Om lagi!” Agra menyentuh lembut wajah Hanum.

“Tapi kalau uang Om habis gara-gara Hanum gimana?” Hanum tampak khawatir, mata indahnyanya menatap Agra dengan sedih.

Agra terdiam lama, tertegun menyadari anak itu mewarisi mata seperti ibunya. Dahulu, tatapan itulah yang membuatnya jatuh cinta kepada Sekar. Kini tatapan yang sama ia dapatkan dari sang anak—buah cintanya dengan Sekar. Sulit baginya untuk tidak merasa sesak menyadari kedua wanita itu tidak dapat ia miliki.

“Om ... kenapa Om melamun?”

Sentuhan jari mungil Hanum di wajahnya membuat Agra mengerjap. Ia lantas menggenggam kedua tangan anak itu.

“Tenang saja, uang Om tidak akan habis. Jadi Hanum nggak usah khawatir ya!” jelasnya. “Ini, Om tadi belikan ini untuk Hanum! Hanum suka donat nggak?” tanyanya seraya menyodorkan sekotak donat kepada anak itu.

Wajah murung Hanum seketika tersenyum, tapi sebelum mengambil kotak donat tersebut ia lebih dulu menoleh kearah Sekar—seolah meminta persetujuan dari mamanya itu sebelum menerima pemberian dari orang lain.

Sekar yang sejak tadi hanya memperhatikan keduanya dengan hati yang sesak, terpaksa memberikan ijinnya pada sang anak. Ia tahu puterinya sangat menyukai makanan tersebut, dan lagi ia tidak ingin membuat puterinya curiga dengan melarangnya menerima pemberian Agra.

“Makasih Om.” Hanum menerima kotak donat itu dengan malu-malu. Tapi sedetik kemudian, mata kecilnya melebar kala mengingat sesuatu. “Uhm ... apa Hanum boleh memberikan donat ini untuk Om Dhafi juga? Omku sangat menyukai donat, siapa tahu Om Dhafi akan bangun kalau dibawakan donat!” Ia menatap Sekar dan Bu Rina bergantian.

“Tentu,” jawab Agra dengan suara tersekat mendapati sang anak begitu memperhatikan Dhafi. Sebagai seorang ayah jelas ia merasa cemburu melihat puterinya menyayangi pria lain melebihi dirinya. Tapi bagaimanapun Agra harus

sadar diri, puterinya bersikap seperti itu pasti karena Dhafi yang selama ini selalu ada untuknya.

“Terimakasih Om Agra.” Tanpa membuang waktu Hanum langsung meraih kotak donat tersebut sebelum membawanya ke dalam ruang perawatan Dhafi diikuti oleh Sekar yang menyusulnya kedalam—mengabaikan Agra yang masih mematung di tempat semula.

“Hubungan Hanum dan Dhafi selama ini memang sangat dekat, nak Agra. Ibu harap nak Agra bisa memahami itu,” ucap Bu Rina lembut.

Agra menegakkan diri, melemparkan tatapannya pada jendela yang menampilkan sosok sang puteri dengan Sekar di sebelahnya—sedang berada di sisi ranjang Dhafi.

“Ya Bu, saya mengerti. Tapi wajar bukan jika sebagai seorang ayah saya merasa cemburu melihat puterinya menyayangi pria lain!”

“Itu wajar nak Agra.” Bu Rina mengulas senyum, sedikit pun di wajahnya tak terlihat adanya kekesalan mendengar ucapan yang Agra lontarkan. “Bersabarlah, ibu yakin suatu saat Hanum juga pasti akan menyayangi nak Agra sebagai ayah kandungnya!”

Dengan hati yang getir, ia mengangguki pelan ucapan Bu Rina. Hatinya merasa tak yakin apakah ia bisa mendapatkan hati anaknya itu mengalahkan Dhafi, mengingat sekotak donat masih tak ada apa-apanya dibandingkan

dengan apa yang sudah dilakukan oleh pria itu untuk Hanum. Terlebih Sekar juga masih membatasi kedekatannya dengan Hanum. Wanita itu sepertinya akan terus melakukan hal itu kepada mereka—entah untuk berapa waktu lamanya.

Bersamaan dengan Agra mengalihkan tatapannya dari kedua sosok yang menyesak dada, Sekar akhirnya menoleh. Dengan muram ia melihat kearah Agra yang masih berbicara diluar dengan Bu Rina. Sebenarnya ia menyadari ucapan Hanum yang ingin memberi donat kepada Dhafi berhasil membuat Agra merasa sedih, ia pun merasa kasihan kepada Agra namun ia memilih bersikap seakan ia tidak mengerti dan mengabaikan pria itu.

BAB 29

Keesokan harinya, Agra kembali datang ke rumah sakit setelah malamnya memutuskan pulang ke rumah untuk mengistirahatkan badan dan pikirannya. Ketika sudah dekat dengan ruang rawat Dhafi, langkahnya memelan begitu mendapati Sekar dan Hanum berada di luar—tengah duduk dikursi tunggu di depan ruangan tersebut. Kepala anaknya tersender di dada Sekar yang dengan sabar memberikan usapan lembutnya di kepala sang puteri. Khawatir dengan keduanya, Agra reflek mempercepat langkah untuk mendekati kedua wanita itu.

Sekar mendongak saat menyadari keberadaan seseorang yang berdiri dihadapannya. “Mas....”

“Apa yang terjadi?” tanya Agra dengan menatap khawatir keduanya.

“Om Agra tolong sembuhkan Om Dhafi bisa nggak Om?” celetuk Hanum sebelum Sekar berhasil menjawab pertanyaan Agra.

Pertanyaan itu membuat Agra tertegun, tatapan dan Sekar bertemu sebelum akhirnya wanita itu mengangkat dagu Hanum dan memusatkan pandangannya pada wajah muram sang anak.



“Sayang ... Om Agra ini bukan dokter! Dan kalau Hanum mau meminta tolong, minta tolonglah sama Allah!” ujar Sekar tegas.

“Hanum sudah sering melakukan, tapi Allah nggak juga mengabulkan doa Hanum,” sahut anak itu dengan sepasang mata yang siap meneteskan air mata.

Melihat itu, Agra sontak menekuk kakinya hanya untuk bisa sejajar dengan kedua wanita itu. “Mamamu benar, Om bukan dokter! Tapi Om bisa mendatangkan dokter terbaik untuk menyembuhkan Om Dhafi, atau jika di ijin kan Om bisa membawa Om Dhafimu berobat ke rumah sakit terbaik!”

“Benarkah? Apakah nanti Om Dhafi bisa sembuh dengan cepat?” Hanum buru-buru mengusap air matanya.

“Tidak! Dhafi tidak akan kemana-mana! Aku melarang Mas untuk ikut campur! Biarkan Dhafi menjadi tanggung jawabku! Dan untuk biaya rumah sakit yang sudah Mas keluarkan, aku berjanji akan secepatnya menggantinya!” tegas Sekar dengan tatapan dinginnya.

“Mama kenapa marah-marah sama Om Agra? Kan maksud Om Agra baik ingin menolong Om Dhafi!” Hanum kembali bermimik sedih.

Sekar mengerjap, tersadar atas ucapannya yang kelewat ketus kepada Agra di hadapan Hanum. Anaknya yang tahu apa-apa mengenai mereka, pasti kini

menganggapnya aneh dan jahat karena sudah menolak kebaikan yang Agra tawarkan.

“Om tidak apa-apa kok, Hanum jangan sedih ya. Mamamu mungkin sedang banyak pikiran makanya marah-marah!” Agra menggenggam jemari Hanum.

“Ya, Mama pasti memikirkan Om Dhafi juga seperti Hanum,” timpal Hanum dengan polosnya.

Agra berusaha tersenyum di depan Hanum yang tidak mengerti apa-apa kendati celetukan sang puteri berhasil menggoreskan luka di hati, rasanya masih sulit menerima jika kekhawatiran Sekar kepada Dhafi lebih besar di banding saat menemaninya di rumah sakit.

“Uhm ... Hanum mau ikut Om?” Tanpa peduli pada reaksi Sekar yang kini tengah memelototinya, Agra hanya memusatkan dirinya pada sang puteri.

“Memangnya kita mau kemana Om?” Tanya Hanum ragu-ragu.

“Jalan-jalan supaya Hanum nggak sedih terus disini!”

“Tidak boleh!” cegah Sekar yang kini sudah bangun dari duduknya, menatap Agra dengan marah.

“Aku hanya ingin membawa Hanum berjalan-jalan, Sekar! Kasihan dia disini sedih terus!” Agra ikut berdiri dan bertatapan dengan Sekar.

“Nak Agra benar, Nak Sekar! Terus berada disini sepanjang waktu hanya akan membuat Hanum merasa sedih karena harus melihat kondisi Dhafi yang belum juga siuman! Jadi menurut ibu biarkan saja Nak Agra membawa Hanum berjalan-jalan!” Bu Rina yang rupanya sejak tadi menguping kini ikut angkat bicara.

“Tapi Bu....”

“Kalau Nak Sekar khawatir Nak Agra akan membawa pergi Hanum, Nak Sekar juga boleh ikut dengan mereka. Ibu tidak melarang,” potong Bu Rina sebelum senyuman penuh kelembutan terkembang tulus di wajahnya.

Sekar reflek menggigit bibir bawahnya, tanda ia ragu dalam mengambil keputusan.

“Tidak Nek, Hanum disini saja menjaga Om Dhafi. Lagipula Hanum tidak ingin jalan-jalan, Hanum hanya ingin Om Dhafi sembuh,” cetus Hanum seraya memeluk Bu Rina.

Kalimat sang anak membuat hati Agra sedih, disaat anak seusia Hanum lebih memilih berjalan-jalan berbeda dengan sang anak yang justru memilih berada di rumah sakit demi bisa menjaga pria itu. Hal itu semakin meyakinkan Agra jika kedudukan Dhafi di hati Hanum begitu penting. Hanum pasti sangat menyayangi Dhafi. Kesadaran itu membuat Agra kian berkecil hati, akankah ia mampu memberikan kasih sayang seperti yang Dhafi berikan kepada puterinya selama ini?

“Tidak apa-apa Sayang, disini kan Om Dhafi ada nenek yang jagain jadi Hanum jangan khawatir ya! Hanum pergi saja dulu dengan mama dan juga Om Agra. Nenek janji jika Om Dhafi siuman nenek akan langsung mengabari Hanum, bagaimana?” Bu Rina membujuk lembut, tak lupa ia juga membalas pelukan anak itu selayaknya Hanum adalah cucu kandungnya.

Hanum menoleh ke mamanya dan juga Agra yang tersenyum getir padanya.

“Tidak apa-apa kalau Hanum tidak mau, kita bisa pergi di lain waktu.” Agra berusaha memahami perasaan semua orang.

“Hanum mau pergi, tapi kita perginya jangan lama-lama ya Om. Takut nanti kalau Om Dhafi bangun nyariin Hanum,” balas Hanum pelan usai melepaskan pelukannya.

Kepolosan Hanum berhasil memancing senyuman Agra. Ia lantas mengulurkan tangannya pada anak itu.

Melupakan kesedihannya, Hanum dengan riang menyambut uluran tangan pria dewasa yang baru dikenalnya namun mampu memberinya rasa nyaman.

“Mama ikut juga kan?” tanyanya saat menoleh kepada Sekar yang terlihat bingung.

Sekar berpikir cukup lama, namun sebuah anggukan berhasil membuat Hanum bersorak gembira.

“Bu....”

“Tidak apa-apa, nak Sekar. Pergilah temani anak dan suamimu.” Bu Rina memelankan suaranya di akhir kalimat hingga yang dapat mendengar hanyalah Sekar dan dirinya.

Sekar mengangguk, menyalami wanita paruh baya itu lalu menggandeng tangan puterinya. Berjalan mendahului Agra.

“Om, ini mobilnya siapa?” tanya Hanum saat ketiganya sudah berada di dalam mobil.

“Hanum sudah jangan banyak tanya!” tegur Sekar yang kini duduk di jok depan bersebelahan dengan Agra yang menyetir.

Sambil menjalankan mobilnya, Agra tersenyum menoleh sekilas pada puterinya yang duduk di belakang.

“Ini mobil Om,” sahut Agra yang mulai terbiasa dengan sebutan dirinya.

Mata Hanum membola terkejut. “Jadi Om tidak punya motor tapi punya mobil? Kenapa nggak bilang, Hanum pikir Om orang miskin!”

“Hanum....”

Teguran Sekar membuat Hanum merapatkan bibirnya. “Maaf,” gumamnya kemudian.

“Nggak apa-apa.” Melalui spion Agra melihat sosok puterinya dengan sayang. “Hanum mau tanya apa lagi tentang Om? Hanum mau tahu nggak jumlah mobil Om di rumah ada berapa?” Ia berusaha mengurai ketegangan.

“Dua?” Hanum kembali terlihat antusias.

“Salah!”

“Tiga?”

Tiba di lampu merah, Agra menolehkan kepalanya ke jok belakang. “Om lupa tepatnya berapa, tapi kalau Hanum mau Om akan berikan semua mobil Om untuk Hanum.”

“Jangan konyol kamu Mas!” Sekar mulai marah.

Agra menatap Sekar yang kini memalingkan wajahnya. “Apakah seorang ayah yang ingin memberikan seluruh miliknya kepada puterinya kau anggap konyol?”

BAB 30

Tiba di lampu merah, Agra menolehkan kepalanya ke jok belakang. “Om lupa tepatnya berapa, tapi kalau Hanum mau Om akan berikan semua mobil Om untuk Hanum.”

“Jangan konyol kamu Mas!” Sekar mulai marah.

Agra menatap Sekar yang kini memalingkan wajahnya. “Apakah seorang ayah yang ingin memberikan seluruh miliknya kepada puterinya kau anggap konyol?”

Ucapan yang Agra lontarkan tak ayal membuat Sekar panik, di tolehkannya dengan cepat pandangannya ke arah sang anak yang kini tengah memperhatikan mobil bercat pink di sebelahnya. Sekar merasa lega, anak itu tampak tidak mendengar perdebatan kedua orang tuanya.

“Apakah Om juga punya mobil seperti itu?” Hanum menunjuk mobil pink tersebut yang masih di perhatikannya dengan penuh minat.

“Tidak, tapi jika Hanum ingin yang seperti itu kita bisa membelinya sekarang!” Agra menawarkan dengan serius, tak peduli meski Sekar kembali memelototinya.



“Tidak Om, Hanum hanya bertanya. Lebih baik Om belikan untuk anak Om saja! Dia pasti akan suka juga!”

Celetukan Hanum kembali menciptakan ketegangan di dalam mobil. Sekar melihat Agra dengan kasihan, pria itu kini menjadi diam. Haruskah ia menghiburnya?

“Hanum sudah jangan banyak bicara lagi!” ujarnya pada sang anak.

Detik berikutnya Agra kembali melempar senyum, setelah berhasil menguasai dirinya kembali. “Om tidak punya anak, jadi bolehkan kalau Om anggap Hanum seperti anak Om sendiri,” pintanyanya.

Hanum terbungkam lama, melihat kearah mamanya. Khawatir Sekar akan kembali memarahinya jika ia kembali membuka mulut.

“Boleh tidak Ma?” tanyanya, menatap dengan ragu sang mama.

Sebelum kembali menjalankan mobilnya, Agra sempat menoleh kearah Sekar yang merespon pertanyaan sang anak dengan anggukan kecil.

“Kata mama boleh Om!” Hanum menegaskan jawaban Sekar.

Agra tersenyum melihat kebahagiaan puterinya. “Terimakasih,” ucapnya pada Sekar.

Sekar mengerjap salah tingkah, lantas berpaling kearah jendela tanpa membalas ucapan terimakasih Agra.

Setengah jam kemudian mobil ketiganya tiba di Jakarta Aquarium and Safari. Saat di tanyai mau jalan-jalan kemana, Hanum memintanya ke tempat tersebut. Anak itu mengatakan ingin melihat hewan-hewan laut dan berinteraksi langsung dengan hewan-hewan tersebut.

Memasuki area akuarium Hanum selayaknya anak-anak lain yang tampak sangat antusias saat melihat beraneka macam hewan laut yang berenang di sekeliling mereka. Dia terus bertanya dengan begitu berisiknya kepada Sekar yang sejak tadi hanya bungkam.

“Itu namanya dugong.” Agra menjawab dengan sabar.

“Kalau yang seperti layang-layang itu Om?” tanya anak itu saat menunjuk sebuah ikan pari yang lewat di atas mereka.

“Itu ikan pari namanya, nanti Om belikan buku tentang hewan-hewan laut untuk Hanum ya supaya Hanum bisa menghafal nama-namanya.” Agra berjongkok di sebelah Hanum dan dengan lembut mengusap kepala anak itu.

“Makasih Om Agra.” Di peluknya pria di sebelahnya itu.

Hati Agra menghangat, pelukan singkat itu cukup memberinya kesenangan sebelum senyumannya lenyap

kembali saat bertatapan dengan Sekar yang tampak tidak menyukai ucapannya.

Meski sepanjang berada di Aquarium Sekar tidak banyak berucap, namun di dalam hatinya Sekar sedikit banyak merasa terharu melihat kebahagiaan puteri semata wayangnya itu. Beberapa hari ini Hanum banyak murung karena memikirkan Dhafi, tapi hari ini ia bisa kembali melihat senyuman anaknya lagi. Dan itu berkat Agra. Pria penuh arogansi itu benar-benar mencurahkan kasih sayangnya kepada puteri mereka hingga Hanum pun merasa nyaman bersamanya meski anak itu belum mengetahui perihal status mereka.

“Sekar ... ayo kita cari makan!”

“Eh nggak usah Mas, aku nggak laper,” tolak Sekar sedikit terkejut saat tiba-tiba Agra sudah berada di sampingnya.

“Kata Hanum sejak pagi kamu belum makan!”

“Iya benar, mama itu belum makan Om. Tadi pagi di kantin mama cuma nyuapin Hanum makan, tapi mama nggak ikut makan.” Hanum menimbrung.

“Tapi mama belum laper, Hanum!” balas Sekar kukuh.

“Kalau begitu, temani aku makan. Aku sudah laper!” tegas Agra. “Ayo Hanum!” Ia lantas menggandeng tangan Hanum untuk kemudian meninggalkan Sekar sendirian.

Sekar dengan terpaksa harus mengikuti keduanya yang kini menuju kearah resto yang ada di dalam aquarium raksasa tersebut.

Agra memilih tempat tepat di sebelah kaca aquarium agar Hanum bisa tetap melihat keindahan di baliknya.

“Ma lihat Ma, ikannya ngeliatin kita!” pekik Hanum senang saat seekor ikan berhenti di dekat meja mereka.

Sekar tak kuasa menahan senyum saat menyaksikan keluguan sang puteri. Saat menyadari di seberang meja Agra tengah memperhatikannya, Sekar tak dapat menyembunyikan ketersipuannya.

“Terimakasih ... kamu sudah mengijinkanku dekat dengan Hanum,” ucap Agra dengan tatapan dalam.

Sekar pura-pura tak mendengar, sibuk bercengkerama dengan Hanum.

Agra menghela napas, terlihat begitu sabar meski sejak tadi Sekar mengabaikannya. “Hanum mau Om foto?”

“Dengan ikan?” Hanum tampak antusias dengan tawaran tersebut.

Agra mengangguki pertanyaan sang anak sebelum merogoh saku celananya untuk mengeluarkan ponsel.

“Boleh Om boleh!”

Klik!

Beberapa gambar Hanum dengan berbagai macam gaya berhasil di jepret oleh Agra.

“Mama nggak mau ikutan foto juga?” Tanya Hanum pada Sekar yang hanya memandangnya saja dari atas kursinya.

“Hanum aja, Mama nggak suka di foto!” tolak Sekar dengan salah tingkah.

“Mama gitu, ada Om Agra aja malu-malu! Biasanya sering foto-foto sama Hanum!”

Sekar sontak memelototi puterinya yang terlalu jujur, namun tak ayal ucapan Hanum sukses membuat wajah Sekar merona, Agra yang melihat itu seketika tidak tahan untuk tidak tersenyum.

“Ya sudah kalau begitu kita foto bertiga aja ya, sebentar Om minta tolong ke yang lain dulu untuk fotoin kita!” Agra lantas memanggil salah satu *waiters* yang sempat mencatat pesanan mereka beberapa waktu lalu.

Sang *waiters* meminta ketiganya duduk berdekatan, jadi Agra berinisiatif untuk menggeser kursinya ke dekat Hanum begitu pun dengan Sekar yang tanpa di minta ikut menggeser kursinya meski gerakannya tampak ragu-ragu. Layaknya sebuah keluarga pada umumnya, Agra merangkulkan lengannya memeluk bahu Hanum dan Sekar.

Meski tidak begitu suka di foto, tapi sesi foto bersama Sekar dan Hanum membuatnya begitu bersemangat. Bahkan jika harus membayar mahal, ia rela demi memiliki foto bersama keduanya.

Agra mengecek foto-foto hasil jepretan sang waiters, ia benar-benar merasa puas meski beberapa foto terdapat potret Hanum yang terpejam. Tidak lupa ia juga memberikan uang tip untuk waiters tersebut.

“Om, Hanum mau lihat fotonya!”

Agra langsung menyodorkan ponsel miliknya kepada sang puteri yang tampak begitu penasaran dengan foto-foto dirinya.

“Ih kok mata Hanum meram?” protes anak itu mengundang senyuman Agra dan Sekar.

“Kamu kan kalau di foto emang selalu merem,” timpal Sekar seraya menahan senyum.

“Ih Mama!” anak itu memberengut kesal. “Boleh ulang lagi nggak Om fotonya?” pintanya dengan nada merengek manja.

“Boleh dong, Hanum mau foto ulang?”

Berbeda dengan Hanum yang langsung mengangguk, Sekar justru menolak.

“Cukup Hanum, kita nggak bias lama-lama disini! Setelah makan kita langsung kembali ke rumah sakit aja ya, mama nggak tenang pergi lama-lama!”

Mendengar itu, emosi Agra berhasil terpancing. “Kalau kamu begitu menghawatirkannya, kamu saja yang kembali ke rumah sakit, biar Hanum bersamaku disini!” sahutnya tegas.

Sekar mendelik kaget. “Mas tolong jangan mengajakku berdebat di depan Hanum, aku tidak ingin anakku mendengar hal-hal yang tidak seharusnya ia dengar!”

Agra melihat kearah Hanum yang tengah memperhatikan mereka dengan wajah bingungnya, mungkin ucapan Sekar benar mereka tidak boleh berdebat di depan Hanum. Tapi sungguh, hatinya seperti ingin meledak mendengar Sekar begitu menghawatirkan pria itu.

BAB 31

Siang itu, usai menyantap makanan ketiganya lantas kembali ke rumah sakit kendati sebenarnya Agra masih ingin mengajak Sekar dan Hanum berjalan-jalan, tapi ia menyadari dirinya tidak bisa egois dengan terus menahan mereka untuk tetap bersama karena diatas kebahagiaannya saat ini bisa berdekatan sang puteri ada Dhafi yang tengah kesakitan seorang diri. Andai malam itu ia tidak datang terlambat untuk menyelamatkan Sekar, mungkin ia tidak akan mengalah seperti ini pada pria lain hanya karena merasa telah berhutang nyawa pada pria itu.

Tanpa terasa mobil yang Agra kendarai telah memasuki parkir rumah sakit, sepanjang perjalanan ia dan Sekar memilih tidak saling bicara sejak Hanum tertidur di jok belakang. Saat sudah berhasil memarkirkan mobilnya, Agra menahan tangan Sekar yang hendak membuka pintu mobil setelah berhasil melepaskan sabuk pengamannya.

Sekar reflek menoleh, menatap Agra seakan menunggu pria itu untuk menyampaikan maksudnya.

“Ini.” Agra menyodorkan buku tebal berukuran 22x15cm kepada Sekar yang kini mengerutkan kening.



“Apa ini?”

“Ambillah! Bacalah jika kamu santai!” ucap Agra datar.

Meski terlihat bingung, tapi Sekar tetap mengambil buku tersebut sebelum menarik *handle* pintu.

“Sekar.” Agra kembali menahan lengan Sekar.

Sekar mendesah lelah, tatapannya seakan berkata apa lagi sekarang?

Agra melepas cekalannya, lalu melemparkan tatapannya pada deretan mobil-mobil yang berjejer di depan mobilnya. “Apakah jika pria itu sembuh, kamu akan tetap berada disisinya?” tanyanya dengan pelan.

Sekar tertegun dengan pertanyaan itu, mengapa pertanyaan itu terdengar seperti suaminya takut kehilangannya? Apakah Agra benar-benar mencintainya?

“Aku tidak tahu Mas,” jawab Sekar perlahan. “Jangan memintaku membahas hal itu sekarang disaat aku masih mencemaskan keadaan Dhafi!”

Setelah mengatakan kalimat itu, Sekar lantas keluar dari mobil untuk mengangkat Hanum yang masih tertidur di jok belakang.

Jawaban Sekar terasa pahit di hati Agra, meski saat ini Sekar belum memberinya jawaban yang pasti tapi kalimat itu seakan menjelaskan betapa pentingnya pria itu bagi Sekar. Ia menarik napasnya dalam bermaksud melegakan dadanya yang terasa dicengkeram.

“Kamu duluan saja, biar Hanum aku yang menggendong!” ucapnya sembari bergerak membuka pintu mobil. Tanpa persetujuan Sekar, ia merebut Hanum dari wanita itu yang sudah berhasil menggendongnya lebih dulu.

Sekar yang sudah sangat lelah dengan berbagai macam perdebatan di hari ini membiarkan saja saat Agra membawa Hanum memasuki gedung rumah sakit, sementara ia mengikuti keduanya di belakang. Hatinya perih menatap adegan itu, Agra terlihat sangat menyayangi Hanum. Hal itu seolah mematahkan semua pemikirannya selama ini yang mengira pria itu takan mau menerima keberadaan puterinya. Haruskah ia luluh pada pria yang dulu pernah mematahkan hatinya itu?

Bagaimana jika kenyataannya Agra tidak benar-benar menginginkannya dan hanya ingin merebut Hanum darinya?

Lagipula Agra belum pernah secara gamblang menyatakan perasaannya yang sebenarnya? Pria itu hanya memintanya untuk kembali, bisa jadi karena demi menjaga amanat Tyas bukan karena Agra mencintainya.

Semua pemikiran itu terus berkecamuk di dalam kepala Sekar hingga tanpa terasa dirinya sudah tiba di kamar

perawatan Dhafi. Ia membatu sejenak saat mendapati banyak tenaga medis yang baru saja keluar dari kamar tersebut. Ia dan Agra reflek berpandangan dengan perasaan yang teramat cemas sebelum akhirnya memutuskan untuk berlari memasuki kamar tersebut—khawatir jika sesuatu yang buruk telah terjadi pada Dahfi selama dirinya pergi. Namun ternyata dugaannya salah, ia sontak tercekat saat matanya menemukan Dhafi yang sudah siuman. Pria itu kini tengah tersenyum lebar melihat kemunculannya.

“Ekspresimu kenapa seperti melihat hantu?” goda Dhafi dengan suara lemahnya. “Apa aku terlihat menyeramkan Bu?” tanyanya pada Bu Rina yang berdiri di samping ranjangnya.

Senyum Sekar merekah, namun buncahan kebahagiaan itu membuat matanya yang terasa panas melelehkan air mata. “Dhaf...” Ia langsung menghambur kearah ranjang hanya untuk memeluk pria itu.

Dhafi membalas pelukan Sekar, untuk sejenak keduanya berpelukan saling melepas kebahagiaan dan kerinduan.

“Aku senang kamu udah siuman,” ucap Sekar seraya melepaskan pelukannya.

“Kalau senang kenapa menangis?” Dhafi mengulurkan jemarinya untuk mengusap air mata di wajah Sekar.

Sekar terkekeh. “Ini air mata bahagia,” sahutnya sambil menyeka air matanya sendiri.

Dhafi tersenyum lemah, jemarinya meraih tangan Sekar dan menggenggamnya erat. “Kamu itu sedih menangis, bahagia juga menangis! Padahal kamu tahu aku paling nggak suka melihat kamu menangis.”

“Ini yang terakhir.” Sekar menepuk punggung tangan Dhafi yang menggenggam jemarinya.

Dhafi menghela napas. “Baiklah aku catat janjimu, tapi jika aku melihatmu menangis lagi maka kamu harus mau menikah denganku.”

“Dhafi!” Teguran Bu Rina membuat sang putera menoleh kearahnya.

Melalui tatapannya, Bu Rina seakan ingin menyadarkan Dhafi perihal keberadaan orang lain di ruangan itu yang tidak disadari oleh puteranya itu. Begitupun dengan Sekar yang kini sudah menarik jemarinya dari genggaman Dhafi.

Detik berikutnya, Dhafi bersitatap cukup lama dengan Agra yang masih membatu di ambang pintu—seakan tidak semestinya pria itu berada disana.

“Masuk Nak Agra!” ajak Bu Rina lembut seraya mendekat kearah Agra yang masih menggendong Hanum.

“Tidurkan saja Hanum di sofa ini, akhir-akhir ini dia semakin berat,” lanjutnya berusaha mencairkan suasananya.

Agra tersenyum kikuk, berusaha tidak memperlihatkan kehancurannya di depan mereka.

“Kamu dan Hanum abis pergi dengannya?” tanya Dhafi ketus pada Sekar yang terlihat serba salah.

“Ibu yang nyuruh,” sahut Bu Rina menengahi.

“Kenapa Ibu mengijinkannya?” protes Dhafi, wajah pucatnya menampilkan kekecewaan sekaligus kemarahan.

“Karena Nak Agra ini adalah suaminya Sekar dan ayah kandung dari Hanum!” tegas Bu Rina.

Dhafi mendengkus. “Suami macam apa yang membiarkan istrinya yang tengah hamil kabur dari rumah dan tidak berusaha mencarinya bertahun-tahun lamanya!”

“Kau tidak tahu apa yang terjadi saat itu!” Agra membuka suara setelah berhasil meletakkan Hanum di sofa.

Dhafi berdecih. “Ucapan klise orang-orang munafik! Jika kau benar peduli pada Sekar, seharusnya kau sudah mencarinya 5 lalu *sialan!*” umpatnya cukup keras sebelum mengerang kesakitan pada luka jahitan di pinggangnya.

“Lihat, ini akibatnya kalau kamu nggak bisa mengendalikan dirimu!” Bu Rina segera menghampiri puteranya.

“Aku panggilin dokter ya!” Sekar sudah membalik tubuhnya, namun Dhafi menahan.

“Nggak usah, ini hanya nyeri biasa!” Dengan masih memejamkan kedua mata, perlahan Dhafi mengurai amarah.

Sekar menoleh kearah Agra yang mematung. “Sebaiknya Mas pulang aja!” usirnya dengan nada memohon.

Agra membalas tatapan Sekar dengan pedih, jemarinya reflek mengepal saat hatinya di rundung kecewa atas sikap Sekar yang malah mengusirnya pergi seakan dirinya hanya pengganggu disana.

“Sebelum pergi, aku ingin berterimakasih padamu.” Agra berbicara pada Dhafi. “Karena sudah memberikan Sekar dan Hanum tempat tinggal dan juga perlindungan 5 tahun ini. Dan untuk pengorbananmu kemarin, aku merasa sangat malu karena sebagai seorang suami aku kembali merasa gagal dalam melindungi istriku sendiri dari bahaya.” Kepahitan terukir di senyuman Agra, ia lantas terdiam cukup lama saat matanya berpandangan dengan Sekar yang memberinya tatapan sendu. “Dan jika aku telah gagal menjadi seorang suami, aku harap Tuhan memberiku kesempatan untuk menjadi ayah yang baik bagi puteriku.”

Setelah mengatakan itu, Agra pun berlalu meninggalkan ruangan—meninggalkan ketiganya dalam keheningan yang mencekik.

BAB 32

“Sekar....”

“Ya....” Sekar menatap Dhafi yang kini sudah terlihat lebih sehat dari sebelumnya.

“Kamu tidak ikut ke kantin?” tanya Dhafi seraya berusaha menyandarkan punggungnya pada kepala ranjang.

Sekar yang tengah melipat selimut milik Hanum di sofa sontak melempar pandangannya kearah ranjang Dhafi. “Tidak, aku kan sudah nitip beli makanan ke Ibu. Lagipula kalau aku ke kantin juga, lalu kamu disini siapa yang menjaga?” godanya.

“Aku sudah sehat, aku bahkan yakin aku sudah bisa lari keliling monas!” canda Dhafi dengan penuh percaya diri.

“Jangan konyol, kamu belum sembuh benar!” ujar Sekar dengan tatapan tak suka.

“Hanya becanda, maksudku aku hanya ingin meyakinkanmu kalau aku sudah benar-benar sembuh sekarang!” Dhafi terkekeh.

“Ya ya aku percaya Dhaf.” Sekar tersenyum, sorot matanya lembut menatap



Dhafi. “Aku sangat senang melihatmu sudah kembali sehat seperti ini,” sambungnya dengan serius.

Dhafi menghela napas. “Aku justru menyesal, kenapa aku nggak mati aja dalam peristiwa malam itu?” Dhafi menaikkan kedua alisnya.

Sekar menaruh selimut di atas pangkuan dengan kasar, lalu memberi Dhafi tatapan kesalnya. “Apaan sih kamu ngomong begitu?” sungutnya, merasa kesal atas ucapan asal pria itu.

Kepala Dhafi bersandar pada tembok, sementara tatapannya tertuju ke langit-langit kamar. “Sekar ... jangan hanya karena ngerasa berhutang budi sama aku lantas kamu memilih berada disisiku!”

Sekar seketika berdiri, lalu berjalan menuju ranjang Dhafi. “Kenapa kamu ngomong gitu sih Dhaf? Aku ada disini karena aku menyayangimu dan juga ibu, aku dan Hanum tidak ingin kehilangan kalian!”

Dhafi balas menatap Sekar yang kini berada disisi ranjangnya. Wanita itu benar-benar jelmaan bidadari yang turun dari surga, meski tidak memakai *make-up* tapi wajah Sekar tetap sedap di pandang, pantas jika Agra, Hendri dan tanpa terkecuali dirinya begitu mengagumi kecantikan paras wanita itu.

“Tapi bukan aku yang kalian butuhkan, Sekar! Melainkan pria itu!” tekannya menahan getir.

Sekar menggeleng tegas. “Itu tidak benar! Hubungan kami sudah berakhir, Dhafi! Jadi tolong membahasnya lagi!”

“Itu kan bagimu, namun tidak untuknya!” Dhafi merespon tegas sehingga Sekar pun bungkam. Di raihnya jemari wanita di dekatnya itu. “Aku sudah membaca isi buku diary itu.”

Sekar tercengang.

“Maaf, aku tidak meminta ijinmu lebih dulu, itu karena aku begitu penasaran pada buku yang membuatmu menangis sembunyi-sembunyi,” lanjut Dhafi seraya mengenang kejadian malam itu dimana ia terbangun karena haus namun tidak menemukan Sekar di ruangan itu. Dengan menyeret selang infusnya, ia mencari-cari keberadaan Sekar hingga keluar ruangan dan berhasil menemukan wanita itu di salah satu kursi besi sedang membaca buku dengan sesekali mengelap kedua matanya. Meski penasaran ia tidak bertanya kepada Sekar saat itu juga, namun memilih menyelidikinya sendiri. Esoknya saat Sekar dan Hanum pergi ke kantin, ia mengambil buku itu dari tas Sekar dan berhasil membaca seluruh isinya sehingga sedikit banyak ia berhasil mengetahui perihal masa lalu keduanya.

“Dan benar yang pria itu katakan, hubungan kalian memang sangat rumit. Aku sebagai orang baru tidak mengerti apa-apa mengenai hubungan kalian.” Dhafi tersenyum getir. “Karena itu, aku sudah memutuskan tidak akan mencampuri urusan kalian lagi.”

Suara Sekar masih tercekat di tenggorokan, ia hanya mampu menggelengkan kepalanya.

Dhafi menepuk jemari Sekar yang berada dalam genggamannya. “Kembalilah padanya, tidak benar jika kamu memilih berada disisiku sementara kau masih menjadi istrinya!”

“Kalau begitu aku akan segera mengurus perceraianku dengannya,” tegas Sekar dengan nada yakin.

Dhafi mengulum senyum. “Untuk apa kamu melakukan itu jika hal itu hanya akan menambah luka di hatimu?”

“Itu...”

“Aku tahu kamu masih mencintainya!” tukas Dhafi. Meski sakit mengakuinya, tapi hatinya sadar jika bukan dirinya ataupun pria lain yang ada di hati Sekar melainkan Agra. Pria itu membuat semua usahanya dalam meyakinkan Sekar tidak ada artinya mengingat pada akhirnya tetap pria itulah yang Sekar inginkan.

“Itu tidak benar!” Sekar berusaha mengelak.

Dhafi tersenyum. “Kamu tidak bisa membohongiku, aku menyaksikan sendiri bagaimana kamu mencemaskannya beberapa hari ini.”

“Aku tidak mencemaskannya Dhafi!” Sekar bersikukuh mengelak.

“Tidak mencemaskannya tapi kamu memikirkannya kan? Ya ya, aku mengerti! Kamu pasti bertanya-tanya mengapa ia tidak pernah lagi datang menemuimu dan Hanum setelah kepergiannya siang itu, iya kan?” Dhafi terus menyudutkan Sekar.

Kulit wajah Sekar reflek memerah, tidak menyangka jika Dhafi akan mengetahui isi kepalanya beberapa hari ini. Ya, Dhafi benar, setelah ia mengusir Agra disiang itu, Agra tidak pernah lagi muncul batang hidungnya dan hal itu membuatnya cemas.

“Jangan ragu untuk mengakui jika kamu masih mencintainya,” lanjut Dhafi seraya menarik genggamannya. “Percayalah, aku bisa mengatasi perasaanku.” Senyuman getir terulas di wajahnya. “Meski aku akui aku pasti akan patah hati, tapi kebahagiaanmu dan Hanum jauh lebih penting untukku.”

“Dhaf....” Suara Sekar tercekat hingga tak sanggup melanjutkan.

Dhafi menyentuh pipi Sekar. “Aku tidak pernah menyesal melakukan apapun untukmu dan Hanum, bahkan jika malam itu aku harus mati demi menyelamatkanmu aku rela. Tapi aku tidak ingin ketulusanku menjadi beban

untukmu sehingga kamu terpaksa memilihku hanya karena kamu berpikir telah berhutang budi padaku. Sungguh, bukan ini yang aku inginkan Sekar!”

Sekar menunduk, tapat kepatika air matanya terjatuh.

“Masih belum terlambat untuk menghubungi pria itu!” Dhafi memberi saran.

“Tidak! Untuk apa?” Sekar seketika mengelap air matanya. “Jika dia sungguh-sungguh ingin memperbaiki hubungan kita, dia tidak mungkin menghilang beberapa hari ini!”

“Bagaimana jika telah terjadi sesuatu padanya?” Dhafi menyimpulkan, meski ia belum banyak mengenal pria itu tapi tampaknya Agra bukan tipe pria yang mudah menyerah begitu saja. Ia menyaksikan sendiri malam itu bagaimana Agra juga tidak takut mati saat menyelamatkan Sekar dari Hendri.

Ucapan Dhafi membuat Sekar tercenung, mengapa hal itu tidak pernah terpikirkan sebelumnya? Sungguh beberapa hari ini yang ada di dalam isi kepalanya hanyalah dugaan Agra yang telah menyerah padanya.

Bodoh, bagaimana jika yang Dhafi katakan benar?

Haruskah ia menghubungi pria itu untuk menanyakan keadaannya? Tapi bagaimana jika dugaan Dhafi salah dan malah membuat Agra besar kepala?

Obrolan keduanya terhenti begitu kedatangan Bu Rina dan Hanum yang membawa beberapa bungkus makanan untuk mereka. Sementara Hanum sibuk berceloteh mengenai snack yang baru di belinya di kantin, Sekar lebih banyak tak fokus. Kata-kata Dhafi sukses memadati isi kepalanya di hari itu.

BAB 33

Keesokannya, Saat perawat menginfokan Dhafi sudah di perbolehkan pulang, Sekar langsung menemui bagian administrasi untuk mengurus pembayaran biaya rumah sakit Dhafi namun kenyataannya seluruh biaya operasi maupun rawat inap Dhafi sudah di bayarkan oleh Agra sepenuhnya. Pria itu entah kapan mengurus semuanya, benak Sekar sontak menghangat menyadari Agra begitu peduli pada Dhafi sekalipun sebelumnya sikap Dhafi padanya kurang begitu baik. Mungkinkah hal itu karena Agra merasa telah berhutang banyak kepada Dhafi karena sudah banyak membantu dirinya dan Hanum, sehingga pria itu tidak mau mengindahkan larangannya untuk membantu mereka dalam bentuk apapun.

Mendadak Sekar berniat untuk menghubungi Agra yang sampai hari ini belum ada kabarnya, mungkin ucapan terimakasih bisa menjadi alasan untuk bisa menghubungi pria itu. Selama berjalan di lorong rumah sakit pikiran Sekar melayang-layang memikirkan Agra yang entah bagaimana keadaannya sekarang, hingga setibanya ia kembali di kamar perawatan Dhafi ia terkesiap saat suara sorakan Hanum menembus pendengarannya.

“Ma, lihat siapa yang datang?” Hanum langsung menarik lengannya untuk segera memasuki ruangan.



Seperti orang linglung Sekar hanya tercenung saat sang puteri berhasil membawa dirinya mendekati ranjang Dhafi, disana sudah ada Agra yang tengah berdiri di samping ranjang Dhafi. Pria itu memakai kemeja putih yang di gulung lengannya hingga siku serta celana kerja berwarna abu-abu—sedang menatap dirinya dengan datar.

“Nak Agra datang untuk menjemput kita,” ucap Bu Rina menyentuh lembuh lengan Sekar. “Padahal ibu sudah bilang tidak perlu, Nak Agra sudah banyak membantu kita selama disini, apalagi Nak Agra kan pasti sibuk!” sambungnya merasa sungkan karena mereka sudah banyak merepotkan Agra terutama perihal biaya rumah sakit Dhafi yang sudah ditanggung oleh Agra sepenuhnya.

“Itu bukan apa-apa Bu, lagipula hari ini saya sudah mengosongkan jadwal hingga setelah jam makan siang.” Agra menjelaskan dengan tenang, menyadari apa yang ia lakukan sekarang tidak sebanding dengan yang sudah diberikan oleh Bu Rina dan Dhafi kepada Sekar dan Hanum.

“Emangnya Om masih sekolah ya?” tanya Hanum dengan polos, otak kecilnya berpikir jika jadwal yang Agra maksud adalah jadwal pelajaran.

Agra tersenyum menanggapi pertanyaan polos anak itu. “Bukan Sayang, ini seperti jadwal rapat dan lain-lain di dunia kerja,” terangnya seraya mengusap kepala Hanum yang kini naik di atas ranjang Dhafi—menatap ank itu dengan penuh kerinduan.

“Begitu ya.”

“Mas nggak perlu repot-repot, saya bisa memesan taksi untuk mengantar kami pulang ke rumah!” tukas Sekar dingin.

Senyuman Agra menghilang, sedangkan Dhafi yang duduk di tepi ranjang saling melempar pandang dengan Bu Rina.

“Tapi kan Pak Agra sudah disini Sekar, masa mau di suruh pulang lagi!” Dhafi ikut bicara.

“Ya biar aja, kan nggak ada yang nyuruh dia datang juga!” balas Sekar ketus.

Dhafi berdecak. “Jangan dengarkan dia Pak Agra, Sekar itu masih kesal karena kemarin-kemarin kamu menghilang!” sindirnya.

“Mama kangen sama Om Agra!” timbrung Hanum.

“Nggak!” Sekar reflek memelototi Dhafi dan Hanum yang kini sudah melakukan tos sambil cekikikan.

“Kemarin-kemarin aku kurang enak badan, makanya aku nggak bisa datang kesini,” tutur Agra dengan wajah datarnya menatap kearah Sekar sebelum ikut tersenyum bersama Dhafi dan Hanum.

Kedua pria itu entah kapan bisa menjadi seakrab itu?

“Nggak nanya!” gerutu Sekar sebelum berjalan menuju sofa untuk membereskan barang-barang miliknya dan Hanum.

Sekian detik ruangan itu hanya diisi oleh celotehan Hanum yang sibuk bertanya mereka akan pergi kemana setelah ini.

“Bagaimana jika sementara waktu kalian tinggal di rumahku saja, jaraknya tidak terlalu jauh dari sini....”

“Tidak!” Sekar dengan cepat memotong ucapan Agra. “Terimakasih!”

“Tapi kondisi Dhafi masih tidak memungkinkan untuk langsung pulang ke Surabaya!”

“Memangnya siapa yang mau langsung pulang ke Surabaya? Dhafi dan Bu Rina akan pulang ke rumah orang tuaku!” tekan Sekar, memberikan tatapan tajam kepada Agra.

“Benar Nak Agra, kami sudah berencana untuk tinggal sementara waktu di rumah Sekar sampai kondisi Dhafi benar-benar pulih,” timpal Bu Rina dengan sabar.

“Tapi rumah itu sudah tidak layak huni, apalagi sekarang sudah memasuki musim hujan. Aku khawatir atapnya roboh dan malah mencelakai kalian semua!” Agra bersikeras. “Aku sudah mengeceknya kemarin, dan aku mengkhawatirkan kalian semua jika kalian tetap nekad menempati rumah itu!”

Sekar terpekur, yang Agra ucapkan memang benar. Kondisi rumah orang tuanya memang sudah sangat memprihatinkan mungkin karena rumah itu sudah lama tidak di perbaiki. Sekar sudah menyadarinya sejak memasarkan rumah tersebut, itulah sebabnya sulit sekali menjual rumah itu menilik dari kondisinya saat ini yang sudah tidak layak huni.

“Bagaimana kalau kita tanya pendapat Hanum saja?” usul Dhafi.

“Setuju!” Hanum bersorak dengan semangat. “Ayo Ma, kita nginap di rumah Om Agra saja!”

Sekar seketika frustrasi, merasa sendirian disana karena baik Dhafi maupun Hanum tidak berada di pihaknya. Namun terus bersikukuh pada pendapatnya pun tidak ada gunanya, ia hanya akan terlihat bodoh di hadapan Agra yang kini tengah tersenyum puas bersama Hanum dan Dhafi. Sementara Bu Rina yang berada di sebelahnya menggenggam jemarinya dengan hangat, seakan mengatakan jika ini demi kebaikan mereka.

Kelimanya tiba di rumah Agra, rumah tempatnya tinggal dahulu bersama pria itu dan juga Tyas. Ingatan kelam masa lalu seketika menghantam perasaannya begitu menginjakkan kakinya di rumah tersebut, ada begitu banyak luka dan air mata yang tercipta disana sehingga sulit menghapusnya begitu saja.

“Rumah Om Agra besar sekali ya Ma,” ucap Hanum penuh kekaguman.

Sekar yang pikirannya di penuh oleh peristiwa-peristiwa masa lalu hanya menanggapinya dengan tersenyum kecil, keduanya tengah diarahkan oleh salah seorang pelayan menuju ke kamar mereka.

“Waah kamar untuk Hanum bagus sekali Ma,” ungkap Hanum saat pelayan yang mengantarkan mereka sudah pergi, senyum Sekar pun reflek terbit melihat kebahagiaan sang puteri.

“Boneka-boneka ini apa semuanya untuk Hanum?” tanyanya sembari berjalan menuju ranjang yang di atasnya tersusun rapih banyak boneka.

“Ya Sayang, itu semua milik Hanum dan bahkan semua yang ada di rumah ini semuanya adalah milik Hanum!” Agra tiba-tiba muncul usai mengantarkan Dhafi dan Bu Rina ke kamar mereka.

Bola mata Hanum berbinar, tapi meredup di detik berikutnya. “Tapi ini semua kan mahal Om? Memangnya Om tidak mau menyimpannya untuk anak Om?”

Pertanyaan polos anak itu melenyapkan senyuman di wajah Agra, spontanitas ia berpandangan dengan Sekar yang tengah memalingkan wajahnya.

“Om sengaja membelikan ini untuk Hanum,” terang Agra dengan menahan sesak di hati.

“Tapi kan Hanum bukan anak Om!” Hanum menggigit bibir bawahnya, menatap polos pria dewasa yang menekuk lutut di hadapannya.

Agra terdiam, tersakiti oleh kata-kata itu.

“Hanum!” panggil Sekar. “Dia adalah papamu!” lanjutnya pelan dengan mata berkaca-kaca.

“Papa....” Bola mata Hanum melebar.

Sedangkan di depannya, Agra menunduk—menyembunyikan matanya yang sudah basah.

“Om Agra papanya Hanum, Ma?” ulangnya seakan tak percaya pada pendengarannya sendiri.

Sekar mengangguk pelan, menarik napas sebelum memalingkan wajahnya kembali untuk menyusut air mata.

“Benar Om?” Kini Hanum bertanya pada Agra.

Agra menyeka sudut matanya dengan jari, lantas membalas tatapan sang anak. “Ya Sayang, aku adalah papamu,” jawabnya dengan suara tercekat.

“Papa....” Tanpa ragu, anak itu langsung melingkarkan lengannya di leher Agra.

“Terimakasih Tuhan, karena sudah mengabulkan doa Hanum yang ingin mempunyai papa.”

Kalimat itu reflek membuat air mata Agra menetes kembali, di peluknya anak itu dengan menyertai beberapa kecupan kecil di kepala dan wajahnya.

“Maaf karena papa terlambat mengetahui keberadaanmu,” gumamnya—masih belum melepaskan anaknya itu.

Di tempatnya, Sekar berulang kali meneteskan air mata. Ia tahu yang ia lakukan sudah benar dengan memberitahu status Agra sebenarnya kepada Hanum. Sekalipun nanti ia dan Agra tidak bisa kembali bersama tapi ia ingin anaknya merasa bahagia karena telah memiliki seorang ayah.

EP1 LOG

Di tempatnya, Sekar berulang kali meneteskan air mata. Ia tahu yang ia lakukan sudah benar dengan memberitahu status Agra sebenarnya kepada Hanum. Sekalipun nanti ia dan Agra tidak bisa kembali bersama tapi ia ingin anaknya merasa bahagia karena telah memiliki seorang ayah.

Lama tak ada yang bersuara, tiba-tiba Hanum menarik diri dari pelukan Agra. “Jika Hanum adalah puteri papa, apa artinya papa adalah suami mama Sekar?”

Agra terbungkam mendengar pertanyaan puterinya. Ia kembali melemparkan pandangannya pada Sekar, menatapnya dengan dalam meski wanita itu masih memalingkan wajah darinya.

“Ya Nak, mamamu adalah istri papa!” sahutnya dengan perlahan.

Senyuman seketika terbentuk di wajah Hanum mendengar jawaban itu. “Beneran Ma?” tanyanya pada Sekar, reflek mendekati sang mama seraya menarik tangan Agra.



Sekar memejamkan mata sebelum menghadap kearah puterinya.

“Mamamu pasti malu mengakuinya, dia masih marah sama papa!”

Sindiran yang Agra lontarkan membuat Sekar mendelik kearahnya seketika. Namun alih-alih merasa terganggu, ia mengabaikannya dan dengan santai menggendong Hanum di pundaknya.

“Memangnya Mama marah kenapa? Apa papa pernah berbuat salah?” Di tatapnya dengan lugu wajah Agra yang kini sejajar dengan dirinya.

Agra tersenyum getir. “Ya, dulu papa pernah membuat begitu banyak kesalahan sehingga mamamu pergi dari rumah.”

Wajah Hanum tampak sedih mendengar penjelasan papanya. “Jika memang seperti itu, bukankah seharusnya mama mau memaafkan papa?” Ia menoleh kearah Sekar yang tampak serba salah. “Bukankah mama sering mengajarkan Hanum untuk menjadi pemaaf Ma?”

“Hanum belum mengerti!” Sekar sedikit meninggikan suaranya sehingga Hanum terlihat akan menangis.

Sekar sudah membuka mulut hendak melontarkan jawaban tapi lagi-lagi ia kalah cepat oleh Agra.

“Tidak apa-apa, papa masih punya banyak waktu untuk mendapatkan maaf dari mamamu,” ucap Agra menenangkan. Ia lantas membawa Hanum ke ranjang dan mendudukannya disana. “Sekarang papa berangkat kerja dulu ya, Hanum baik-baik di rumah sama mama, nenek dan Om Dhafi okay?”

“Okay papa.” Hanum memaksakan senyumnya saat menyambut tos Agra.

Usai memberikan kecupan di wajah sang puteri, Agra pun meninggalkan ruangan tanpa berpamitan terlebih dulu kepada Sekar yang tidak bergerak sesenti pun dari tempatnya. Pengabaian itu membuat Sekar merasa sedih, jika pria itu memang ingin berbaikan dengannya mengapa Agra justru bersikap dingin kepadanya.

Tiba waktunya makan malam, Agra belum juga kembali dari kantor. Pria itu mengabari akan pulang terlambat dan meminta mereka semua untuk makan malam duluan. Sekar memilih berkeliling rumah usai menidurkan Hanum di kamarnya, rumah itu menyimpan banyak sekali kenangan dirinya dan juga Tyas. Biasanya jika Tyas merasa bosan di kamarnya, mendiang sahabatnya itu akan meminta ia untuk mendorong kursi rodanya berkeliling rumah, sekedar untuk mencari angin segar. Keduanya lantas akan bercengkerama di tepi kolam renang dalam waktu yang lama. Tidak menyangka jika hal itu sudah lima tahun yang lalu. Tanpa sadar air mata Sekar menetes saat mengingat kenangan indah mereka.

Bolehkah ia tidak percaya jika buku diari itu adalah Tyas sendiri yang menulisnya?

Tyas yang ia kenal begitu baik dan juga tulus. Jadi rasanya mustahil jika mendiang sahabatnya itu bisa melakukan hal sekejam itu padanya.

Tapi jika ia menolak untuk percaya sama artinya dengan ia menganggap Agra telah merekayasa buku itu demi membawanya kembali ke rumah ini. Tapi untuk apa Agra melakukan itu? Apa motif Agra berkeras membawanya kembali kesini jika bukan karena....

Pria itu benar-benar ingin hidup bersamanya.

Setelah lelah berkeliling rumah, Sekar memutuskan pergi ke kamarnya. Beberapa hari ini sejak menjaga Dhafi di rumah sakit, jam tidurnya sangat kurang karena harus bergantian dengan Bu Rina untuk menjaga Dhafi. Jadi kini ia berniat untuk melepas rasa lelah dan ngantuknya di kamar lamanya.

Perlahan, ia menyeret langkahnya menuju ranjang dan membaringkan tubuhnya disana. Rasa kantuk yang datang membuatnya dengan mudah terpejam hingga tidak menyadari saat menjelang tengah malam sepasang lengan memeluk tubuhnya dari belakang.

Suara adzan subuh yang berkumandang sontak membangunkan Sekar dari tidur nyenyaknya. Ia reflek membalik tubuhnya begitu menyadari seseorang tengah

memeluk dirinya saat tidur. Saat mengetahui orang yang tidur di sebelahnya adalah Agra, Sekar langsung menarik tangan pria itu yang masih melingkari pinggangnya. Tapi bukannya terlepas, Agra justru menariknya semakin erat.

“Mas, apa yang kamu lakukan?” Sekar meronta sekuat tenaga.

“Biarkan seperti ini,” ucap pria itu dengan suara serak khas bangun tidur. “Sudah lama aku rindu memelukmu seperti ini,” sambungnya dengan mata terpejam.

“Apa-apaan sih kamu Mas? Lepas nggak?” ancam Sekar kesal.

“Nggak mau, salah sendiri kenapa kamu tidur di kamarku!” Agra masih memeluk erat tubuh Sekar dan tidak membiarkan wanita itu melepaskan diri.

“Kamar kamu? Ini kan kamarku!” tegas Sekar.

Agra menyengir lebar. “Asal kamu tahu, kamar ini sudah lama menjadi kamarku! Sejak kamu pergi dari rumah, aku selalu tidur di kamar ini!” jelasnya.

Sekar tertegun mendengar penjelasan pria itu. “Kenapa?” tanyanya pelan dan ragu-ragu.

Agra membuka mata, lalu menundukkan wajahnya untuk menatap wanita yang berada di pelukannya itu. “Karena aku merindukan pemilik kamar ini.”

Jawaban Agra membuat pipi Sekar bersemu merah, namun tidak lama karena ia berhasil mengendalikan perasaannya kembali. “Memangnya Mas tidak merindukan Tyas?”

Agra diam sejenak, menatap dalam wajah Sekar dan mendapati adanya kegundahan disana. “Jika aku merindukannya, aku bisa pergi mengunjungi makamnya. Sedangkan kau, aku tidak tahu saat itu kamu ada dimana.”

Sekar tak kuasa menahan kesedihannya mendengar jawaban Agra. Ia tidak lagi sanggup berkata-kata.

“Hal apa lagi yang ingin kamu dengar dariku, hmm?” Agra menyentuh dagu Sekar dan menatapnya dengan penuh perasaan.

Sekar menundukkan pandangan sebelum menggeleng.

“Jika buku diari itu tak juga dapat membuatmu mengerti mengenai perasaanku, maka ijinakan aku untuk mengungkapkan langsung perasaanku ... Aku mencintaimu Sekar Pithaloka, sejak dulu, saat ini dan bahkan untuk selamanya, aku akan selalu mencintaimu.”

Sekar menggigit bibirnya, kata-kata yang Agra ucapkan membuat hatinya terketuk untuk percaya jika pria itu benar-benar mencintainya.

Agra melepaskan pelukannya hanya untuk meraih jemari Sekar. “Aku tahu, aku telah banyak melukaimu di

masa lalu, tapi maukah kamu memaafkanku dan menerima cintaku?”

“Permintaanmu banyak sekali Mas, memaafkanmu saja aku belum tentu mau, apalagi menerima cintamu!” Sekar menarik jemarinya sambil menekuk wajah.

Agra menahan senyum, ia tahu Sekar tidak bersungguh-sungguh mengatakannya. “Kalau begitu beri aku kesempatan untuk bisa menjadi suami yang baik!” pintanya.

Sekar berdeham pelan. “Aku tidak butuh kata-kata!”

Agra tersenyum mendengar jawaban malu-malu Sekar. “Baiklah aku akan membuktikannya, di mulai dari sekarang....”

Sekar spontan memekik saat Agra menggulingkannya dan menindih tubuhnya.

“Mas, kamu mau apa?” paniknya saat Agra menahan kedua telapak tangannya di sisi kanan dan kiri kepalanya.

“Kamu bilang mau bukti, ini aku lagi berusaha membuktikan. Dulu sekalipun aku ingin selalu menyentuhmu, aku tidak bisa melakukannya karena merasa bersalah dengan Tyas, tapi kini aku tidak lagi punya alasan untuk tidak menyentuhmu.”

Setelah mengatakan itu, Agra langsung membenamkan wajahnya di ceruk leher Sekar dan memberikan cumbuan-cumbuannya disana.

Tiga minggu setelah kembalinya Sekar dan Hanum ke rumah, Dhafi dan Bu Rina memutuskan untuk pulang ke rumah mereka. Keduanya tak ingin berlama-lama menumpang dirumah itu meskipun baik Sekar maupun Agra selalu menolak niat mereka untuk pulang. Tapi karena mereka tak bisa lama-lama meninggalkan rumah singgah sebab ada banyak anak-anak terlantar yang menggantungkan nasibnya disana, Sekar dan Agra pun akhirnya mengizinkan keduanya pulang, namun berbeda dengan Hanum yang selalu menangisi kepulangan keduanya. Untungnya setiap pekan Agra akan membawa puteri serta istrinya itu berkunjung ke rumah singgah sekedar untuk mengobati kerinduan keduanya.

Kini Dhafi pun sudah diberi kepercayaan oleh Agra untuk mengelola perusahaannya yang berada di Surabaya. Sebenarnya Dhafi di berikan pekerjaan saja sudah cukup, namun siapa sangka Agra justru memberinya posisi sebagai manager disana. Dhafi yang belum ada pengalaman mengolah perusahaan mulanya menolak karena merasa tak pantas mendapatkannya, dan lagi ia tak ingin Agra berpikir ia sedang memanfaatkan kebbaikannya. Namun Sekar terus mendorongnya untuk menempati posisi itu dan meyakinkannya jika Agra tidak mungkin berpikir buruk kepadanya hanya karena ia menerima posisi itu. Agra justru

merasa terbantu dengan adanya Dhafi disana sebagai pengganti karyawannya yang telah pensiun.

Seiring berjalannya waktu hubungan Agra dan Sekar pun semakin membaik. Agra benar-benar membuktikan ucapannya menjadi suami dan ayah yang baik bagi Sekar dan Hanum. Ia bersikap hangat dan lebih terbuka kepada Sekar, ketika pulang dari kantor ia akan menceritakan hal apa saja yang ia alami selama berada di luar rumah. Agra juga tidak lupa selalu membawa buah tangan untuk Sekar dan Hanum sepulangnya bekerja. Sekalipun sikapnya itu di anggap pemborosan oleh Sekar, namun pria itu tidak mengindahkannya. Ia hanya merasa bahagia ketika bisa memberikan sesuatu untuk orang-orang yang ia cintai.

Sekar mungkin tidak tahu jika saat ini Agra begitu bahagia dengan kepulangan dirinya dan terlebih dengan adanya Hanum di antara mereka menjadi pelengkap kebahagiaan yang ia rasakan saat ini. Apapun akan ia lakukan untuk tetap berada di kebahagiaan ini meski cara-cara yang ia lakukan kadang di anggap salah oleh yang lain. Namun Agra berjanji akan selalu memperbaiki dirinya agar kebahagiaan itu tidak pergi darinya lagi.

TAMAT